

**Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs),
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan
Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR)
Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2018**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Ekonomi (M.E)
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

RINDA QURATUL A'YUN
NIM: 0839217030

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
JUNI 2019**

**Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs),
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan
Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR)
Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2018**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Ekonomi (M.E)
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

RINDA QURATUL A'YUN

NIM: 0839217030

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
JUNI 2019**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH (KURS), INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG), DAN TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP LIKUIDITAS (FDR) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2018" yang ditulis oleh Rinda Quratul A'yun, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 18 April 2019

Pembimbing I



Dr. H. Misbahul Munir, MM.
NIP. 19671201 199303 1 001

Jember, 23 April 2019

Pembimbing II



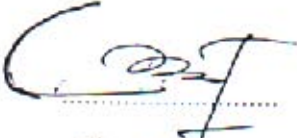
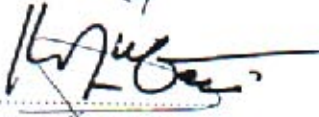

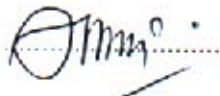
Dr. Abdul Rokhim, M.E.I
NIP. 19730830 199903 1 002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH (KURS), INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG), DAN TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP LIKUIDITAS (FDR) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2018" yang ditulis oleh Rinda Quratul A'yun, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam (M.E.I)

DEWAN PENGUJI

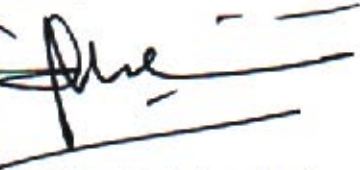
1. Ketua Penguji : Dr. Ishaq., M.Ag
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. Khamdan Rifa'i., S.E., MSi.
 - b. Penguji I : Dr. H. Misbahul Munir, MM
 - c. Penguji II : Dr. Abdul Rokhim., M.E.I

Jember, 12 Juli 2019

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA
NIP. 196110104198701006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ini Penulis Persembahkan Kepada:

1. Allah S.W.T yang telah melimpahkan kesehatan dan memberikan kemudahan dan pertolongan dalam proses penelitian sehingga berjalan sesuai dengan harapan.
2. Pahlawanku, Bapakku Bapak Muhammad Yunus yang telah berjuang dan memberikan segalanya untuk mendidik putra putrinya. Kupersembahkan karya ini untukmu ,dengan ilmu kesabaran yang aku dapatkan darimu, segala budi baktiku kuperjuangkan untuk membalasnya kukerahkan semua kemampuanku untuk memuliakanmu.
3. Panutan hidup, Ibuku, Ibu Qibtiyah yang telah menuangkan seluruh waktu dan kasih sayang tiada henti kepada penulis, Kupersembahkan karya ini untukmu selama detak nadi ini kuperjuangkan kemuliaanmu.
4. Suamiku Tercinta, Khoirus Sholeh teman hidup dalam meraih kesuksesan serta kemuliaan, yang selalu menjadi sumber semangat serta tempat berbagi keluh kesah dan kebahagiaan, ketulusanmu mengajarkanku arti kesabaran untuk berjuang meraih kesuksesan. Kupersembahkan karya ini untukmu dengan segala kerendahan hati.
5. Bapak Dr. H. Misbahul Munir., MM selaku Ka. Prodi dan Dosen Pembimbing I yang telah merubah kerangka berfikir penulis menjadi lebih rasional.
6. Bapak Dr. H. Abdul Rokhim., M.E.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu dalam perumusan tesis ini.
7. Adikku tersayang, Muhammad Maftuh Hanan yang menjadi semangat diriku untuk bisa menjadi panutan dan contoh yang baik.

ABSTRAK

Rinda Quratul A'yun, SE.2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah (di Indonesia Periode 2013-2018). Tesis. Program Studi ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr.H. Misbahul Munir.,MM. Pembimbing II: Dr. H Abdul Rokhim M.E.I.

Kata Kunci : Makro Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga (BI Rate) , Likuiditas, *Financing to Deposit Ratio*, Regresi Linier Berganda.

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam. Salah satu hal terpenting dalam mengelola bank syariah adalah pengelolaan Likuiditas yang baik. Dalam mengelola likuiditas ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal yaitu bank syariah itu sendiri dan faktor eksternal yaitu kondisi makro ekonomi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1).Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan berpengaruh signifikan (bersama-sama) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?2).Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?3c). Apakah Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?4). Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?5). Apakah Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel makro ekonomi yaitu : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makro ekonomi yang menelaah perilaku perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan, termasuk didalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *times series*. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam analisis regresi linier, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu; Koefisien Determinasi (R^2), Uji F, dan Uji t. Namun sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu data harus memenuhi Uji Asumsi Klasik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Makro Ekonomi: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar 43,1 %. Sedangkan dengan uji secara parsial yang berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) adalah IHSG sebesar 0,0002, sedangkan BI Rate sebesar 0,000 .

مجرده

استخدمت القرشية عليان ، SE Rinda. 2019 تحليل تأثير التضخم ، وسعر صرف الروبية (سعر الصرف) ، والمؤشر المركب لأسعار الأسهم (IHSG) وسعر الفائدة (المعدل الثنائي) ضد البنك العام للسيولة (روزفلت) (الشريعة في اندونيسيا 2013-2018 الفترة. اطروحة. الدراسات العليا في الاقتصاد الإسلامي المعهد الإسلامي الحكومي للجمبر. المشرف: د. ح. مسيهول منير ، م. المشرف الثاني: د. ح. عبد الخضر. M.E.I. الكلمات الرئيسية: الاقتصاد الكلي ، والتضخم ، وأسعار الصرف (سعر الصرف) ، والمؤشر المركب لأسعار الأسهم (IHSG)، وسعر الفائدة (معدل الثنائي) ، والسيولة ، ونسبة التمويل إلى الإيداع ، والانحدار الخطي المتعدد.

البنك الإسلامي هو بنك يدير أنشطته التجارية استنادا إلى مبادئ الإسلام. واحده من أهم الأمور في أداره البنك الشرعي هو أداره السيولة جيدة. في أداره السيولة هناك نوعان من العوامل التي تؤثر علي العوامل الداخلية اي البنك الإسلامي نفسه والعوامل الخارجية اي الظروف الاقتصادية الكلية.

وكانت صياغة المشكلة في هذا البحث: (1). ما هو التضخم ، وسعر صرف الروبية (سعر الصرف) ، والمؤشر المركب لأسعار الأسهم (IHSG) وسعر الفائدة (BI Rate) في وقت واحد مؤثره إلى حد كبير (معا) ضد السيولة (روزفلت) البنك العام الشريعة في اندونيسيا ؟ (2). هل اثر التضخم بشكل كبير علي السيولة العامة للبنك الحكومي في اندونيسيا ؟ (3 ج). ما هو سعر صرف الروبية (سعر الصرف) تأثير كبير علي السيولة (روزفلت) البنك العام الشريعة في اندونيسيا ؟ (4). ما هو تأثير مؤشر أسعار الأسهم المركب (IHSG) بشكل كبير علي السيولة العامة للبنك الحكومي في اندونيسيا ؟ (5). ما هو تأثير سعر الفائدة (BI Rate) بشكل كبير علي السيولة العامة للبنك في اندونيسيا ؟ وقد اجري الغرض من هذا البحث لمعرفة مدي تأثير المتغيرات الاقتصادية الكلية: التضخم ، وسعر صرف الروبية (سعر الصرف) ، ومؤشر أسعار الأسهم المركب (IHSG) وسعر الفائدة (معدل الثنائي) ضد السيولة العامة للبنك الحكومي في الإندونيسية.

النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية الاقتصاد الكلي يدرس سلوك الاقتصاد أو مستوي النشاط الاقتصادي ككل ، بما في ذلك العوامل التي تؤثر علي أداء الاقتصاد أو الانشطة الاقتصادية جميع.

يستخدم هذا البحث أسلوب النهج الكمي لنوع البحث سلسله الأوقات. بما ان للتحليل تقنيات يستعمل في هذا بحث الانحدار متعددة خطيه, [اي.]. ان يعرف التأثير من أكثر من واحد متغير يكون حره من الواحدة [فليبيل] مقيده. في تحليل الانحدار Ilinier ، وهناك ثلاثة أشياء لاحترس ، وهي ؛ معامل التحديد (R2) ، اختبار F ، -اختبار وحتى الآن قبل القيام تحليل الانحدار ، يجب ان تستوفي البيانات الاولى اختبار الافتراضات الكلاسيكية.

وتبين نتائج هذا البحث ان متغيرات الاقتصاد الكلي: التضخم ، وسعر صرف الروبية (سعر الصرف) ، والمؤشر المركب لأسعار الأسهم (IHSG) وسعر الفائدة (BI Rate) التأثير المتزامن علي السيولة (روزفلت) البنك العام في اندونيسيا مع مستوي التأثير من 43.1 ٪. في حين انه مع اختبار جزئيا تأثير علي السيولة (روزفلت) هو الرابطة من 0.0002 ، في حين ان المعدل BI 0.000.

IAIN JEMBER

ABSTRACT

Rinda Quratul A'yun, SE. 2019. Analysis of the influence Inflation, Exchange rate, Composite Index and BI Rate to the FDR-based Liquidity of *Sharia* Banking in Indonesia in 2013-2018 Tesis. Program Studi ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Misbahul Munir., MM. Pembimbing II: Dr. H Abdul Rokhim M.E.I.

Kata Kunci : macro-economy, Inflation, Exchange rate, Composite Index, BI Rate, Liquidity, *Financing to Deposit Ratio*, Regression.

Sharia bank is a financial institution which implements their business according to the Islamic tenets. One of the important key in doing so is by managing its liquidity properly. There are two factors represented by the bank and external one lie on the condition of macro-economy.

Problems in this study are formulated into several questions including 1). What is inflation, the exchange rate of the Rupiah (exchange rate), the composite stock price index (IHSG) and the interest rate (BI Rate) simultaneously significantly influential (together) against Liquidity (FDR) public Bank Syariah in Indonesia? 2). Did Inflation effect significantly to Liquidity (FDR) public Bank Syariah in Indonesia? 3 c). What is the exchange rate of the Rupiah (exchange rate) effect significantly to Liquidity (FDR) public Bank Syariah in Indonesia? 4). What is the composite stock price index (IHSG) effect significantly to Liquidity (FDR) public Bank Syariah in Indonesia? 5). What is the interest rate (BI Rate) effect significantly to Liquidity (FDR) public Bank Syariah in Indonesia?

Objective of this study is mainly to examine the impact of macro-economic variables theoretically consisted of inflation, BI Rate, Composite Index and Exchange rate to the FDR-based Liquidity of *sharia* banking in Indonesia. In doing.

This study uses quantitative method based on 'time series' research. Furthermore, data of the research are analysed by using multiple linear regression technique to understand the impact of multi-free variables to the bound variable. In this analysis method there are three aspects that must be noticed: 1) coefficient determination (R^2), F test, and T Examination. However, before conducting regression analysis, the data has been tested to fulfill classic assumption test.

The result shows that the macro-economic variable simultaneously affects the FDR-based liquidity of *sharia* banking in Indonesia though its degree of influence is only 43,1 %. Hereafter, in partial test only Composite index 0,0002 and BI Rate 0,000.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah S.W.T atas segala karunia dan kasih sayang yang telah dikaruniakan kepada penulis. Ribuan kata tidak akan mampu menggambarkan keagungan-Nya. Tiada lain karena rahmah dan hidayah-Nya penyusunan tesis ini dapat diselesaikan, meskipun dengan berbagi kesulitan dan kekurangan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rasulullah S.A.W beserta keluarga dan sahabatnya. Amiin .

Penyusunan tesis ini merupakan penelitian mengenai analisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. H. Miftah Arifin., M.,Ag Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir., MM selaku Kepala Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Jember sekaligus dosen pembimbing akademik I yang telah memberikan saran dan bimbingan selama masa perkuliahan dan masa penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Abdul Rokhim., M.E.I selaku dosen pembimbing akademik II yang telah memberikan saran dan bimbingan selama masa perkuliahan dan masa penyusunan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan di Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan bekal ilmu dan jasa.
6. Kedua orang tuaku yang akan selalu menjadi yang utama dan pertama dalam pengabdian. Kasih sayang dan budi baikmu tidak akan pernah tergantikan. Seegenap perjuangan dalam hidupku hanya untuk memuliakanmu didunia dan akhirat kelak.

7. Suamiku Khoirus Sholeh teman hidup dalam meraih kesuksesan serta kemuliaan, yang selalu menjadi sumber semangat serta tempat berbagi keluh kesah dan kebahagiaan, ketulusanmu mengajarkanku arti kesabaran untuk berjuang meraih kesuksesan.
8. Adikku Muhammad Maftuh Hanan saudara satu-satunya, hanya doa, dukungan dan support yang bisa mbak Rinda berikan, terimakasih semoga kita mendapat kesuksesan dan kemuliaan untuk mengangkat derajat keluarga.
9. Semua pihak yang turut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkna satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Jember , 23 April 2019

Rinda Quratul A'yun, SE
NIM: 0839217030

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

Bagian Awal	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Variabel Penelitian.....	11
2. Indikator Variabel	12
F. Definisi Operasional	12
G. Asumsi Penelitian	14
H. Sistematik Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17

A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	29
1. Teori Makro Ekonomi	29
a. Inflasi	29
b. Nilai Tukar Rupiah.....	33
c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	38
d. Tingkat Suku Bunga (BI Rate).....	40
2. Teori Kinerja Keuangan	42
a. Pengertian Bank Syariah	42
b. Prinsip dan Karakteristik Bank Syariah	44
c. Produk Penyaluran Dana / Pembiayaan Bank.....	44
3. Penilaian Kinerja Bank Syariah	62
a. Pengertian Likuiditas	62
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas.....	65
c. <i>Financing to Deposit Ratio</i>	77
C. Kerangka Konseptual.....	79
D. Hipotesis Penelitian	79
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Populasi dan Sampel.....	87
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	88
D. Analisis Data.....	88
1. Uji Asumsi Klasik.....	89
a. Uji Multikolinieritas	89
b. Uji Autokorelasi.....	90

c. Uji Heteroskedastisitas.....	91
d. Uji Normalitas.....	92
2. Analisis Regresi Linier Beganda	92
3. Uji Hipotesis Penelitian	94
a. Analisis Uji F (Simultan).....	94
b. Analisis Uji t (Parsial)	96
BAB IV HASIL PENELITIAN (PAPARAN DATA DAN ANALISIS) .99	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	99
1. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah di Indonesia.....	104
2. Dasar Hukum Perbankan Syariah di Indonesia	104
3. Undang-undang.....	106
4. Peraturan Bank Indonesia	106
5. Surat Edaran Bank Indonesia.....	107
B. Paparan Data / Deskripsi Data	109
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	117
1. Uji Asumsi Klasik	117
a. Uji Multikolinieritas	117
b. Uji Autokorelasi	118
c. Uji Heteroskedastisitas	119
d. Uji Normalitas	121
2. Analisis Regresi Linier Berganda	122
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	124
4. Uji Hipotesis.....	125
a. Analisis Uji F (Simultan)	125
b. Analisis Uji t (Parsial).....	126

BAB V PEMBAHASAN	128
A. Analisis dan Interpretasi Secara Simultan	128
B. Analisis dan Interpretasi Secara Parsial.....	129
1. Inflasi terhadap Likuiditas (FDR).....	129
2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Likuiditas (FDR).....	129
3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Likuiditas (FDR).....	130
4. Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR).	131
BAB VI PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
Tabel 1.1	Perkembangan Inflasi, Kurs, IHSG, BI Rate dan FDR dari tahun 2013-2018	2
Tabel 1.2	Devinisi Operasional	14
Tebel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	22
Tebel 3.1	Uji Durbin – Watson	91
Tabel 4.1	Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah Per Desember 2018.....	108
Tabel 4.2	Data Inflasi Nasional.....	110
Tabel 4.3	Data Nilai Tukar (Kurs) Per Januari 2013- Desember 2018	111
Tabel 4.4	Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Per Januari 2013- Desember 2018	111
Tabel 4.4	Data BI Rate Per Januari 2013 – Desember 2018.....	112
Tabel 4.5	Data Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Per Januari 2013 – Desember 2018	112
Tabel 4.6	Data Inflasi, Kurs, IHSG, BI Rate dan Likuiditas (FDR) Per Januari 2013 – Desember 2018	113
Tabel 4.7	Uji Multikolinieritas.....	117
Tabel 4.8	Uji Durbin – Watson.....	118
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi	119
Tabel 4.10	Persamaan Regresi Linier Berganda.....	122
Tabel 4.11	Uji Koefisien Determinasi Likuiditas (FDR).....	124
Tabel 4.12	Uji F FDR	125



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	79
Gambar 2.3	Hipotesis Penelitian.....	79
Gambar 4.1	Uji Heteroskedastisitas	120
Gambar 4.2	Uji Normalitas Data	121



MOTTO

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ

اللَّهِ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١١﴾

Artinya; *“dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah pada prinsipnya berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermedies*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana. Perbedaan pokok antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional terletak pada larangan sistem bunga (*riba*). Dalam operasionalnya, perbankan syariah menggunakan instrumen bagi hasil (*profit sharing*) dan sistem ini sebagai pengganti mekanisme bunga dalam pembiayaan masyarakat.

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi.¹

Sebagai lembaga intermediasi, kegiatan perbankan sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya terutama para pemilik dana. Jika kepercayaan terhadap suatu bank hilang maka hampir dapat dipastikan bank tersebut akan mengalami kesulitan. Kondisi ini akan lebih buruk lagi jika kepercayaan terhadap seluruh sistem perbankan menurun serentak sebagaimana terjadi pada pertengahan tahun 1997, yaitu akan berakibat pada terjadinya krisis perbankan.

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (yogyakarta: UPP AMP YKKL, 2005), 1.

Mengingat sebagian dari total aset industri keuangan dikuasai oleh perbankan maka krisis yang terjadi pada sektor perbankan juga berarti krisis di sektor keuangan.

Prinsip Likuiditas mencerminkan kemampuan Bank untuk memenuhi penarikan simpanan dan liabilitas lain serta untuk memenuhi permintaan dana bagi portofolio pinjaman dan investasi. Sebuah Bank dikatakan memiliki potensi likuiditas yang memadai ketika dapat memperoleh dana yang dibutuhkan (dengan meningkatkan liabilitas, menambah modal, atau menjual aset) secara cepat dan pada biaya yang wajar.²

Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariat Islam, atau dengan kata lain yaitu Bank yang tatacara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadis. Dalam tata cara tersebut dijauhi dengan kegiatan-kegiatan yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.

Bank berdasarkan Prinsip Syariah diatur dalam UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, dengan latar belakang adanya suatu keyakinan dalam agama Islam yang merupakan suatu alternatif atas Perbankan dengan kekhususan pada Prinsip Syariah. Prinsip Syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana

² Hennie Van Greuning dan Zamir iqbal, Analisis Risiko Perbankan Syariah,(Jakarta: Salemba Empat, 2011) 143.

dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah.³

Dilevel makro ekonomi, perbankan syariah melakukan disiplin ilmu yang hampir sama dengan bank konvensional yaitu sebagai lembaga Intermediasi. Sedangkan ditingkat mikro, efektifitas pengawasan yang penuh kehati-hatian (*Prudential*) merupakan elemen penting dalam sistem keuangan Perbankan Syariah karena menyangkut penilaian dan pengawasan kinerja keuangan Bank.

Sebagai bagian dari sistem perekonomian, kondisi perekonomian secara umum sangat mempengaruhi likuiditas perbankan syariah. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrumen moneter seperti menaikkan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunganya sehingga depositan yang memiliki *mind-set* rasional akan menarik dananya dari bank syariah dan memindahkan ke bank konvensional. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan returnnya (suku bunga) dibandingkan dengan bank syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan didalam menarik dana masyarakat tidak hanya dari bank sejenis (syariah) tetapi juga datang dari bank konvensional, terutama persaingan di dalam memperebutkan segmen depositan rasional, irrasional customer dan theological Customer .⁴

³ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 39.

⁴ Ahmad Jamil, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi Pertama (Yogyakarta: BPFE, 2001), 2.

Terkadang terjadi distorsi pasar dimana bank lebih memilih untuk menahan dananya atau menempatkan diinstrumen keuangan yang aman seperti SBIS dari pada menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan karena terjadi kelesuan disektor riil. Hal ini juga menyebabkan bank kelebihan likuiditas secara individual dan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat profitabilitas yang tentu saja menimbulkan penurunan bagi hasil penyimpanan dana di bank syariah. Belum lagi masuknya *hot money* yang berasal dari luar sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi terbuka akan membanjiri pasar uang sehingga industri riil memiliki banyak pilihan untuk membiayai usaha mereka. Hal tersebut diatas menjadi tantangan tersendiri di dalam mengelola likuiditas bank syariah.⁵

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik yang besar maupun yang kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memnuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana dengan biaya yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan menguntungkan.

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu

⁵ Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 162

besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Risiko likuiditas muncul manakala bank mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera, dan dengan biaya yang sesuai, baik untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan dana yang mendesak. Besar kecilnya risiko ini banyak ditentukan oleh:

1. Kecermatan perencanaan arus kas (*cash flow*) atau arus dana (*fund flow*) berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana-dana (*Volatility of fund*);
2. Ketepatan dalam mengatur struktur dana-dana termasuk kecukupan dana-dana non bagi hasil;
3. Ketersediaan aset yang siap dikonversi menjadi kas, dan;
4. Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *Lender of last resort* (pemberi pinjaman terakhir).⁶

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank Terhadap Modal Inti, yaitu selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
- b. Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima Oleh Bank, meliputi :
 - a) Kredit Likuiditas Bank Indonesia. b) Giro, Tabungan dan Deposito.

⁶ Muhammad, *Manajemen Dana*, 224-225.

c) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi. d) Deposito dan pinjaman dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan. e) modal inti dan f) modal pinjaman.

Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan, variabel ini diwakili oleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah.⁷ Sehubungan dengan faktor penilaian likuiditas diatas rasio yang paling tepat untuk mengukur likuiditas adalah dengan *Financing to deposit Ratio* (FDR).

Rasio FDR dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang berhasil dikerahkan oleh bank kepada nasabah peminjam yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang FDR nya lebih kecil.

Makroekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku pelaku ekonomi secara keseluruhan atau hubungan variabel-variabel ekonomi yang bersifat agregatif, seperti pendapatan nasional, pengeluaran rumah tangga, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat pengangguran, tingkat

⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 17.

suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar rupiah dan variabel-variabel yang bersifat agregatif lainnya.⁸

Faktor makroekonomi merupakan salah satu faktor yang juga menyumbang pengaruh terhadap kinerja keuangan.⁹ Menurut Ongore¹⁰ stabilitas kebijakan makroekonomi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga dan ketidakpastian politik juga merupakan variabel ekonomi makro lain yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor makroekonomi merupakan salah satu faktor yang datang dari luar yang sifatnya diluar kekuasaan bank, sehingga kebijakan pemerintah secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesehatan industri perbankan di Indonesia.

Boediono dalam bukunya menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.¹¹

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi likuiditas dan profitabilitas.¹² Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi secara agregat seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat suku bunga, dan bahkan distribusi pendapatan.

⁸ Ahmad Jamil, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi Pertama (BPFE: Yogyakarta, 2001), 2.

⁹ Rismon H dan Henny Setyo L, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap Kinerja Bank di Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Manajemen Trisakti (e-Journal)* (Volume 2 Nomor 1 Februari 2015.ISSN:2339-0824), 16

¹⁰ Ongore, . "The Relationship Between Ownership Structure and Firm Performance: An Empirical Analysis of Listed Companies in Kenya: (Africal Journal of Bussines Manajement, 2011).

¹¹ Budiono, *Ekonomi Makro*, Edisi ke-4 (Yogyakarta: BPFE,2001), 155.

¹² Ibid, 4

Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif pada suatu mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu: (1) *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap; (2) *managed floating exchange rate* sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3) *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, Bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, Bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan. Devaluasi adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara untuk secara sepihak menurunkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lain. Sebaliknya, revaluasi adalah kebijakan untuk menaikkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lain.

Tingkat harga yang lebih rendah pada ekonomi rumah tangga domestik membuat tingkat suku bunga menjadi lebih rendah. Sebagai respons, beberapa investor lokal akan mencari keuntungan lebih tinggi dengan berinvestasi di luar negeri. Sebagai contoh, ketika tingkat suku bunga pada obligasi domestik jatuh, reksa dana mungkin akan menjual obligasi domestiknya untuk membeli obligasi pemerintah Jepang. Ketika reksa dana tersebut mencoba untuk mengubah mata uang lokalnya ke dalam mata uang yen sehingga dapat membeli obligasi Jepang, hal ini meningkatkan penawaran mata uang lokal untuk kurs mata uang luar negeri di pasaran. Penawaran yang meningkat ini

menyebabkan mata uang domestik menurun nilainya secara relatif terhadap mata uang lain. Karena setiap mata uang domestik membeli setiap unit mata uang luar negeri dengan perbandingan yang lebih sedikit maka barang luar negeri relatif menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang di dalam negeri. Perubahan dalam tingkat kurs riil ini (harga relatif barang domestik dengan luar negeri) meningkatkan ekspor barang dan jasa suatu negara dan menurunkan impor barang dan jasa. Ekspor neto sama dengan ekspor dikurangi dengan impor juga meningkat. Jadi, ketika nilai tukar terhadap dollar naik maka masyarakat akan berbondong-bondong menyimpan uangnya di Bank dan hal ini menyebabkan likuiditas Perbankan meningkat pula.¹³

Indeks harga saham adalah indeks yang menggambarkan pergerakan atau perubahan harga saham. Indeks harga saham pada dasarnya merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi.¹⁴

Pasar saham dapat menyebabkan spekulasi jangka pendek bahkan dapat mendominasi perdagangan dan mendistorsi keputusan yang dibuat manager yang juga sering mempengaruhi kinerja jangka pendek.¹⁵ Apabila harga saham meningkat, maka kemampuan perusahaan akan menghasilkan laba meningkat. Dengan kata lain peningkatan harga saham akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingginya harga saham tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dibebani biaya yang tinggi, akibatnya

¹³ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, 237

¹⁴ Sukirno, *Makro Ekonomi*, 12

¹⁵ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*(Jakarta: Erlangga. 206),337.

perusahaan harus mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan yaitu dengan mengajukan kredit kepada pihak perbankan. Jika semakin banyak dana yang tertanam pada pinjaman (kreditor), akan mengakibatkan penurunan kemampuan likuiditas bank.¹⁶

Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost capital*). Dari sudut pandang lain, samuelson menjelaskan bungan dalam arti penerimaan sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.¹⁷ Teori bunga tidak lepas dari prinsip *time value of money*. Menurut prinsip ini uang mempunyai nilai waktu. Dengan demikian uang dapat digunakan sebagai konsumsi saat ini atau untuk konsumsi dimasa yang akan datang (investasi). Secara umum untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening), yaitu: simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.¹⁸

Dalam pengumpulan dana, bank syariah akan mengalami persaingan dengan bank konvensional, bahkan bisa menjadi risiko tersendiri bagi bank syariah. Risiko tersebut dikenal dengan istilah *displace commecial risk* (risiko perpindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional). Ketika risiko tersebut meningkat, maka bank syariah akan mengalami penurunan dalam meningkatkan usahanya. Karena sumber dana dari masyarakat (DPK)

¹⁶ Budi Santosa, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005- Oktober 2007)*.64.

¹⁷ Aria Muharam, *Analisis Pengaruh Kondisi Makro ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007* (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009),20.

¹⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), 47-48

adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan operasi bank untuk disalurkan kepada sektor riil.

Risiko diatas terjadi apabila sebagian bank konvensional menaikkan tingkat suku bunga karena mengikuti tingkat BI Rate, sedangkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan bank syariah relatif lebih rendah dari tingkat suku bunga bank konvensional. Ketika hal ini terjadi bank syariah akan mengalami penurunan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil atau perusahaan produktif. Dan dari sinilah likuiditas perbankan syariah akan menurun karena *displace commercial risk* tersebut.¹⁹

Berikut ini adalah tabel perkembangan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham dan Suku Bunga (BI Rate):

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi, Kurs, IHSG, BI Rate dan FDR
Dari tahun 2013-2017

JENIS	2013	2014	2015	2016	2017	2018	KET
INFLASI	8,38	8,36	3,35	3.02	3.61	3.13	Prosentase (%)
KURS	12.220	12.440	13.795	13,436	13,548	14.553	Rupiah
IHSG	4.274	5.266	4.593	5.297	6.355	6.194	Rupiah
BI Rate	7.50	7.75	7.50	4.75	4.35	6.00	Milyar Rupiah
FDR	100,32	89,66	88,03	85,99	79,65	103,22	Prosentase (%)

Sumber: SPS Otoritas Jasa Keuangan, Data Laporan Keuangan Bank

Indonesia, BEI, BPS

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut diatas Pada kolom inflasi dapat dilihat setiap tahun prosentase inflasi dinegara Indonesia terus mengalami penurunan hal ini sangat jelas terlihat dari awal tahun 2013 sampai dengan penghujung tahun 2017 penurunan prosentase inflasi adalah sebanyak 4,77%. Hal ini

¹⁹ Anas Tintin Saputra, *Ipengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*(tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: 2015).

merupakan upaya dari pemerintah untuk menekan tingkat inflasi agar perekonomian di Indonesia tetap stabil. Adapun penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh faktor eksternal yang merupakan faktor makroekonomi terhadap kinerja bank, seperti penelitian yang dilakukan oleh Budi Santosa²⁰ menyatakan bahwa korelasi antara variabel makro yang diantaranya Inflasi, SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (*kurs*) dan IHSG terhadap *Return on Equity* (ROE) memiliki korelasi yang kuat dan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa jika naiknya inflasi, SBI, *Kurs*, dan IHSG akan meningkatkan ROE.

Pada kolom Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 hingga tahun 2015 sebagai puncaknya, dan kembali turun di tahun 2016 sebanyak 359 Rupiah saja dan kembali naik di tahun 2017 sebanyak 112. Dapat disimpulkan disepanjang tahun 2013-2017 tidak terjadi kenaikan dan penurunan indeks harga saham gabungan yang sangat mencolok.

Pada kolom IHSG dapat dilihat harga saham dari tahun ketahun mengalami kenaikan dan puncaknya berada di tahun 2017. Sebesar 2.081 Rupiah. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap likuiditas adalah likuiditas bank diantaranya adalah variabel *Kurs*, Ali mustafa Al Qurdah dan Mahmoud Ali Jaradat, melakukan penelitian untuk melihat dampak variabel makro ekonomi dan karakteristik bank pada tingkat likuiditas bank islam di jordania pada periode 2000-2011. Penelitian ini menemukan

²⁰ Budi Santosa, "Hubungan Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005-Oktober 2007). (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2-3

bahwa faktor makroekonomi yang diwakili salah satunya oleh *kurs* merupakan faktor baik yang menentukan tingkat likuiditas bank islam.²¹

Pada kolom berikutnya yaitu BI Rate pada 3 tahun awal dalam penelitian ini mengalami peningkatan, dan turun drastis diangka 4,25% pada tahun 2017 kemudian kembali naik pada tahun 2018 menjadi 6,00 %. Hal ini terlihat bahwa angka nominal yang terus bertambah dan menurun yang juga menggambarkan kondisi perekonomian negara.

Pada kolom *Financing to Deposit Ratio* (FDR), terlihat bahwa nilai FDR Perbankan Syariah terus mengalami penurunan dari tahun ketahun dalam pereode waktu penelitian ini, hal tersebut menunjukkan bahwa Likuiditas Perbankan Syariah pengalami perkembangan yang pesat pada tahun-tahun terakhir. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia juga tidak lepas dari adanya peran performa kinerja Perbankan Syariah itu sendiri yang dapat diukur dengan Nilai FDR yang terkontrol.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013 - 2018.”**

²¹ Ali Mustafa Al Qudah dan Mahmoud Ali Jaradat, *The Impact of Macroeconomic Variabels and Bank Characteristics of Jordanian Islamic Banks Profitability:*

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji apakah Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Untuk menguji apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji apakah Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.²² Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai suatu pembelajaran untuk menganalisis suatu laporan keuangan dan untuk menambah wawasan dalam menuangkan ide atau ilmu dalam penelitian ilmiah;
 - b. Untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan perbankan;
 - c. Meningkatkan dan memperluas, serta mengembangkan pemahaman keilmuan peneliti secara keseluruhan.
2. Bagi akademisi
 - a. Menjadi salah satu referensi untuk pengembangan keilmuan;
 - b. Menjadi motivasi dan inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 283

3. Bagi praktisi

- a. Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi bank syariah (BUS dan UUS) dalam proses pengambilan keputusan;
- b. Menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam proses penentuan kebijakan secara umum, dan dalam upaya menstabilkan perekonomian.

4. Bagi almamater IAIN Jember dan Mahasiswa Ekonomi Syariah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memahami mengenai variabel makro ekonomi, dan tentang bagaimana pengaruhnya terhadap likuiditas di bank umum syariah di Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian.²³ Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel, yaitu Variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) dengan uraian sebagai berikut:

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta Grafindo Persada, 2006), 118.

- a. Variabel Bebas
 - 1) Makro Ekonomi (X)
- b. Variabel Terikat
 - 1) Likuiditas (Y)

2. Indikator Variabel Penelitian

Setelah variabel penelitian terpenuhi, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan indikator-indikator penelitian yang merupakan rujukan empiris dari variabel yang akan di teliti.

Adapun indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Makro Ekonomi
 - 1) Inflasi (X_1)
 - 2) Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X_2)
 - 3) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_3)
 - 4) Tingkat Suku Bunga (BI Rate) (X_4)
- b. Likuiditas
 - 1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

F. Definisi Operasional

1. Makro Ekonomi

Makro ekonomi (*macroeconomics*) adalah suatu ilmu ekonomi yang mempelajari tentang perekonomian secara keseluruhan atau menyeluruh, meliputi perubahan perekonomian yang mempengaruhi semua kegiatan

rumah tangga, perusahaan dan pasar secara bersamaan.²⁴ Dalam hal ini variabel makroekonomi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi
- b. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)
- c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- d. Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

2. Likuiditas

Konsep likuiditas di dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*Cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.²⁵

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh Bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.²⁶

Berikut adalah devinisi operasional variabel dan cara penhitungannya secara manual akan tetapi data yang penulis gunakan

²⁴ N. Gregory Mankiw, Euston Quah da Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*, penerjemah: Biro Bahasa Alkemis (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 4.

²⁵ Muhammad, *Manajemen Dana*, 157.

²⁶ Muhammad, *Manajemen Dana*, 17.

sudah merupakan data yang telah diolah oleh lembaga yang kompeten dibidangnya:

Tabel 1.2
Devinisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Cara Pengukuran
1	Inflasi	Kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan bersama-sama.	$\frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_{t-1}}$
2	Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	Harga relatif pada suatu mata uang lainnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengaitan langsung dengan mata uang tertentu b. Nilai tukar masing-masing bobot mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi
3	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Seluruh saham yang menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu.	$\text{IHSG} = \frac{\sum(\text{PsxSo})}{\sum(\text{PbsexSs})}$
4	Tingkat Suku Bunga (BI Rate)	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stamce</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	Indikator penentuan BI Rate: <ul style="list-style-type: none"> a. Inflasi b. Neraca perdagangan c. Tingkat produksi d. Angka pengangguran
5	<i>Finacing to Deposit Ratio</i>	Rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total DPK	$\frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data.²⁷ Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa yang dapat mempengaruhi likuiditas perbankan syariah selain faktor internal adalah faktor internal yaitu kondisi makro ekonomi yang dalam hal ini peneliti mengambil variabel makro ekonomi meliputi Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate).

H. Sistematika Penulisan

Bagian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan Tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti pada daftar tesis secara global sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN; yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA; yang berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dan rujukan penulis meliputi: penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka konseptual dan hipotesis.

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman*, 39

BAB III: METODE PENELITIAN; yang berisi tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis data, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN; yang berisi deskripsi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis dan pengujian hipotesis.

BAB V: PEMBAHASAN; yang berisi tentang analisis dan interpretasi secara parsial dan secara simultan

BAB VI; PENUTUP dan SARAN; yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi semua pihak-pihak pada umumnya dan bagi lembaga yang diteliti khususnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

1. Budi Santoso, 2016, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2005-Oktober 2007)*”.

Tujuan yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan termasuk bank. Alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan tersebut adalah kinerja keuangan. Untuk menilai dan menganalisis kinerja suatu bank dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tujuan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan bank ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kekuatan hubungan antara variabel makro ekonomi: inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika (kurs) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel bebas dengan variabel tergantung Return on Equity (ROE) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif yang menggunakan alat analisis korelasi kanonikal (canonical corellation

analysis). Penelitian ini disebut juga penelitian terapan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diukur dalam suatu skala numerik yang dikumpulkan dengan teknik pengambilan berbasis data kemudian disusun secara pooling. Adapun periode penelitian ini adalah antara bulan Mei 2005 sampai Oktober 2007, data sampel yang digunakan berjumlah 30.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisa pembahasan hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa variabel makro ekonomi yakni: inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG memiliki hubungan yang signifikan, bersifat searah dan tidak searah dengan kinerja keuangan tingkat ROE dan tingkat LDR pada PT Bank Syariah Mandiri. Besarnya korelasi antara variabel makro ekonomi tersebut dengan kinerja ROE sebesar 1,20700 dan variabel makro ekonomi yang diwakili oleh inflasi, tingkat suku bungan, kurs dan IHSG memiliki korelasi negatif dengan LDR sebesar -0,43993.

2. Anas Tinton Saputra , 2015, mahasiswa pasca sarjana Univesitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *“Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013”*.

Pada penelitian kedua ini meneliti tentang Inflasi, Suku Bunga BI, Produk domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Meskipun sama-sama meneliti tentang variabel makro ekonomi ada perbedaan penelitian terdahulu dengan penilitian ini yaitu terletak pada variabel independen dan

dependennya. Yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen Inflasi, Suku Bunga BI, Produk domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel makro ekonomi yaitu: inflasi, Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Produk domestik Bruto (PDB) dan Kurs. Begitu juga pada variabel dependen pada penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas dan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu likuiditas (FDR).

3. Silvia Nur Indah, 2015, jurnal Imliah Universitas Brawijaya malang dengan judul penelitian “*Analisis Faktor Makro ekonomi yang mempengaruhi profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero)TBK.)*”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang makro ekonomi, akan tetapi ada perbedaan antara variabel dependen dan independennya. Pada penelitian milik Silviya Nur Indah Sari ini menggunakan variabel Independent: BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) Dependent: Profitabilitas (ROA) sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen inflasi, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Kurs Rupiah sedangkan variabel dependen yaitu Likuiditas (FDR).
4. Rahmi Rahmawati, 2016, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian “*Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan : a) Pengaruh jangka pendek kondisi makroekonomi (*industrial Produk Index*, Inflasi, *BI Rate*, Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai tukar) terhadap kinerja keuangan yang dilihat pada ROA, FDR dan BOPO bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. b) Pengaruh jangka panjang yang menggambarkan kondisi makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia secara umum menunjukkan hubungan yang signifikan. Adapun yang memberikan pengaruh positif adalah *BI Rate* dan indeks harga saham gabungan (IHSG) terhadap rasio profitabilitas dan likuiditas, variabel *industrial production index*, inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap rasio profitabilitas.

5. Sandy Cahyo Ruslian, 2017, Mahasiswa Pasca Sarjana universitas Negeri Surabaya dengan judul, “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bnak Campuran Konvensional Tahun 2010-2014*”

Pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Hal ini mengidentifikasi bahwa Dana pihak ketiga tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung pemberian kredit kepada masyarakat. Sedangkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Dan yang terakhir BI rate juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

6. Aviliani, Hermanto Siregar, Tubagus Nur Ahmad Maulana, dan Heni Hasanah, 2015, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan dengan judul penelitian *“The Impact of Macroeconomic Condition on The Bank’s Performance in Indonesia”*

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Secara umum diantara semua guncangan makro, variabel yang direspon besar oleh mayoritas indikator kinerja bank adalah suku bunga kebijakan (BI rate). BI rate merupakan instrumen paling potensial yang dimiliki Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan sektor keuangan khususnya perbankan. Dengan kata lain, penggunaan BI rate sebagai instrumen moneter dapat dipertahankan.

7. Yoghi Citra Pratama, Al-Iqtishad: Vol No.1, Januari 2015 dengan judul *“Macroeconomic Variabel and its Influence On Performance Of Indonesia Islamic Banking”*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh sebanyak 38,5%, ROA 10,34%, NPF 8,46% dan FDR sebanyak 21,61% terhadap BOPO.

8. Cupian Amzal, jurnal dengan judul Penelitian *“The Impact Of macroeconomic Variabels On Indonesia Islamic Banks Profitability”*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam periode 2006 KW1-2014 KWIV, ditemukan semua variabel makroekonomi berpengaruh terhadap bank syariah yaitu pada profit.

9. Imane Yousfi, dengan judul penelitian “*The Impact of Macroeconomic, Struktural variabels and Bank’s Characteristics on Islamic Banks Performance: Panel Evidence From Jordanian Bank’s (2000-2014)*”

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari Variabel profitability yang berpengaruh signifikan adalah ROE sedangkan ROA tidak berpengaruh.

10. Bayu Widokartiko, Noer Azam Achsani dan Irfan Syauqi Beik, dengan judul penelitian “*Dampak kinerja Internal dan Kondisi Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perbankan*”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh dari profitabilitas perbankan konvensional dan syariah sebagai berikut: 1) perbankan konvensional : BI Rate dan HMD (makro ekonomi), NPL (kinerja internal); 2) perbankan syariah: tidak terdapat pengaruh baik dari variabel makro ekonomi maupun kinerja internal.

Perbedaan yang jelas bahwa bank konvensional lebih mudah terpengaruh oleh instrumen pasar uang dengan adanya BI-Rate. Berbeda dengan bank syariah yang tidak terpengaruh oleh instrumen pasar uang.

IAIN JEMBER

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Budi Santoso	Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2005-Oktober 2007)	Independen: Inflasi, Suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah/ Kurs. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dependen: Kinerja Keuangan	Secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah/ Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ²⁸
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan		
Perbedaan		Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel dependen yaitu penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan Kinerja keuangan		
2	Anas Tinton Saputra	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013	Independen: Inflasi, Suku bunga BI, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Kurs Dependen : Profitabilitas Bank	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, suku bunga BI, produk domestik bruto, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan kurs berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) bank syariah di indonesia. Sedangkan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank bank syariah. Sedangkan inflasi,

²⁸Budi Susanto, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2005-Oktober 2007)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

				produk domestik bruto dan Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah di Indonesia ²⁹
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Suku Bunga BI dan Kurs		
Perbedaan		Pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan ROA		
3	Silvia Nur Indah	Analisis Faktor Makro Ekonomi yang Memengaruhi Profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) TBK)	Independen: BI Rate, Nilai tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (JUB) (M2) Dependen: Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate justru mendorong peningkatan profitabilita, sedangkan apresiasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap peningkatan Jumlah Uang Beredar (JUB) terbukti meningkatkan profitabilitas. ³⁰
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: dan Jumlah Uang Beredar, sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan Profitabilitas (ROA)		
4.	Rahmi Rahmawati	Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Independen: Industrial Production Index, Inflasi, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Dependen: ROA, FDR,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan : a) Pengaruh jangka pendek kondisi makroekonomi (<i>industrial Produk Index</i> , Inflasi, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai tukar) terhadap kinerja keuangan

²⁹ Anas Tinton Saputra, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013*(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

³⁰ Silvia Nur Indah Sari, *Analisis Faktor Makro Ekonomi yang Memengaruhi Profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia(persero) TBK)*,(Jurna Imiah, Universitas Brawijaya, Malang, 2015).

			BOPO	yang dilihat pada ROA, FDR dan BOPO bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. b) Pengaruh jangka panjang yang menggambarkan kondisi makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia secara umum menunjukkan hubungan yang signifikan. Adapun yang memberikan pengaruh positif adalah BI <i>Rate</i> dan indeks harga saham gabungan (IHSG) terhadap rasio profitabilitas dan likuiditas, variabel <i>industrial production index</i> , inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap rasio profitabilitas. ³¹
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar, BI <i>Rate</i> .		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: Industrial Production Index, Sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan ROA, FDR dan BOPO		
5.	Sandy Cahyo Ruslian	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada	Independen: DPK, BOPO, Inflasi dan BI Rate	Pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Hal ini mengidentifikasi

³¹ Rahmi Rahmawati, *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

		Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014	Dependen : Likuiditas	bahwa Dana pihak ketiga tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung pemberian kredit kepada masyarakat. Sedangkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Dan yang terakhir BI rate juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. ³²
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi dan BI Rate.. Sedangkan variabel dependen juga memiliki kesamaan yaitu Likuiditas		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: DPK, BOPO		
6.	Aviliani, Hermanto Siregar, Tubagus Nur Ahmad Maulana, dan Heni Hasanah	The Impact of Macroeconomic Condition on The Bank's Performance in Indonesia	Indikator kinerja Berupa Rasio : NIM, ROA, BOPO, NPL, LDR Indikator Kinerja Berupa data Non-Rasio : DPK, Kredit, Laba Variabel Makro Ekonomi : IPI, Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar, IHSG, Harga Minyak Mentah Dunia.	Secara umum diantara semua guncangan makro, variabel yang direspon besar oleh mayoritas indikator kinerja bank adalah suku bunga kebijakan (BI rate). BI rate merupakan instrumen paling potensial yang dimiliki Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan sektor keuangan khususnya perbankan. Dengan kata lain, penggunaan BI rate sebagai instrumen moneter dapat dipertahankan.

³² Sandy Caahyo Ruslian, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017)

Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga(BI Rate), dan IHSG.		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: IPI, Harga Minyak Mentah Dunia.		
7.	Yoghi Citra Pratama	Macroeconomic Variabel and its Influence On Performance Of Indonesia Islamic Banking	Independen: CAR, ROA, NPF, FDR Dependen: BOPO	Dalam penelitian ini variabel CAR berpengaruh sebanyak 38,5%, ROA 10,34%, NPF 8,46% dan FDR sebanyak 21,61% terhadap BOPO ³³
Persamaan		Persamaan terletak pada cara menganalisis data, sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda		
Perbedaan		Perbedaan terletak pada variabel independen dan dependen.		
8.	Cupian Amzal	The Impact Of macroeconomic Variabels On Indonesia Islamic Banks Profitability	Independen: GDP, BI Rate, Inflasi, NPF Dependen: Bank Syariah	Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan dalam periode 2006 KW1-2014 KWIV, ditemukan semua variabel makroekonomi berpengaruh terhadap bank syariah yaitu pada profit. ³⁴
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi .		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: NPF, Suku Bunga(BI Rate) dan GDP.		
9.	Imane Yousfi	The Impact of Macroeconomic, Struktural variabels and Bank's Characteristics on Islamic Banks Performance: Panel Evidence From Jordanian Bank's (2000-2014)	Independen: Profitability, (ROA and ROE) Macroeconomic (GDP, Inflasi, dan size bank) Dependen: Jordanian Bank's	Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari Variabel profitabilitas yang berpengaruh signifikan adalah ROE sedangkan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jordanian Bank's Sedangkan pada variabel ekonomi yaitu GDP, Inflasi dan Size Bank semua berpengaruh signifikan

³³ Al-Iqtishad: vol.VII No.1, Januari 2015

³⁴ C.Amzal Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2 No.1, Januari-juni 2016

				terhadap jordanian bank's. ³⁵
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate),		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: IPI, Harga Minyak Mentah Dunia dan GDP. Sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan Jordanian Bank's.		
10.	Bayu Widokartiko, Noer Azam Achsani dan Irfan syauqi Beik	Dampak kinerja Internal dan Kondisi Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perbankan	<p>Independen: Kinerja internal, inflasi, tingkat suku bunga (BI Rate), Harga Minyak Dunia , Nilai Tukar (Kurs)</p> <p>Dependen: Profitabilitas</p>	Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh dari profitabilitas perbankan konvensional dan syariah sebagai berikut: 1) perbankan konvensional : BI Rate dan HMD (makro ekonomi), NPL (kinerja internal); 2) perbankan syariah: tidak terdapat pengaruh baik dari variabel makro ekonomi maupun kinerja internal. Perbedaan yang jelas bahwa bank konvensional lebih mudah terpengaruh oleh instrumen pasar uang dengan adanya BI-Rate. Berbeda dengan bank syariah yang tidak terpengaruh oleh instrumen pasar uang. ³⁶
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu inflasi , tingkat suku bunga (BI Rate) dan Nilai Tukar (Kurs)		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: Kinerja internal, , Harga Minyak Dunia, Sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan profitabilitas.		

Sumber: Data diolah

³⁵ Imana Yousfi, Faculty of economic, commercial and Management Sciences Setif1 University, setif, Algeria , 2016

³⁶ <http://ipb.ac.id/index.php/jabm> nomor DOI: 10.17358/JABM.2.2.161

B. Kajian Teori

1. Teori Makro Ekonomi

Makro ekonomi merupakan cabang ilmu yang menelaah perilaku dari perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan (*agregat*), termasuk didalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat tersebut.³⁷

Ekonomi makro adalah menganalisis keseluruhan kegiatan perekonomian, bersifat global, dan tidak memperhatikan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh unit-unit kecil dalam perekonomian.³⁸ Dalam menganalisis mengenai pembelian, misalnya yang dianalisis bukanlah mengenai tingkah laku seorang pembeli, melainkan keseluruhan pembelian yang ada dipasar.

Ekonomi Moneter merupakan suatu cabang ilmu ekonomi yang membahas tentang peranan uang dalam mempengaruhi tingkat harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi dalam suatu Negara yang bertujuan untuk menjaga tingkat kestabilan harga dan juga mengatur tingkat tinggi rendahnya inflasi. Ekonomi moneter merupakan salah satu instrument penting dalam perekonomian modern.

Dalam ekonomi modern terdapat dua kebijakan perekonomian yang di jadikan instrumen oleh pemerintah dalam menstabilkan perekonomian suatu Negara. Yang pertama adalah kebijakan fiksial, yaitu kebijakan yang di ambil pemerintah untuk membebankan pendapatannya

³⁷ Muana, Nanga, *Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),1.

³⁸ Abdul Wadud Nafis, *Ekonomi Makro Islam Teori dan Praktek* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 18.

dalam merealisasi tujuan-tujuan ekonomi. Yang kedua adalah kebijakan moneter, yaitu langkah pemerintah untuk mengatur penawaran dan tingkat bunga.

Ada dua jenis sistem moneter, yaitu system moneter konvensional dan system moneter islam. Keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjaga stabilitas sehingga pertumbuhan ekonomi yang merata yang di harapkan dapat tercapai. Hanya saja dalam ekonomi moneter islam terjadi penghapusan bunga dan penerapan LPS. Dalam tulisan ini saya sebagai penulis akan menyajikan konsep-konsep dasar ekonomi moneter konvensional dan ekonomi moneter islam.

Dalam pandangan ekonomi konvensional maka tujuan memegang uang terdiri dari tiga keinginan, Pertama, yaitu tujuan transaksi dalam rangka membayar pembelian-pembelian yang akan mereka lakukan. Kedua, tujuan berjaga-jaga sebagai alat untuk menghadapi kesusahan yang mungkin timbul dimasa yang akan datang. Ketiga, tujuan spekulasi dimana pelaku ekonomi dengan cermat mengamati tingkat bunga yang berlaku saat itu. jika menguntungkan bila di bandingkan investasi maka masyarakat cenderung menandatangani uang, dengan harapan mendapat imbalan bunga.

Dalam ekonomi moneter konvensional maka tidak bisa dipisahkan dengan kebijakan moneter. Bentuk kebijakan moneter ini terdiri dari kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif. Kebijakan moneter kuantitatif merupakan suatu kebijakan umum yang bertujuan

untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang dan tingkat bunga dalam perekonomian. Yang terdiri dari operasi pasar terbuka, mengubah tingkat bunga dan tingkat disconto, dan mengubah tingkat cadangan minimum. Sedangkan kebijakan moneter kualitatif dapat berupa pengawasan pinjaman secara kolektif, pembujukan moral, dan mengambil asumsi.

Dalam pandangan ekonomi moneter islam, tidak mengutamakan suku bunga. Bahkan sejak zaman rosulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrument bunga sama sekali. Sedangkan dalam pandangan kebijakan moneter konvensional bunga ini menjadi hal yang sangat dominan bias di lihat dari fungsi uang dalam kebijakan ekonomi moneter salah satunya adalah tujuan spekulasi. Maka tujuan memegang uang dalam pandangan ekonomi moneter islam terdiri dari dua keinginan, yaitu tujuan transaksi dan tujuan berjaga-jaga.

Selain melarang riba, ekonomi moneter islam juga melarang penumpukan harta atau bisa juga di sebut iktinaz. Iktinaz memang jarang di bahas dalam masalah perekonomian dan lebih terfokus kepada pembahasan riba. Tapi iktinaz juga sangat berpengaruh pada keuangan suatu Negara.

Islam secara tegas melarang praktik penimbunan uang. Praktik ini adalah praktik yang sangat merusak, sama halnya dengan riba. Menurut imam Al-Ghazali, fitrah uang adalah Allah menciptakan uang adalah

untuk di transaksikan, bukan hanya di simpan. Pada QS At-Taubah, 9 : 34-35 di jelaskan praktik apa yang dapat dikatakan sebagai praktik iktinaz.

Yaitu mereka yang hanya menyimpan uang mereka dan tidak mengeluarkan harta mereka untuk di nafkahkan pada jalan Allah. Praktik iktinaz lainnya adalah mencetak emas dan perak untuk di jadikan ornament-ornamen penghias gedung dimana emas dan perak kala itu adalah mata uang. Hal itu juga mendapat perhatian iman Al-Ghazali sehingga beliau juga melaknat praktik itu sebab bertentangan dengan fitrah fungsi uang.

Iktinaz sebenarnya memiliki hubungan dengan riba. Kembali kepada pembahasan bahwa banyak kajian ekonomi islam yang terfokus pada riba. Kajian-kajian tersebut mengkaji riba dimana riba berada disisi penawaran pada kurva penawaran uang. Pada system moneter, penawaran uang dan permintaan uang bersama-sama menentukan jumlah uang beredar serta harga dari uang tersebut.

Penawaran uang adalah berapa jumlah uang yang di berikan atau di sediakan. Sebagai contoh bank sentral mencetak uang bertambah sehingga jumlah uang beredar juga bertambah. Contoh lain adalah ketika bank umum menyalurkan kredit pinjaman. Bagaimana kredit di salurkan, bagaimana uang di cetak, bagaimana system perbankan bekerja didalam penyediaan uang, adalah cakupan dari pembahasan riba. Padahal iktinaz juga penting.

Adapun Variabel-variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a Inflasi

Boediono dalam bukunya menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.³⁹ Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi likuiditas dan profitabilitas.⁴⁰

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi secara agregat seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat suku bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.

Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa menggunakan harga-harga lain (harga pedagang besar, upah, harga, asset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai presentase perubahan angka indeks. Tingkat

³⁹ Budiono, *Ekonomi Makro*, Edisi ke-4 (Yogyakarta: BPFE,2001), 155.

⁴⁰ Ibid, 4

harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (*hiper inflasi*), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap uang.⁴¹

1). Dampak inflasi

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan hanya menimbulkan beberapa efek buruk ke atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat.

a) Inflasi dan Perkembangan Ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalahkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan.

Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan terwujud.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula pada sektor perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang- barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran

⁴¹ Sadono sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ke-3, cetakan Ke-20* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),337.

internasioanal. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

b) Inflasi dan Kemakmuran Masyarakat

Disamping menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek yang berikut kepada individu dan masyarakat :

- (1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- (2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagaimana kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang, simpanan dibank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

(3) Memperburuk pembagian pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya.

Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik - pemilik harta tetap dan penjual/ pedagang akan menjadi semakin tidak merata.⁴²

b Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif pada suatu mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu: (1) *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap; (2) *managed floating exchange rate* sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3) *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, Bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, Bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan. Devaluasi adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara untuk secara sepihak

⁴² Sukirno, *Makroekonomi*, 388-389.

menurunkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lain. Sebaliknya, revaluasi adalah kebijakan untuk menaikkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lain.

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan *pegged to a currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. *Kedua*, dengan *pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi.

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan., dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada di pasar valuta asing.

Selain kedua sistem tersebut diatas, terdapat variasi sistem nilai tukar diantara keduanya, sseperti sitem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intevensi yang ditetapkan Bank sentral.

Masing-masing sistem nilai tukar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pemilihan sistem yang diterapkan akan tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan, khususnya

besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas, semi terkontrol, atau terkontrol) dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

Sistem nilai tukar tetap mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena keharusan bagi Bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan *hedging* atau perhitungan nilai valuta asinnya terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya ditetapkan dinegara yang mempunyai cadangan devisa besar dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol.

Beberapa pendekatan dalam menentukan nilai tukar secara fundamental, antara lain sebagai berikut:

1). Teori *Purchasing Power Parity* (PPP)

Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang dengan kata lain, teori PPP menyatakan $PPP = eP^*/P=1$, di mana e adalah inflasi negara lain dan P adalah inflasi dalam negeri.

2). *Riil Effective Exchange Rate* (REER)

Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang dipengaruhi oleh perkembangan inflasi di negara-negara mitra dagang utama. Dengan kata lain, teori REER menyatakan $REER = \sum w e P^*/P=1$, dimana w merupakan bobot perdagangan dengan masing-masing negara mitra dagang utama.

3). *Fundamental Effective Exchange Rate (FEER)*

Teori ini menggunakan pendekatan model ekonomi makro struktural untuk menghitung nilai tukar keseimbangan yang sesuai dengan perkembangan variabel-variabel ekonomi lainnya.

Sementara itu, faktor nonfundamental antara lain berupa sentimen pasar terhadap perkembangan sosial politik, faktor psikologi para pelaku pasar dalam memperhitungkan informasi, *rumors*, atau perkembangan lain dalam menentukan nilai sehari-hari.

a) Penargetan inflasi

Terdapat tiga alternatif dalam penargetan nilai tukar sebagai strategi pelaksanaan kebijakan moneter, yaitu:

(1) Menetapkan nilai mata uang domestik terhadap harga komoditas tertentu yang diakui secara internasional, seperti emas (standar emas);

(2) Menetapkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negaranegara besar yang mempunyai laju inflasi yang rendah;

(3) Menyesuaikan mata uang domestik terhadap mata uang negara tertentu, ketika perubahan nilai mata uang yang diperkenalkan sejalan dengan perbedaan laju inflasi di antara kedua negara.

b) Keunggulan penargetan nilai tukar antara lain :

(1) Dapat merendahkan laju inflasi yang berasal dari perubahan harga barang-barang impor.

- (2) Dapat mengarahkan *inflation expectation* atau ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.
 - (3) Merupakan strategi kebijakan moneter dengan pendekatan *rules* yang dapat mendisiplinkan pelaksanaan kebijakan moneter.
 - (4) Bersifat cukup sederhana dan jelas sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.
- c) Kelemahan penargetan nilai tukar, antara lain:
- (1) Dalam kondisi perekonomian suatu negara sangat terbuka dan mobilitas dana luar negeri sangat tinggi, kebijakan moneter tidak dapat dilakukan secara independen;
 - (2) Dapat menyebabkan setiap gejolak struktural yang terjadi di negara tertentu yang akan ditransmisikan atau berdampak secara langsung pada stabilitas perekonomian domestik;
 - (3) Rentan terhadap tindakan spekulasi dalam pemegangan mata uang domestik.

Tingkat harga yang lebih rendah pada ekonomi rumah tangga domestik membuat tingkat suku bunga menjadi lebih rendah. Sebagai respons, beberapa investor lokal akan mencari keuntungan lebih tinggi dengan berinvestasi di luar negeri. Sebagai contoh, ketika tingkat suku bunga pada obligasi domestik jatuh, reksa dana mungkin akan menjual obligasi domestiknya untuk membeli obligasi pemerintah Jepang. Ketika reksa dana tersebut

mencoba untuk mengubah mata uang lokalnya kedalam mata uang yen sehingga dapat membeli obligasi jepang, hal ini meningkatkan penawaran mata uang lokal untuk kurs mata uang luar negeri di pasaran. Penawaran yang meningkat ini menyebabkan mata uang domestik menurun nilainya secara relatif terhadap mata uang lain. Karena setiap mata uang domestik membeli setiap unit mata uang luar negeri dengan perbandingan yang lebih sedikit maka barang luar negeri relatif menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang di dalam negeri. Perubahan dalam tingkat kurs riil ini (harga relatif barang domestik dengan luar negeri) meningkatkan ekspor barang dan jasa suatu negara dan menurunkan impor barang dan jasa. Ekspor neto sama dengan ekspor dikurangi dengan impor juga meningkat. Jadi, ketika nilai tukar terhadap dollar naik maka masyarakat akan berbondong-bondong menyimpan uangnya di Bank dan hal ini menyebabkan likuiditas Perbankan meningkat pula.⁴³

c Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah indeks yang menggambarkan pergerakan atau perubahan harga saham. Indeks harga saham pada dasarnya merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari

⁴³ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, 237

berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi.⁴⁴

Indeks Harga Saham Gabungan adalah seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut dijadikan setiap hari, berdasarkan harga penutup dibursa pada hari tersebut. Indeks harga saham disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan dibursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut.⁴⁵

Adapun metode perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma(\text{PsxSo})}{\Sigma(\text{PbaseSs})}$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

Ps = Harga Pasar Saham

So = Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

Pbase = Harga dasar saham

⁴⁴ Sukirno, *Makro Ekonomi*, 12

⁴⁵ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Ke-5 (Yogyakarta: UPP STIMYKPN, 2005), 142.

Jumlah harga saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bisa berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Sedangkan pasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.⁴⁶

Pasar saham dapat menyebabkan spekulasi jangka pendek bahkan dapat mendominasi perdagangan dan mendistorsi keputusan yang dibuat manager yang juga sering mempengaruhi kinerja jangka pendek.⁴⁷ Apabila harga saham meningkat, maka kemampuan perusahaan akan menghasilkan laba meningkat. Dengan kata lain peningkatan harga saham akan mempengaruhi profiabilitas perusahaan. Tingginya harga saham tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dibebani biaya yang tinggi, akibatnya perusahaan harus mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan yaitu dengan mengajukan kredit kepada pihak perbankan. Jika semakin banyak dana yang tertanam pada pinjaman (kreditor), akan mengakibatkan penurunan kemampuan likuiditas bank.⁴⁸

d Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost capital*). Dari sudut pandang lain, samuelson menjelaskan bunga dalam arti penerimaan sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.⁴⁹ Teori

⁴⁶ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan*, 144-147

⁴⁷ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*(Jakarta: Erlangga. 206),337.

⁴⁸ Budi Santosa, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005- Oktober 2007)*.64.

⁴⁹ Aria Muharam, *Analisis Pengaruh Kondisi Makro ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007* (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009),20.

bunga tidak lepas dari prinsip *time value of money*. Menurut prinsip ini uang mempunyai nilai waktu. Dengan demikian uang dapat digunakan sebagai konsumsi saat ini atau untuk konsumsi dimasa yang akan datang (investasi).

Secara umum untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening), yaitu: simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.⁵⁰

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menabung, sehingga jumlah tabungan meningkat. Teori klasik juga berpandangan bahwa investasi juga merupakan fungsi dari bunga. Semakin tinggi tingkat bunga dan daya tawar bagi hasil di bank syariah kecil maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin kecil. Dengan demikian bunga merupakan harga keseimbangan antara tabungan di bank konvensional dan dana simpanan di bank syariah.⁵¹

Dalam pengumpulan dana, bank syariah akan mengalami persaingan dengan bank konvensional, bahkan bisa menjadi risiko tersendiri bagi bank syariah. Risiko tersebut dikenal dengan istilah *displace commecial risk* (risiko perpindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional). Ketika risiko tersebut meningkat, maka bank syariah akan mengalami penurunan dalam meningkatkan usahanya.

⁵⁰ Kasmir, Manajemen Perbankan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 47-48

⁵¹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, buku-I, ed. Ke-4, cet. Ke-7 (yogyakarta: BPFE, 2012), 71

Karena sumber dana dari masyarakat (DPK) adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan operasi bank untuk disalurkan kepada sektor riil.

Risiko diatas terjadi apabila sebagian bank konvensional menaikkan tingkat suku bunga karena mengikuti tingkat BI Rate, sedangkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan bank syariah relatif lebih rendah dari tingkat suku bunga bank konvensional. Ketika hal ini terjadi bank syariah akan mengalami penurunan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil atau perusahaan produktif. Dan dari sinilah likuiditas perbankan syariah akan menurun karena *displace commercial risk* tersebut.⁵²

2. Teori Kinerja Keuangan

a. Pengertian Bank Syariah

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian fungsi-fungsi utama

⁵² Anas Tintin Saputra, *Ipengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*(tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: 2015).

perbankan modern telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, bahkan sejak zaman Rasulullah SAW.⁵³

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga yang opsional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.⁵⁴

Menurut pasal 1 angka 1 Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁵⁵

Bank syariah diharapkan dapat membantu memperlancar mekanisme-mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli dll) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.

Nilai mikro yang dimaksud adalah keadilan, *masalahah*, sistem zakat, bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak

⁵³ A. Adiwarmarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 18.

⁵⁴ Muhammad, *Manajemen Dana*, 2.

⁵⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang merusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sementara itu, nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*.⁵⁶

b. Prinsip dan Karakteristik Bank Syariah

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Prinsip utama bank syariah adalah :

- 1) Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi keuangan;
- 2) Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan sah;
- 3) Memberikan zakat.

Sedangkan karakteristik dari bank syariah adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang;
- b) Konsep uang hanya sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas;
- c) Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif;
- d) Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang;
- e) Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.⁵⁷

⁵⁶ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2007),30.

⁵⁷ Muhammad, *Manajemen Dana*, 5.

c. Produk Penyaluran Dana / Pembiayaan Bank Syariah

1). Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.⁵⁸ Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan lainnya yang nilainya terukur dengan uang, misalnya bank melakukan pembiayaan untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank dengan nasabah.⁵⁹

2). Tujuan pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah.

Tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah terkait dengan *stakeholder* yakni:

⁵⁸ Arifin, dasar-dasar,200.

⁵⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*,(Jakarta: Rajawali Press,Edisi Revisi,2012), 84

a) Pemilik

Dari sumber pendapatan. Para pemilik mengharapkan Laba yang diperoleh akan penghasilan atas dana yang ditanamkannya pada Bank tersebut.

b) Pegawai

Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya .

c) Masyarakat

(1) Pemilik dana

Masyarakat mengharapkan dari dana yang diinvestasikan akan diperoleh bagi hasil.

(2) Debitur yang bersangkutan

Para debitur, dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya (pembiayaan konsumtif)

(3) Masyarakat umumnya-konsumen

Mereka dapat memperoleh barang barang yang dibutuhkannya.

(4) Pemerintah

Akibat penyediaan pemiaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, disamping itu

akan diperoleh pajak penghasilan (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh Bank dan juga perusahaan-perusahaan).

(5) Bank

Hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan Bank dapat meneruskan dan mengembangkan usaha agar tetap *survival* dan meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

(6) Fungsi pembiayaan

Ada beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat penerima, diantaranya:

(a) Meningkatkan daya guna uang

Para penabung menyimpan uangnya di Bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Uang tersebut dalam presentase tertentu ditingkatkan kegunaanya oleh Bank guna suatu usaha peningkatan produktivitas.

Para pengusaha menikmati pembiayaan dari Bank untuk memperluas/memperbesar usahanya baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun usaha-usaha rehabilitasi ataupun memulai usaha baru.

(b) Meningkatkan daya guna barang

(1) Produsen dengan bantuan pembiayaan Bank dapat memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat

(2) Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ketempat yang lebih manfaat.

(c) Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan via rekening-rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan jenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel dan sebagainya. Melalui pembiayaan, peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang oleh karena pembiayaan menciptakan suatu kegiatan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.

(d) Menimbulkkan kegairahan berusaha

Setiap manusia adalah mahluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itulah pengusaha akan selalu berhubungan dengan Bank guna memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha inilah yang digunakan untuk memperbesar volume usaha produktivitasnya.

(e) Stabilitas ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk antara

lain:

- a Pengendalian inflasi
- b Peningkatan ekspor
- c Rehabilitasi prasana
- d Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

(f) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Peningkatan usaha berarti peningkatan profit bagi usahawan. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi kedalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan *earnings* (pendapatan) bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertambahan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa negara. Di samping itu, dengan makin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti akan dihemat devisa keuangan negara, akan dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun kesektor lain yang lebih berguna.

(g) Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Bank sebagai lembaga kredit atau pembiayaan tidak saja bergerak dalam negeri. Tapi juga diluar negeri.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad, *Manajemen dana*, 303.

(7) Jenis - Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat menjadi dua, yaitu:

- (a) Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- (b) Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pembiayaan Modal Kerja

Adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

Unsur-unsur modal kerja terdiri atas komponen-komponen alat likuid (*cash*), piutang dagang (*receivable*), dan persediaan (*inventory*) yang umumnya terdiri atas persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang

dalam proses (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*).

b. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi diberikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penanaman modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru.

Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah:

- 1). Untuk pengadaan barang-barang modal;
- 2). Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah;
- 3). Berjangka waktu menengah dan panjang.

Pada dasarnya, pembiayaan investasi diberikan dalam jumlah besar dan pengendapannya cukup lama. Skema yang biasanya digunakan oleh Bank Syariah dalam melakukan pembiayaan ini adalah *Musyarakah Mutanaqishah* dan *al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik*.⁶¹

5. Prinsip Analisis Pembiayaan

Prinsip adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip analisis pembiayaan adalah pedoman-pedoman yang harus diperhatikan oleh pengelola Bank

⁶¹ Antonio, *Bank Syariah*, 160.

Syariah pada saat melakukan analisis pembiayaan. Secara umum, prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C, yaitu:

- a. *Character*, artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman
- b. *Capacity*, artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil
- c. *Capital*, artinya besarnya modal yang diperlukan pinjaman
- d. *Collateral*, artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada Bank
- e. *Condition*, artinya keadaan usaha nasabah prospek atau tidak.

Prinsip 5C tersebut terkadang ditambahkan dengan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha.⁶²

6. Kolektabilitas Pembiayaan (Kualitas)

Salah satu ukuran keberhasilan penyaluran pembiayaan adalah kolektabilitas, yaitu tingkat pengembalian atau pembayaran kembali pembiayaan oleh nasabah. Tingkat kelancaran pembiayaan ini menentukan kualitas suatu pembiayaan. Kualitas pembiayaan juga ditentukan oleh prospek usaha serta kinerja usaha dari nasabah pembiayaan yang bersangkutan.

⁶² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 305.

Kualitas pembiayaan dapat ditentukan berdasarkan 3 parameter:

a. Prospek Usaha

Penilaian prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut:

- 1) Potensi pertumbuhan usaha;
- 2) Kondisi pasar dan posisi nasabah pembiayaan;
- 3) Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;

b. Dukungan dari grup atau afiliasi;

- 1) Upaya yang dilakukan nasabah pembiayaan dalam memelihara lingkungan hidup

c. Kinerja Nasabah Pembiayaan

Penilaian kinerja nasabah pembiayaan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- 1) Perolehan laba;
- 2) Struktur permodalan;
- 3) Arus kas;
- 4) Sensitivitas terhadap risiko pasar

d. Kemampuan Membayar

Penilaian kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- 1) Ketepatan pembayaran pokok dan bunga;
- 2) Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah pembiayaan;
- 3) Kelengkapan dokumentasi pembiayaan;
- 4) Kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan;
- 5) Kesesuaian penggunaan dana;
- 6) Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.⁶³

Bank Islam atau Bank Syariah tidak menggunakan metode pinjaman-meminjam uang dalam rangka kegiatan komersial, karena setiap pinjam-meminjam uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalan adalah termasuk riba.⁶⁴

Oleh karena itu mekanisme operasional Perbankan Syariah dijalankan dengan menggunakan pirantipiranti keuangan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

a) Prinsip Jual Beli

Landasan hukum prinsip jual beli yaitu Q.S. Al-Baqarah

(2) ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

⁶³ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 221

⁶⁴ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, cet. 7 (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), 22.

مَنْ رَبَّهِ فَاَنْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَاَمْرُهُۥٓ اِلَىٰ اللّٰهِ وَمَنْ عَادَ
 فَاُولٰٓئِكَ اَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa praktik bunga adalah tidak sesuai dengan semangat Islam. Pengertian jual-beli meliputi berbagai akad penukaran antara suatu barang dan jasa dalam jumlah tertentu atas barang dan jasa lainnya. Penyerahan jumlah atau harga barang dan jasa tersebut dapat dilakukan segera ataupun secara tangguh. Tingkat keuntungan Bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.⁶⁵

a Pembiayaan Murabahah

Murabahah berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), adalah transaksi jual beli dimana Bank menyebut jumlah

⁶⁵ A. Adiwarmarman Karim, *Bank Islam*, 97.

keuntungannya, Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli.

b Pembiayaan Salam

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjual belikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan secara tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Salah satu landasan Syariah mengenai pembiayaan salam yaitu Sabda Rasulullah: *“Janganlah kamu menjual barang yang tidak ada padamu”* (HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Hibban) yang menunjukkan bahwa menjual sesuatu yang tidak ada pada diri penjual tidak diperbolehkan sehingga dalam pembiayaan salam harus ada jaminan bahwa penyediaan barang yang dipesan dapat dipenuhi.⁶⁶

c Pembiayaan Istishna’

Produk istishna’ menyerupai produk salam, tapi dalam istishna’ pembayarannya dapat dilakukan oleh Bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Skim istishna’ dalam Bank Syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

⁶⁶ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen*, 29.

b) Prinsip Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil digunakan untuk usaha kerja sama yang ditunjukkan guna mendapatkan barang dan jasa sekaligus. Pembiayaan yang menggunakan prinsip bagi hasil (*syirkah*) yaitu :

1). Pembiayaan Musyarakah

Transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersma-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya yang berwujud.

2). Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah merupakan bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shhib al-maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegakan kerjasama dalam panduan kontribusi 100% modal kas dari *shahib al-maal* dan keahlian dari *mudharib*.

c) Akad Pelengkap Dalam Penyaluran Dana

Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan.⁶⁷

a Hiwalah/Hawalah (Alih utang-Piutang)

Tujuan fasilitas hiwalah adalah untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti-biaya atas jasa pemindahan piutang, Hiwalah/hawalah juga bisa dikatakan sebagai pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak hiwalah dalam Perbankan biasanya diterapkan pada *factoring* (anjak piutang), *postdated check*. Dimana Bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutangnya.

b *Rahn* (Gadai)

Tujuan akad *rahn* adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada Bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria: 1. Milik nasabah sendiri; 2. Jelas ukuran, sifat, dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil

⁶⁷ Karim, *Bank Islam*, 105.

pasar; 3. Dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh Bank. Bank dapat melakukan penjualan barang yang digadaikan atas perintah hakim. Nasabah mempunyai hak untuk menjual melebihi

kewajibannya, kelebihan tersebut menjadi milik nasabah.

Dalam hal hasil penjualan tersebut menutupi kekurangannya.

c *Qardh*

Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini di peroleh dari dana *zakat, infaq* dan *shadaqah*.

d *Wakalah* (Perwakilan)

Nasabah memberi kuasa kepada Bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

e *Kafalah* (Garansi Bank)

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak kedua atau yang ditanggung.

d) Produk Penghimpunan Dana Bank Syariah

Prinsip operasional Syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat terdiri dari:

- 1) Prinsip *Wadi'ah* (Titipan atau simpanan)
- 2) *Al-Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si pebitip menghendaki.

Secara umum terdapat dua jenis *alwadi'ah*, yaitu :

(a) *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depositoty)* adalah akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang titipan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam Perbankan Syariah berupa produk *safe deposit box*.

(b) *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang atau uang dapat memanfaatkan barang atau uang titipan dan harus bertanggung

jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang atau uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang atau uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

3) Prinsip Mudharabah

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

(a) *Mudharabah Mutlaqah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis.

(b) *Mudharabah Muqayyadah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal*

menegenai tempat, cara dan obyek investasi.

4) Jasa Perbankan

Selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) dengan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), Bank Syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa Perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan.

Jasa Perbankan tersebut antara lain berupa:

a) *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)

Pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip *sharf*. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini.

b) *Al-ijarah* (Sewa) adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri.

Al-ijarah terbagi kepada dua jenis: 1) *Ijarah*, sewa murni. 2)

Ijarah al-muntahiya bit tamlik merupakan penggabungan sewa

dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

3. Penilaian Kinerja Bank Syariah

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, permohonan kredit dan pembiayaan dengan cepat. Pemenuhan kemampuan likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mengakibatkan kas menganggur semakin tinggi, akibatnya merugikan bank yang bersangkutan karena profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu bank maka semakin besar pula tingkat profitabilitas bank tersebut.⁶⁸

Menurut Drs. H. Malayu S.P Hasibuan Likuiditas bank adalah kegiatan mengatur penyediaan alat-alat likuid yang dibutuhkan bank agar posisi giro wajib minimumnya, baik yiridis artinya giro wajib minimum bank harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditentukan bank Indonesia maupun dari segi ekonomi agar tetap baik dan benar. Likuiditas (*cash rasio*) bank adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya.⁶⁹

⁶⁸ Agus Santoso, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Ke-4* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2001), 333

⁶⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 94

Menurut Rolland I Robinson dalam buku manajemen dana dan kesehatan bank pengertian likuiditas bukan hanya menyangkut kemampuan bank untuk menyediakan uang tunai, baik yang sudah ada di bank bersangkutan (*primary reserve*) maupun melalui pinjaman, tetapi juga menyangkut kemampuan bank dalam menyediakan aktiva yang mudah dicairkan (*secondary reserve*).⁷⁰

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *bussines sustainability* dan *continuity*. hal itu juga tercermin dari peraturan Bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Konsep likuiditas didalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual asset dalam waktu singkat dengan kerugian paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut passiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Risiko likuiditas sering pula dimaknai sebagai kerugian potensial yang didapat dari ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai aset yang telah dimiliki

⁷⁰ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 113.

maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi bank. Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamental dalam industri perbankan. Disebut fundamental karena pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank bukanlah kerugian yang dideritanya melainkan karena ketidakmampuan bank tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya.⁷¹

Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah *uncontrollable factor* sedangkan faktor internal pada umumnya adalah yang bisa dikendalikan oleh bank. Faktor eksternal antara lain kondisi ekonomi dan moneter, karakteristik deposit, kondisi pasar uang, peraturan, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal sangat tergantung pada kemampuan manajemen untuk mengatur setiap instrumen likuiditas bank. Contohnya adalah pemilihan penerapan *asset-liabilities* manajemen.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang penting dalam bisnis Perbankan. Sebab, likuiditas berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat. Bank adalah bisnis yang dilandasi pada kepercayaan. Baik buruknya likuiditas Bank dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun faktor

⁷¹ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 147.

dominannya dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kondisi likuiditas Bank Syariah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a) Karakteristik penabung

Faktor eksternal adalah berbagai hal yang terjadi diluar Bank yang dapat memenuhi *fund inflow*. Sebagai contoh di Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia menunjukkan bahwa mereka sangat rasional dalam urusan bisnis walaupun menyadari nilai-nilai religius dalam transaksi keuangan. Majelis Ulama Indonesia telah mengharamkan bunga tetapi mereka tetap menyimpan uangnya di Bank konvensional sepanjang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan Bank Syariah. Ini merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan jika kita bicara tentang manajemen likuiditas.

Secara spesifik para deposan Bank Syariah memiliki pola perilaku menabung sebagai berikut:

- (1) Menyimpan dalam instrumen tabungan jangka pendek sehingga bisa dicairkan kapan saja baik dengan penalti atau tanpa penalti.
- (2) Untuk kepentingan jangka pendek dan lebih mengutamakan keuntungan. Dalam kondisi ekonomi di mana

suku bunga naik dan pasar uang yang *volatile*, mereka akan pindah ke Bank konvensional atau pasar uang konvensional.

(3) Oleh karenanya banyak penabung di Bank Syariah juga tetap memelihara rekening tabungan di Bank konvensional.

Data pada tahun 2000-2007 menunjukkan bahwa jenis simpanan yang paling digemari oleh para penyimpan di Bank Syariah adalah deposito mudharabah yaitu 46%, kemudian diikuti oleh tabungan *mudharabah* 33% dan giro wadiah 21%. Hal itu menunjukkan bahwa kecenderungan penyimpan untuk mendapat *return* yang lebih tinggi, walaupun mereka masih menempatkan dalam jangka waktu relatif pendek, mudah diperpanjang dan dicairkan. Dari sisi pengelolaan likuiditas hal ini tentu saja agak merepotkan Bank, karena dana-dana jangka pendek memiliki loyalitas yang sangat tinggi.

Salah satu cara menyelaraskan pengendapan dana dan penanaman /pembiayaan adalah dengan menciptakan return yang menarik pada produk deposito. Bank Syariah harus aktif mencari proyek-proyek (*financing project*) khusus yang bisa dibiayai oleh deponan (*mudharabah muqayyadah*). Cara lain adalah dengan mengarahkan pembiayaan mereka dari yang berbasis utang menjadi berbasis penyertaan dengan *return* yang menarik. Sebenarnya inilah bentuk operasi Bank Syariah yang ideal.

Mencari dan membiayai proyek-proyek dengan basis penyertaan terutama yang berjangka panjang bukanlah masalah yang mudah untuk dilakukan terutama dari sudut pandang risiko karena pembiayaan jenis ini membutuhkan dana yang cukup besar, tingkat kompleksitas analisis dan pengelolaan yang tinggi. Oleh karena itu, Bank-Bank Syariah lebih memilih membiayai proyek dengan basis utang yang berjangka pendek seperti *mudharabah, ijarah dan iatisna*'. Selain profit para penyimpan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, salah satu syarat agar pembiayaan berbasis penyertaan ini berhasil adalah dilakukannya *monitoring* pembiayaan dan evaluasi secara intensif serta koordinasi dengan *stakeholder*. Untuk mampu melakukan jenis pembiayaan jenis ini Bank harus memiliki Sumber Daya Insani yang profesional, teknologi tinggi dan *networking* yang luas. Disamping itu, kesulitan lain yang dihadapi oleh Bank Syariah adalah kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi proyek-proyek yang *profitable, riabile, prospektif* dan dengan *tolerance risk* yang bisa diterima serta partner bisnis yang bisa diandalkan.⁷²

Pembiayaan dengan basis utang ini mendominasi kira-kira 65% dari total pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.⁷³ Sementara itu, pembiayaan berdasarkan penyertaan seperti

⁷² Muhammad, *Manajemen dana*, 159-161.

⁷³ Sumber Laporan statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Desember 2009

mudharabah dan musyarakah hanya mencapai 35% dari total penyaluran pembiayaan. Dengan menerapkan strategi penyaluran pembiayaan seperti ini, maka sosok Bank Syariah dapat digambarkan sebagai berikut; memberikan return yang hampir sama dengan Bank konvensional, harus mengantisipasi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya dan memiliki tingkat risiko pembiayaan rendah.

b) Kondisi Ekonomi dan Moneter

Sebagai bagian dari sistem perekonomian, kondisi perekonomian secara umum sangat memengaruhi kondisi likuiditas Perbankan Syariah. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrumen moneter seperti menaikkan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya Bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga depositan yang memiliki *mind-set* rational akan menarik dananya dari Bank Syariah dan memindahkannya ke Bank konvensional. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan returnnya (suku bunganya) dibandingkan dengan Bank Syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan di dalam menarik dana masyarakat tidak hanya datang dari Bank sejenis (Syariah) tetapi juga datang

dari Bank konvensional, terutama persaingan di dalam memperebutkan segmen deposito rasional.

Terkadang terjadi distorsi pasar dimana Bank lebih memilih untuk menahan dananya atau menempatkan di instrumen keuangan yang aman seperti SBIS dari pada menyalurkan dalam bentuk pembiayaan karena terjadi kelesuan di sektor riil. Hal ini juga menyebabkan Bank kelebihan likuiditas secara individual dan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat profitabilitas yang tentu saja menimbulkan penurunan bagi hasil penyimpanan dana di Bank Syariah. Belum lagi masuknya *hot money* yang berasal dari luar sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi terbuka akan membanjiri pasar uang sehingga industri riil memiliki banyak pilihan untuk membiayai usaha mereka. Kesemuannya menjadi tantangan tersendiri di dalam mengelola likuiditas Bank Syariah.

c) Persaingan antar Lembaga Keuangan

Persaingan antar lembaga keuangan juga memengaruhi likuiditas Bank Syariah. Pada saat Bank Syariah memberikan *return* yang rendah, para pemilik dana terutama pemilik dana rasional akan mencari alternatif lain untuk mengoptimalkan *return* mereka. Berbagai lembaga keuangan seperti Bank konvensional, Lembaga keuangan Bukan Bank dan Pasar uang dan modal merupakan pesaing yang harus diperhitungkan di dalam memperebutkan dana masyarakat. Bahkan fatwa haram bunga

Bank menurut Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah baru-baru ini tidak memengaruhi Perbankan Syariah dalam arti tidak terjadi perpindahan dana yang signifikan ke Bank Syariah. Direktur Perbankan Syariah Bank Indonesia Ramzi Azuhdi menyatakan bahwa fatwa haram bunga Bank yang dikeluarkan Muhammadiyah tidak mempengaruhi Perbankan Syariah. Hal yang sama pernah terjadi ketika Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa serupa beberapa waktu yang lalu, pengaruhnya saat itu tidak begitu besar.

Presiden Direktur Karim Business consulting Adiwarmanto Karim mengatakan pasar yang digarap perbankan Syariah masih terbatas. Masih pada level usaha kecil dan menengah, segmen korporasi sulit dijaring karena keterbatasan modal. Bahkan Bank Syariah sampai sekarang belum menggarap nasabah tabungan dan giro. Padahal nasabah kedua produk ini kebanyakan dari kalangan berduit. Produk Bank Syariah yang masih sederhana membuat golongan orang kaya ini sulit dijangkau.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut jelas tergambar bahwa Perbankan Syariah belum bisa mewarnai pasar atau dengan perkataan lain bahwa kondisi Perbankan Indonesia masih didominasi oleh Bank konvensional sehingga di dalam operasionalnya Bank Syariah dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pula di Perbankan konvensional.⁷⁴

⁷⁴ Muhammad, *Manajemen Dana*, 163

2) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kondisi likuiditas Bank Syariah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(a) Manajemen Risiko Likuiditas

Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian. Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan teknologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank.⁷⁵ Risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang. Besar kecilnya risiko likuiditas ditentukan antara lain:

- 1) Kecermatan dalam perencanaan arus kas atau arus dana berdasarkan prediksi pembiayaan dan pertumbuhan dana termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana.
- 2) Ketepatan dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan dana-dana non *profit loss sharing* (PLS).
- 3) Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar Bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of last resort*.

Apabila kesenjangan tersebut cukup besar maka akan menurunkan kemampuan Bank untuk memnuhi kewajibannya

⁷⁵ Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, maka diperlukan manajemen likuiditas, yang mana pengelolaan likuiditas Bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas.

Dalam mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, aktivitas manajemen risiko yang umumnya ditetapkan oleh Bank antara

lain adalah :

- a) Melaksanakan *monitoring* secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
- b) Melaksanakan *monitoring* secara harian atas semua dana masuk baik melalui *incoming* transfer maupun setoran tunai nasabah.
- c) Membuat analisis penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisis tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas Bank.
- d) Selanjutnya Bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan kelebihan dana dalam instrumen keuangan yang likuid.
- e) Menetapkan kebijakan *cash hilding limit* pada kantor-kantor cabang Bank.

f) Melaksanakan fungsi ALCO (*Asset-Liability Committee*) untuk mengatur tingkat *return* dan likuiditas Bank.

g) Mengatur stuktur portofolio dana.

h) Mengadakan perjanjian *credit line* dengan lembaga keuangan lain.

(b) Pengelolaan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas Bank dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan terbentuknya likuiditas yang sehat, dengan kondisi sebagai berikut:

1) Tujuan manajemen likuiditas adalah:

- a) Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari.
- b) Memenuhi kebutuhan dana mendesak.
- c) Memuaskan permintaan nasabah akan pembiayaan.
- d) Memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.
- e) Menjaga posisi likuiditas Bank agar mampu memenuhi ratio yang ditentukan sentral.
- f) Meminimalkan *idle fund* (dana mengendap).

2) Ciri-ciri Bank yang memiliki likuiditas sehat.

Dengan melakukan manajemen likuiditas maka Bank akan dapat memelihara likuiditas yang dianggap sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki sejumlah alat alat likuid, *cash asset* (uang kas, rekening pada Bank sentral dan Bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas.
- b) Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.
- c) Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.



d) Memenuhi ratio pengukuran likuiditas yang sehat yaitu:

1) Ratio alat likuid terhadap dana pihak ketiga:

(a) Merupakan ukuran untuk menilai kemampuan Bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat likuid Bank yang tersedia.

(b) Alat likuid Bank terdiri atas uang kas, saldo giro pada Bank sentral dan Bank koresponden.

(c) Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan Bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi di sisi lain mengidentifikasi semakin besarnya *idle money*.

(2) Ratio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga (FDR) :

(a) *Finance to Deposit Ratio* (FDR), yang menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang disalurkan.

(b) Menurut kriteria Bank Indonesia, ratio sebesar 115% ke atas nilai kesehatan likuiditas Bank adalah nol.⁷⁶

⁷⁶ Muhammad, *Manajemen Dana*, 165-167.

e. Menurut Karim dalam buku Manajemen Resiko Perbankan Syariah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Bank Syariah juga menghadapi risiko likuiditas antara lain sebagai berikut:

- 1) Turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem Perbankan, khususnya Perbankan Syariah.
- 2) Turunnya kepercayaan nasabah pada Bank Syariah yang bersangkutan.
- 3) Kebergantungan pada sekelompok deposan.
- 4) Di dalam *mudharabah* kontrak, memungkinkan nasabah untuk menarik dananya kapan saja tanpa pemberitahuan lebih dahulu.
- 5) *Mismatching* antara dana jangka pendek dengan pembiayaan jangka panjang.
- 6) Keterbatasan instrumen keuangan untuk solusi likuiditas.
- 7) Bagi hasil antar Bank kurang menarik karena *final settlement-nya* harus menunggu selesai perhitungan *cash basis* pendapatan Bank yang biasanya baru terlaksana pada akhir bulan.⁷⁷

⁷⁷ Rustam, *Manajemen Risiko*, 148.

4. *Financing to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank. Komponen dana yang diterima bank terdiri dari, kredit likuiditas Bank Indonesia, dana pihak ketiga, pinjaman yang diterima bukan dari bank (lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi), deposito dan pinjaman antar bank (jangka waktunya tidak lebih tiga bulan), surat berharga yang diterbitkan, modal inti dan modal pinjaman, namun bila dilihat dari pandangan konservatif, pengertian deposito sama dengan penjumlahan dana pihak ketiga, dan loan adalah kredit yang diberikan setelah dikurangi dengan kredit-kredit yang bersifat kelolaan.⁷⁸

Pada perbankan syariah tidak mengenal (*loan*) dalam penyaluran dana dan yang dihimpun. Oleh karena itu, aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank syariah lebih mengarah kepada pembiayaan (*Financing*).

Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan, variabel ini diwakili oleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah.⁷⁹

Rasio FDR dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang berhasil dikerahkan oleh bank kepada nasabah peminjam

⁷⁸ Eddie Rinaldy, *Membaca Neraca Bank* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2009), 64.

⁷⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 17.

yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang FDR nya lebih kecil.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Itu artinya bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalakan tidak melebihi 110%. Jadi, besarnya FDR yang diijinkan adalah $80\% < FDR < 110\%$, artinya minimum FDR adalah 80% dan maksimum FDR adalah 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada diangka 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

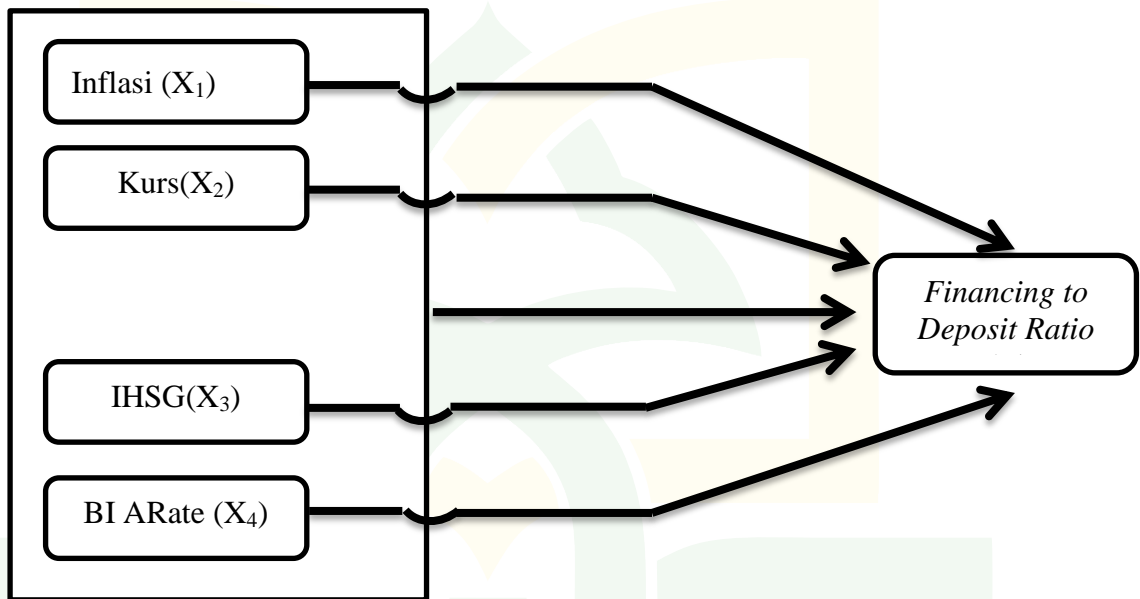
Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007, rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR(\text{Financing to Deposit Ratio}) = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

FDR yang dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, dana deposito (tidak termasuk antar bank). Kemungkinan jika rasio *FDR* bank mencapai 110% berarti total

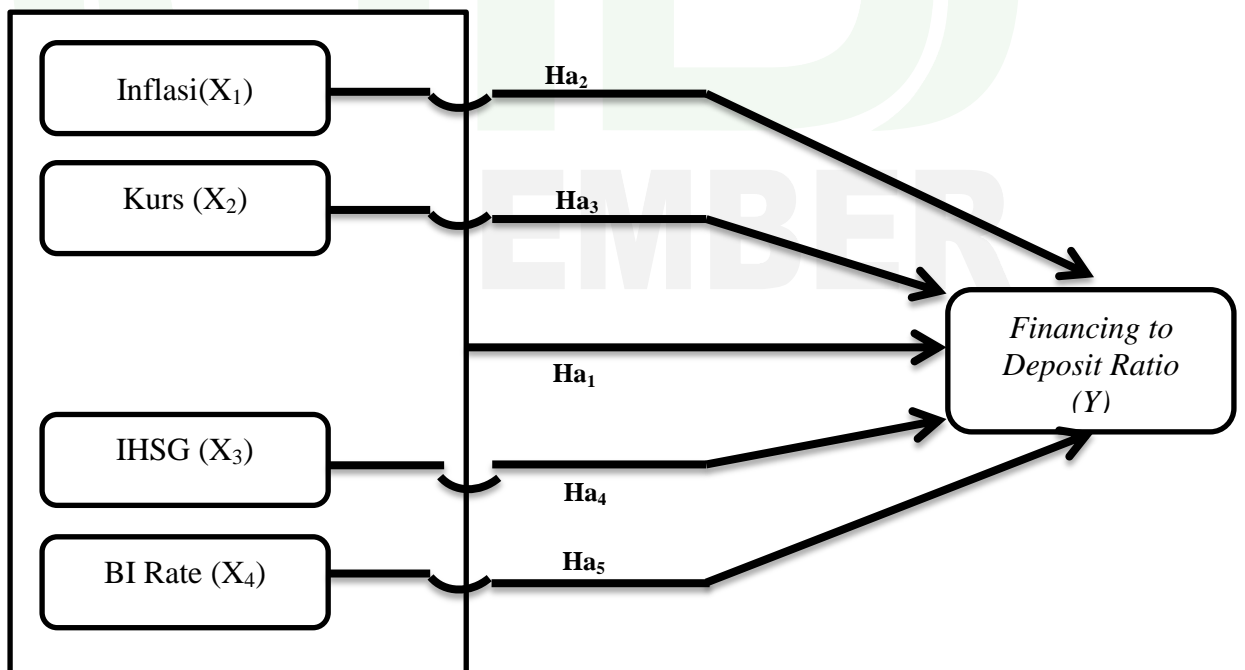
pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) yang baik.

C. Kerangka Konseptual Gambar 2.1



D. Hipotesis Penelitian

Gambar 2.2
Alur Penelitian



Berikut adalah penjelasan dan teori dari alur penelitian diatas sehingga menjadi hipotesis dalam penelitian ini :

- 1) Sebagai bagian dari sistem perekonomian, kondisi perekonomian secara umum sangat memengaruhi kondisi likuiditas Perbankan Syariah. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrumen moneter seperti menaikkan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya Bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga depositan yang memiliki *mind-set* rational akan menarik dananya dari Bank Syariah dan memindahkannya ke Bank konvensional. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan returnnya (suku bunganya) dibandingkan dengan Bank Syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan di dalam menarik dana masyarakat tidak hanya datang dari Bank sejenis (Syariah) tetapi juga datang dari Bank konvensional, terutama persaingan di dalam memperebutkan segmen depositan rasional.

Terkadang terjadi distorsi pasar dimana Bank lebih memilih untuk menahan dananya atau menempatkan di instrumen keuangan yang aman seperti SBIS dari pada menyalurkan dalam bentuk pembiayaan karena terjadi kelesuan di sektor riil. Hal ini juga menyebabkan Bank kelebihan likuiditas secara individual dan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat profitabilitas yang tentu saja menimbulkan penurunan bagi hasil penyimpanan dana di Bank Syariah. Belum lagi masuknya *hot*

money yang berasal dari luar sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi terbuka akan membanjiri pasar uang sehingga industri riil memiliki banyak pilihan untuk membiayai usaha mereka. Kesemuannya menjadi tantangan tersendiri di dalam mengelola likuiditas Bank Syariah.⁸⁰

Berdasarkan teori diatas hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- 2) Inflasi merupakan “kecenderungan kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu “. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan sebagian besar dari harga barang-barang lain juga ikut naik.

Menurut Bodiono, menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi likuiditas.⁸¹

⁸⁰ Muhammad, *Manajemen Dana*, 163.

⁸¹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1990).

Berdasarkan teori diatas hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

Diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- 3) Nilai valuta asing atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uanga dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing.⁸² Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun. Dan untuk selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank yaitu rasio likuiditas.⁸³

Berdasarkan teori diatas hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

Diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- 4) Indeks Harga Saham Gabungan meggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu, indeks harga saham gabungan merupakan

⁸² Sadono sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

⁸³ Rizky Dahlia Rosanna, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas Perbankan syariah di Indonesia Tahun 2002-2006*. Tesis Univesitas Islam Indonesia. 2007.

suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan yang tercatat disuatu bursa efek.⁸⁴

Pasar saham dapat menyebabkan spekulasi jangka pendek bahkan dapat mendominasi perdagangan dan mendistorsi keputusan yang dibuat manager yang juga sering mempengaruhi kinerja jangka pendek.⁸⁵ Apabila harga saham meningkat, maka kemampuan perusahaan akan menghasilkan laba meningkat. Dengan kata lain peningkatan harga saham akan mempengaruhi profiabilitas perusahaan. Tingginya harga saham tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dibebani biaya yang tinggi, akibatnya perusahaan harus mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan yaitu dengan mengajukan kredit kepada pihak perbankan. Jika semakin banyak dana yang tertanam pada pinjaman (kreditor), akan mengakibatkan penurunan kemampuan likuiditas bank.⁸⁶

Berdasarkan teori diatas hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

Diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

⁸⁴ Luna Haningsih, *Pasar Modal: Indeks Harga Saham Psat* (Pusat pengembangan Bahan Ajar-UMB), Modul 11

⁸⁵ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*(Jakarta: Erlangga. 206),337.

⁸⁶ Budi Santosa, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005- Oktober 2007)*.64.

5) Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost capital*).

Dari sudut pandang lain, samuelson menjelaskan bunga dalam arti penerimaan sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.⁸⁷ Teori bunga tidak lepas dari prinsip *time value of money*. Menurut prinsip ini uang mempunyai nilai waktu. Dengan demikian uang dapat digunakan sebagai konsumsi saat ini atau untuk konsumsi dimasa yang akan datang (investasi).

Secara umum untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening), yaitu: simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.⁸⁸

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menabung, sehingga jumlah tabungan meningkat. Teori klasik juga berpandangan bahwa investasi juga merupakan fungsi dari bunga. Semakin tinggi tingkat bunga dan daya tawar bagi hasil di bank syariah kecil maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin kecil. Dengan demikian bunga merupakan harga keseimbangan antara tabungan di bank konvensional dan dana simpanan di bank syariah.⁸⁹

Dalam pengumpulan dana, bank syariah akan mengalami persaingan dengan bank konvensional, bahkan bisa menjadi risiko

⁸⁷ Aria Muharam, *Analisis Pengaruh Kondisi Makro ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007* (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009),20.

⁸⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), 47-48

⁸⁹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, buku-I, ed. Ke-4, cet. Ke-7 (yogyakarta: BPF, 2012),71

tersendiri bagi bank syariah. Resiko tersebut dikenal dengan istilah *displace commecial risk* (risiko perpindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional). Ketika risiko tersebut meningkat, maka bank syariah akan mengalami penurunan dalam meningkatkan usahanya. Karena sumber dana dari masyarakat (DPK) adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan operasi bank untuk disalurkan kepada sektor riil.

Risiko diatas terjadi apabila sebagian bank konvensional menaikkan tingkat suku bunga karena mengikuti tingkat BI Rate, sedangkan nisbah bagihasil yang ditawarkan bank syariah relatif lebih rendah dari tingkat suku bunga bank konvensional. Ketika hal ini terjadi bank syariah akan mengalami penurunan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil atau perusahaan produktif. Dan dari sinilah likuiditas perbankan syariah akan menurun karena *displace commercial risk* tersebut.⁹⁰

Berdasarkan teori diatas hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

Diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

⁹⁰Anas Tintin Saputra, Ipengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013(tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan jenis pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁹¹ Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.⁹² Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Bank yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Laporan perkembangan perekonomian Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), data Indeks Saham Gabungan yang telah di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) di *website* resminya. Penelitian ini menggunakan data bulanan mulai Januari 2013 sampai dengan Desember 2018.

Sesuai dengan metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti, maka penelitian banyak dituntut untuk menggunakan angka-angka, mulai dari

⁹¹Sugiyono, Metode Penelitian , 14.

⁹²Masyhuri & M.Zainuddin, Metode Penelitian Praktis Aplikatif (Bandung: Refika Aditama, 2011), 19.

pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁹³

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan sebagai sampel adalah data *time series*, yaitu pengumpulan data dari waktu ke waktu.⁹⁴ Periode data *time series* dalam penelitian ini adalah 6 tahun terakhir dimulai dari bulan januari 2013 - desember 2018. Pemilihan periode pada penelitian ini didasari pada data terbaru yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁹⁵ Dalam penelitian ini sampel penelitian yang diambil yaitu laporan keuangan seluruh Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, laporan perekonomian indonesia oleh Bank Indonesia, dan laporan indeks harga saham gabungan oleh Bursa Efek Indonesia dimulai dari januari 2013 sampai dengan desember 2018.

⁹³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 12.

⁹⁴ Masyhuri dan m. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama 2011).19.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 219.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Bagian terpenting dalam proses penelitian adalah yang berkenaan dengan data penelitian. Sebab inti dari sebuah penelitian adalah terkumpulnya data atau informasi, kemudian data diolah atau dianalisa dan akhirnya hasil analisis tersebut diterjemahkan atau diinterpretasikan sebagai kesimpulan penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen yang mana arti dari dokumen tersebut adalah barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, laporan keuangan, jurnal ilmiah, dan sebagainya.⁹⁶

D. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁹⁷ Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Gujarati dan

⁹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 201.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 147

Poter, sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu harus memneuhi semua asumsi klasik.⁹⁸ Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi yang baik harus terbebas dari penyimpangan data yang diantaranya adalah terhindar dari adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* dan lawannya
- 2) *Variance inflation factor*.

Kedua ukuran diatas menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilita bebas yang dipilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF (karena $VIF = 1/ tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang

⁹⁸ Latan, Analisis Multivariate : Teknik Dan Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

tinggi. Nilai *cut off* yang dipakai oleh nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10. Apabila terdapat variabel bebas yang dimiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.⁹⁹

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residu periode t dengan residu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Pengambilan keputusan terkait:

- 1) $D_u < d_w < 4-d_u$, maka H_a diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $D_w < d_l$ atau $d_w > 4-d_l$, maka H_a ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $D_l < d_w < d_u$ atau $4-d_u < d_w < 4-d_l$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti. Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.¹⁰⁰

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

⁹⁹ Latan, Analisis Multivariate, 106.

¹⁰⁰ Priyatno, Mandiri Belajar Analisis, 59.

Tabel 3.1
Uji Durbin – Watson

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
0	dl	du	4-du	4-dl

Apabila nilai DW berada diantara $D_u < dw < 4 - D_u$, maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai DW tidak berada antara $D_u < dw < 4 - D_u$, maka model tersebut terdapat korelasi atau juga tidak dapat diputuskan.¹⁰¹

Salah satu cara untuk mengatasi masalah autokorelasi yaitu dengan memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya. Maksudnya disini ialah, variabel terikat (Y) dalam suatu penelitian ditransform ke dalam bentuk lain menggunakan SPSS. Setelah ditransform ke lag variabel, maka data akan menggeser ke bawah suatu variabel. Atau data nomor 1 menjadi data nomor 2 pada lag, data nomor 2 menjadi data nomor 3 pada lag dan seterusnya, sehingga maka data nomor 1 pada lag akan kosong, sehingga data total akan berkurang satu.¹⁰²

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah *variance* dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Jika *variance* dari residual data sama maka disebut

¹⁰¹ Singgih Santoso, Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat (Jakarta: Gramedia, 2003), 41.

¹⁰² http://dprogres.blogspot.co.id/2013/05/penanggulangan-masalah-autokorelasi_21.html?m=1²⁵
Latan, Analisis Multivariate, 66.²⁶ Latan, Analisis Multivariate, 56.

homokedastisitas dan jika berbeda adalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi problem heteroskedastisitas adalah melalui grafik *scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada suatu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas.²⁵

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal ataukah tidak. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka dapat disimpulkan statistik tidak valid. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual data berdistribusi normal ataukah tidak yaitu dengan melihat graffik normal *probability plot*, yaitu jika titik-titk plot berada disekitar garis diagonal dan tidak melebar dari garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.²⁶

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu regresi linier berganda, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Dalam regresi linier berganda terdapat satu variabel dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel dependen (bebas). Walaupun secara teoritis bisa gunakan banyak variabel, namun penggunaan lebih dari tujuh variabel independen dianggap tidak dianggap efektif. Dalam praktik bisnis, regresi ganda sering banyak digunakan, selain karena banyaknya variabel dalam

bisnis yang perlu dianalisis bersama, juga banyak kasus regresi berganda lebih relevan digunakan.¹⁰³

Adapun variabel bebas dari penelitian ini adalah variabel makro ekonomi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah likuiditas bank Syariah.

Rumus dari Regresi Linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:	Y	= likuiditas
	α	= konstanta
	B_1	= koefisien variabel Inflasi
	X_1	= variabel Inflasi
	B_2	= koefisien variabel Kurs Rupiah
	X_2	= variabel Kurs Rupiah
	B_3	= koefisien variabel IHSG
	X_3	= variabel IHSG
	B_4	= koefisien variabel BI Rate
	X_4	= variabel BI Rate
	ϵ	= Error ¹⁰⁴

Untuk mengetahui serta menentukan pengaruh koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan bantuan SPSS.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Bahwa R^2 adalah koefisien determinasi yakni suatu nilai yang menggambarkan total variasi dari Y (variabel terikat) dari suatu persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi yang besar menunjukkan bahwa regresi tersebut mampu dijelaskan secara besar pula.

¹⁰³ Singgih Santoso, SPSS 22 From to Expert Skills(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 342.

¹⁰⁴ Latan, Analisis Multivariate, 84.

Pada intinya, koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat terbatas. Untuk menentukan nilai koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai *Adjusted R Square*.¹⁰⁵

4. Uji Hipotesis Penelitian

a) Analisis Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen atautkah tidak.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independent (X) secara simultan terhadap variabel dependent(Y).

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Uji Hipotesis

- (1) H_{a1} = Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

¹⁰⁵ Ghazali, Aplikasi Analisis, 83

¹⁰⁶ Latan, Analisis Multivariate, 81.

H_{01} = Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(2) H_{a2} = Diduga Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{02} = Diduga Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(3) H_{a3} = Diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{03} = Diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(4) H_{a4} = Diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{04} = Diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(5) H_{a5} = Diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{05} = Diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

b) Nilai kritis

Nilai kritis didapat dari tabel distribusi F dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %.

c) Keputusan

Kriteria uji F:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, dan sebaliknya

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

b) Analisis Uji t (Uji Parsial)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum.¹⁰⁷ Maksud tepat disini adalah parameteri tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya.

¹⁰⁷ Latan, Analisis Multivariate, 81.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis

$H_a : \beta_1 = 0$ artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_o : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel independen tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Nilai kritis

Nilai kritis didapat dari tabel distribusi t dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %.

c) Keputusan

Kriteria uji t:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan sebaliknya

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

i. Penetapan Tingkat Signifikansi

Penetapan hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95 karena tingkat signifikansi itu yang umum digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap cukup tepat untuk mewakili hubungan antar variabel yang diteliti.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1999), 460.



BAB IV
HASIL PENELITIAN
(PAPARAN DATA DAN ANALISIS)

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Perkembangan industri keuangan Syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional Perbankan Syariah di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-Bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan Syariah.

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem Perbankan yang sesuai Syariah, pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha Perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya Bank Syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem Perbankan ganda (*dual Banking system*) di Indonesia.

Dalam periode 1992 sampai dengan 1998, terdapat hanya satu Bank umum Syariah dan 78 Bank perkreditan rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Pada tahun 1998 dikeluarkan UU No.10 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Syariah. Pada Tahun 1999

dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan Prinsip Syariah. Industri Perbankan Syariah berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundang-undangan tersebut diberlakukan.¹⁰⁹

Berkembangnya bank syariah di Negara Islam juga berpengaruh terhadap perbankan syariah di Indonesia. Deregulasi Perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada Bank-Bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi Perbankan maka akan tercipta kondisi dunia Perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan “sistem bagi hasil” dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, pemerintah mengeluarkan Paket kebijakan Deregulasi Perbankan 1998 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis Perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem Perbankan). Meskipun lebih banyak Bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usaha Perbankan yang bersifat daerah yang beraskan Syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian Bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan Bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba gagasan Perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif

¹⁰⁹ www.bi.go.id

terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *ridho Gusti*).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja itu disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.382.000,-

Pada awal masa operasinya keberadaan Bank Syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor Perbankan nasional. Landasan hukum operasi Bank yang menggunakan sistem Syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang „Bank dengan sistem bagi hasil” pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian dan landasan hukum Syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998,

yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam Perbankan di tanah air (*dual Banking system*), yaitu sistem Perbankan konvensional dan sistem Perbankan Syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat Perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lai, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundang-undangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan Syariah, seperti; (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No. 21 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No. 42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No. 8 tahun 1983 tentang PPN barang jasa. Dengan telah diperlakukan Undang-undang No. 21 Tahun 2008, maka pengembangan industri Perbankan nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangan yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri Perbankan Syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai perkembangannya sistem Perbankan Syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan Syariah nasional, sudah banyak

pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan Syariah. Sistem keuangan Syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per juni 2015, industri Perbankan Syariah terdiri dari 12 Bank Umum konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan Perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan Perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku Otoritas sector jasa keuangan terus menerus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan Syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.¹¹⁰

¹¹⁰ www.ojk.go.id

1. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah di Indonesia

a. Tujuan Perbankan Syariah Di Indonesia

Menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

b. Fungsi Perbankan Syariah Di Indonesia

- 1) Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- 2) Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
- 3) Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
- 4) Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹¹¹

2. Dasar Hukum Perbankan Syariah di Indonesia

Bank Syariah di Indonesia mendapat pijakan kokoh setelah adanya deregulasi sektor Perbankan pada tahun 1983. Hal tersebut berlangsung hingga tahun 1988 di mana pemerintah mengeluarkan pakto 1988 yang memperkenankan berdirinya Bank-Bank baru. Kemudian posisi Perbankan

¹¹¹ www.ojk.go.id

Syariah semakin pasti setelah disahkan UU. Perbankan No. 7 Tahun 1992 dimana Bank diberikan kebebasan untuk menentukan jenis imbalan yang akan diambil dari nasabahnya baik bunga ataupun keuntungan bagi hasil.

Setelah itu terbit PP No. 72 Tahun 1992 tentang Bank bagi hasil yang secara tegas memberikan batasan bahwa “ Bank bagi hasil tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil (bunga), sebaliknya pula Bank yang kegiatan usahanya tidak berdasarkan prinsip bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil ” (pasal 6). Lalu pada tahun 1998 disahkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang membuka kesempatan bagi siapa saja yang akan mendirikan Perbankan Syariah atau ingin mengkonversi dari sistem konvensional menjadi sistem Syariah. UU No. 10 Tahun 1998 sekaligus menghapus pasal 6 pada PP No. 72 Tahun 1992 yang melarang *dual* sistem.

Untuk menjalankan undang-undang tersebut selanjutnya dikeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat Tahun 1999 dilengkapi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah yang diatur dalam *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/34/KEP/DIR tgl 12 Mei 1999*. Dasar-dasar hukum positif inilah yang dijadikan pijakan bagi Bank Islam di Indonesia dalam mengembangkan produk-produk dan operasionalnya.¹¹²

¹¹² Muhammad, *Manajemen Bank*, 76.

Operasional dan produk Bank Syariah di Indonesia dijalankan berdasarkan Undang-Undang, Peraturan Bank Indonesia, dan Surat Edaran Bank Indonesia. Berikut adalah beberapa Undang-Undang, Peraturan Bank Indonesia, dan Surat Edaran Bank Indonesia mengenai Perbankan Syariah di Indonesia.

3. Undang-Undang

- a. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- b. Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- c. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- d. Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

4. Peraturan Bank Indonesia

- a. Peraturan Bank Indonesia No. 8/25/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 6/17/PBI/2004 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.
- b. Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/3/PBI/2007 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Konvensional.

- c. Peraturan Bank Indonesia No. 10/17/PBI/2008 Produk Bank Syariah Dan Unit Usaha Syariah.
- d. Peraturan Bank Indonesia No. 11/23/PBI/2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- e. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/13/PBI/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah.
- f. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/14/PBI/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah.

5. Surat Edaran Bank Indonesia

1. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/33/DPbS tanggal 27 November 2012 perihal Penerapan Kebijakan Produk Pembiayaan Kepemilikan Rumah dan Pembiayaan Kendaraan Bermotor bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
2. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/8/DPbS tanggal 27 Maret 2013 perihal Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Modal Inti.
3. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/44/DPbS tanggal 22 Oktober 2013 perihal Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Syariah bagi Bank Umum Syariah.

4. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/51/DPbS tanggal 30 Desember 2013 perihal Perubahan Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/28/DPbS tanggal 5 Oktober 2009 perihal Unit Usaha Syariah.
5. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/50/DPbS tanggal 30 Desember 2013 perihal Perubahan Atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/9/DPbS tanggal 7 April 2009 perihal Bank Umum Syariah.¹¹³

Tabel 4.1
Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia
Jaringan kantor Individual Perbankan Syariah
Per Desember 2018

No	Nama Bank	KPO/KC	KCP/UPS	KK
1.	PT. Bank Aceh Syariah	26	88	27
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	83	152	57
4.	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
5.	PT. Bank BRISyariah	52	206	12
6.	PT. Jabar Banten Syariah	9	55	1
7.	PT. BNI Syariah	68	190	17
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	130	423	53
9.	PT. Bank Mega Syariah	25	34	7
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	15	3	-
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12.	PT. BCA Syariah	11	12	16
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
14.	PT. Maybank Syariah Indoensia	1	-	-
Jumlah		478	1.199	198

Sumber: Data SPS Otoritas Jasa Keuangan

¹¹³ www.ojk.go.id

Keterangan :

- KP = Kantor Pusat
- KPO = Kantor Pusat Operasional
- KC = Kantor Cabang
- KCP/UPS = Kantor Cabang Pembantu/ Unit Pelayanan Syariah
- KK = Kantor Kas

B. Paparan Data/Deskripsi Data

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian data *time series*. Populasi dalam penelitian ini adalah Data Laporan Perekonomian Indonesia dan Data Statistik Perbankan Syariah Indonesia yang di peroleh dari website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa dan Keuangan, Badan Pusat statistik dan Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2013 – Desember 2017. Sampel dalam peneltian ini adalah mengenai data Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Likuiditas (FDR) Perbankan Syariah di Indonesia.

IAIN JEMBER

Tabel 4.2
Data Inflasi Nasional
Per Januari 2013 – Desember 2018

Bulan/ Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.57	8.22	6.96	4.14	3.49	3.25
Februari	5.31	7.75	6.29	4.42	3.83	3.18
Maret	5.90	7.32	6.38	4.45	3.61	3.40
April	5.57	7.25	6.79	3.60	4.17	3.41
Mei	5.47	7.32	7.15	3.33	4.33	3.23
Juni	5.90	6.70	7.26	3.45	4.37	3.12
Juli	8.61	4.53	7.26	3.21	3.88	3.18
Agustus	8.79	3.99	7.18	2.79	3.82	3.20
September	8.40	4.53	6.83	3.07	3.72	2.88
Oktober	8.32	4.83	6.25	3.31	3.58	3.16
Nopember	8.37	6.23	4.89	3.58	3.30	3,23
Desember	8.38	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13

Sumber : Data Laporan Bulanan Bank Indonesia

Bulan/ Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.57	8.22	6.96	4.14	3.49	3.25
Februari	5.31	7.75	6.29	4.42	3.83	3.18
Maret	5.90	7.32	6.38	4.45	3.61	3.40
April	5.57	7.25	6.79	3.60	4.17	3.41
Mei	5.47	7.32	7.15	3.33	4.33	3.23
Juni	5.90	6.70	7.26	3.45	4.37	3.12
Juli	8.61	4.53	7.26	3.21	3.88	3.18
Agustus	8.79	3.99	7.18	2.79	3.82	3.20
September	8.40	4.53	6.83	3.07	3.72	2.88
Oktober	8.32	4.83	6.25	3.31	3.58	3.16
Nopember	8.37	6.23	4.89	3.58	3.30	3,23
Desember	8.38	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13

Tabel 4.3
Data Nilai Tukar (Kurs) Per Januari 2013 - Desember 2018
(Diambil Setiap Akhir Bulan)

Bulan/ Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	9.698	12.226	12.625	13,846	13,436	13.480
Februari	9.667	11.634	12.863	13.395	13.347	13.776
Maret	9.719	11.404	13.084	13.275	13.321	13.825
April	9.722	11.532	12.937	13.204	13.327	13.946
Mei	9.802	11.611	13.211	13.615	13.321	14.021
Juni	9.929	11.969	13.332	13.180	13.319	14.476
Juli	10.278	11.591	13.481	13.094	13.323	14.485
Agustus	10.924	11.717	14.027	13.300	13.351	14.785
September	11.613	12.212	14.657	12,998	13.492	15.004
Oktober	11.234	12.082	13.639	13,051	13.572	15.303
Nopember	11.977	12.196	13.840	13,563	13.514	14.411
Desember	12.189	12.440	13.795	13,436	13.548	14.553

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia

Tabel 4.4
Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Per Januari 2013 – Desember 2018
(Diambil Setiap Akhir Bulan)

Bulan/ Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.453	4.418	5.289	4.615	5.302	6.605
Februari	4.795	4.620	5.450	4.770	5.386	6.597
Maret	4.940	4.768	5.518	4.845	5.568	6.188
April	5.034	4.840	5.086	4.838	5.685	5.994
Mei	5.068	4.893	5.216	4.838	5.738	5.983
Juni	4.818	4.878	4.910	5.016	5.829	5.787
Juli	4.610	5.088	4.802	5.215	5.840	5.936
Agustus	4.195	5.136	4.509	5.386	5.864	6.018
September	4.316	5.137	4.223	5.364	5.900	5.957
Oktober	4.510	5.089	4.455	5.422	6.005	5.831
Nopember	4.256	5.149	4.446	5.148	5.952	6.107
Desember	4.274	5.226	4.593	5.296	6.355	6.194

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.5
Data BI Rate Per Januari 2011 – Desember 2018
(Diambil Setiap Akhir Bulan)

Bulan/ Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.453	4.418	5.289	4.615	5.302	6.605
Februari	4.795	4.620	5.450	4.770	5.386	6.597
Maret	4.940	4.768	5.518	4.845	5.568	6.188
April	5.034	4.840	5.086	4.838	5.685	5.994
Mei	5.068	4.893	5.216	4.838	5.738	5.983
Juni	4.818	4.878	4.910	5.016	5.829	5.787
Juli	4.610	5.088	4.802	5.215	5.840	5.936
Agustus	4.195	5.136	4.509	5.386	5.864	6.018
September	4.316	5.137	4.223	5.364	5.900	5.957
Oktober	4.510	5.089	4.455	5.422	6.005	5.831
Nopember	4.256	5.149	4.446	5.148	5.952	6.107
Desember	4.274	5.226	4.593	5.296	6.355	6.194

Sumber : Data Laporan Bulanan Bank Indonesia

Tabel 4.6
Data Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia
Per Januari 2013 – Desember 2018
(Dalam Milyar Rupiah)

Bulan/ Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	124.24	100.07	110.40	87,86	84,74	98.18
Februari	102.17	102.03	109.73	87,30	83,78	102.12
Maret	102.62	102.22	111.72	87,52	83,53	101.54
April	103.08	95.50	109.50	88,11	81,36	101.37
Mei	102.08	99.43	109.63	89,31	81,96	101.28
Juni	104.43	100.80	109.25	89,32	82,69	105.19
Juli	104.83	99.89	110.02	87,58	80,51	107.78
Agustus	102.53	98.99	109.25	87,53	81,78	111.76
September	103.27	99.71	107.71	86,43	80,12	107.71
Oktober	103.03	130.14	107.01	86,88	80,94	108.79
Nopember	102.58	129.27	108.92	86,27	80,07	108.71
Desember	100.32	124.24	104.88	85,99	79,65	103.22

Sumber : SPS Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.7
Inflasi, Kurs, IHSG, BI Ratedan Likuiditas (FDR)
Per Januari 2013 –Desember 2018

No	Bulan	INFLASI (%)	KURS USD-IDR	IHSG (Rp)	BI Rate (%)	FDR (%)
1	Januari 2013	4.57	9.698	4.453	5.75	124.24
2	Februari 2013	5.31	9.667	4.795	5.75	102.17
3	Maret 2013	5.90	9.719	4.940	5.57	102.62
4	April 2013	5.57	9.722	5.034	5.57	103.08
5	Mei 2013	5.47	9.802	5.068	5.57	102.08
6	Juni 2013	5.90	9.929	4.818	6.00	104.43
7	Juli 2013	8.61	10.278	4.610	6.50	104.83
8	Agustus 2013	8.79	10.924	4.195	7.00	102.53
9	September 2013	8.40	11.613	4.316	7.25	103.27
10	Oktober 2013	8.32	11.234	4.510	7.25	103.03
11	Nopember 2013	8.37	11.977	4.256	7.50	102.58
12	Desember 2013	8.38	12.189	4.274	7.50	100.32
13	Januari 2014	8.22	12.226	4.418	7.50	100.07
14	Februari 2014	7.75	11.634	4.620	7.50	102.03
15	Maret 2014	7.32	11.404	4.768	7.50	102.22
16	April 2014	7.25	11.532	4.840	7.50	95.50
17	Mei 2014	7.32	11.611	4.893	7.50	99.43
18	Juni 2014	6.70	11.969	4.878	7.50	100.80

19	Juli 2014	4.53	11.591	5.088	7.50	99.89
20	Agustus 2014	3.99	11.717	5.136	7.50	98.99
21	September 2014	4.53	12.212	5.137	7.50	99.71
22	Oktober 2014	4.83	12.082	5.089	7.50	130.14
23	Nopember 2014	6.23	12.196	5.149	7.75	129.27
24	Desember 2014	8.36	12.440	5.226	7.75	124.24
25	Januari 2015	6.96	12.625	5.289	7.75	110.40
26	Februari 2015	6.29	12.863	5.450	7.50	109.73
27	Maret 2015	6.38	13.084	5.518	7.50	111.72
28	April 2015	6.79	12.937	5.086	7.50	109.50
29	Mei 2015	7.15	13.211	5.216	7.50	109.63
30	Juni 2015	7.26	13.332	4.910	7.50	109.25
31	Juli 2015	7.26	13.481	4.802	7.50	110.02
32	Agustus 2015	7.18	14.027	4.509	7.50	109.25
33	September 2015	6.83	14.657	4.223	7.50	107.71
34	Oktober 2015	6.25	13.639	4.455	7.50	107.01
35	Nopember 2015	4.89	13.840	4.446	7.50	108.92
36	Desember 2015	3.35	13.795	4.593	7.50	104.88
37	Januari 2016	4.14	13,846	4.615	7.25	87,86
38	Februari 2016	4.42	13.395	4.770	7.00	87,30
39	Maret 2016	4.45	13.275	4.845	6.75	87,52
40	April 2016	3.60	13.204	4.838	5.50	88,11

41	Mei 2016	3.33	13.615	4.838	5.50	89,31
42	Juni 2016	3.45	13.180	5.016	5.25	89,32
43	Juli 2016	3.21	13.094	5.215	5.25	87,58
44	Agustus 2016	2.79	13.300	5.386	5.25	87,53
45	September 2016	3.07	12,998	5.364	5.00	86,43
46	Oktober 2016	3.31	13,051	5.422	4.75	86,88
47	Nopember 2016	3.58	13,563	5.148	4.75	86,27
48	Desember 2016	3.02	13,436	5.296	4.75	85,99
49	Januari 2017	3.49	13,436	5.302	4.75	84,74
50	Februari 2017	3.83	13.347	5.386	4.75	83,78
51	Maret 2017	3.61	13.321	5.568	4.75	83,53
52	April 2017	4.17	13.327	5.685	4.75	81,36
53	Mei 2017	4.33	13.321	5.738	4.75	81,96
54	Juni 2017	4.37	13.319	5.829	4.75	82,69
55	Juli 2017	3.88	13.323	5.840	4.75	80,51
56	Agustus 2017	3.82	13.351	5.864	4.50	81,78
57	September 2017	3.72	13.492	5.900	4.25	80,12
58	Oktober 2017	3.58	13.572	6.005	4.25	80,94
59	Nopember 2017	3.30	13.514	5.952	4.25	80,07
60	Desember 2017	3.61	13.548	6.355	4.25	79,65
61	Januari 2018	3.25	13.480	6.605	4.25	98.18
62	Februari 2018	3.18	13.776	6.597	4.25	102.12

63	Maret 2018	3.40	13.825	6.188	4.25	101.54
64	April 2018	3.41	13.946	5.994	4.25	101.37
65	Mei 2018	3.23	14.021	5.983	4.75	101.28
66	Juni 2018	3.12	14.476	5.787	5.52	105.19
67	Juli 2018	3.18	14.485	5.936	5.25	107.78
68	Agustus 2018	3.20	14.785	6.018	5.50	111.76
69	September 2018	2.88	15.004	5.957	5.75	107.71
70	Oktober 2018	3.16	15.303	5.831	5.75	108.79
71	Nopember 2018	3,23	14.411	6.107	6.00	108.71
72	Desember 2018	3.13	14.553	6.194	6.00	103.22

Sumber : Data Laporan Keuangan Bank Indonesia, SPS Otoritas Jasa Keuangan , Bursa Efek Indonesia



C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* dan lawannya
- 2) *Varianve inflation factor*

Kriteria pengujian *multikolinieritas* diukur berdasarkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 VIF kurang dari 10. Hasil pengujian multikolinieritas dengan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	.329	3.041
	KURS	.597	1.674
	IHSG	.389	2.572
	BI_Rate	.333	2.999

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai *tolerance* semua variabel lebih besar 0.10 dan nilai VIF semua variabel kurang dari 10,

maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi ini.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linier. Cara yang sering digunakan dalam uji autokorelasi ialah dengan uji Durbin - Watson (DW). Ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dapat diketahui dengan membandingkan antara nilai DW dengan d_l dan d_u sebagai berikut:

- 1) $d_u < dw < 4-d_u$, maka H_a diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $Dw < d_l$ atau $Dw > 4-d_l$, maka H_a ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $d_l < dw < d_u$ atau $4-d_u < Dw < 4-d_l$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

IAIN JEMBER

Tabel 4.10
Uji Durbin – Watson

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
0	dl	du	4-du	4-dl

Apabila nilai DW berada diantara $Du < dw < 4-du$, maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai DW tidak berada antara $Du < dw < 4-du$, maka model tersebut terdapat korelasi atau juga tidak dapat diputuskan.¹¹⁴

Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.993

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai DW adalah sebesar 1.993. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel bebas dengan jumlah sampel 72, maka nilai du ialah 1.7688 Karena nilai DW berada diantara $Du < dw < 4-du$ atau $1.7688 < 1.993 < 4- 1.7688$ maka dapat

¹¹⁴ Singih Santoso, Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat (Jakarta: Gramedia, 2003), 41.

disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

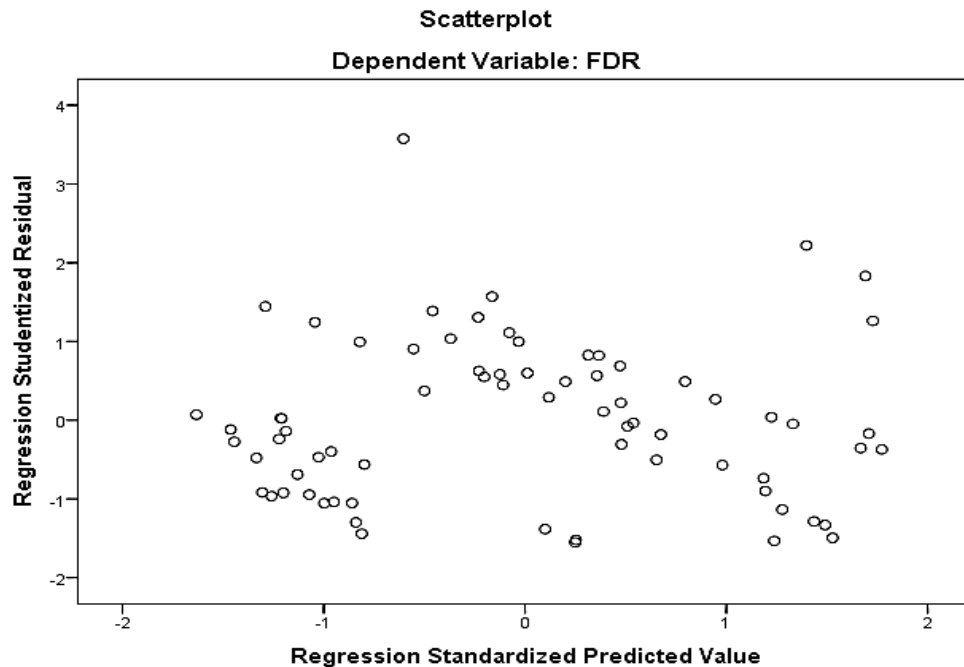
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah *variance* dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Jika *variance* dari residual data sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda adalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi ialah dengan melihat grafik *scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, maka model regresi yang kita miliki tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan

SPSS:



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, titik menyebar secara rata dan tidak berkumpul pada satu tempat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

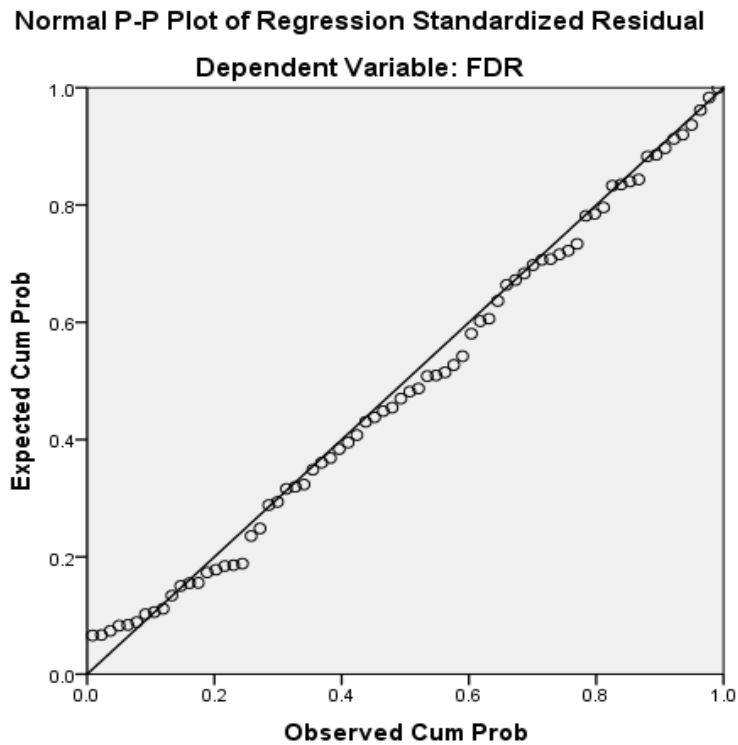
d. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linier memiliki distribusi normal ataukah tidak.

Model regresi yang baik ialah yang residual datanya berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat grafik normal *probability plot*, dimana jika titik-titik plot menyebar disekitar garis diagonal dan tidak menlebar dari garis diagonal, berarti model regresi berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas data dengan menggunakan SPSS:

Gambar 4.2
Uji Normalitas Data



Dari hasil pengujian diatas dapat pada grafik *probability plot* bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan tidak jauh melebar dari garis diagonal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ialah digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Berikut adalah hasil perhitungan regresi linier berganda antara Inflasi (X_1), Nilai Tukar Rupiah (KURS) (X_2), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_3) Suku Bunga (BI Rate) (X_4) terhadap Likuiditas (Y) dengan bantuan SPSS:

Tabel 4.12
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.003	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.001	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa persamaan model regresi linier berganda ialah :

$$Y = 21,597 + 0,027X_1 - 0,002X_2 + 0,009X_3 + 8,382X_4 + \epsilon$$

Hasil dari persamaan regresi berganda diatas dapat memberikan pengertian bahwa:

- Nilai konstan sebesar 21,597 menyatakan bahwa jika Inflasi, KURS, IHSG dan BI Rate konstan (tetap), maka jumlah likuiditas (FDR) adalah sebesar 21,597
- Nilai β_1 sebesar 0,027 menyatakan bahwa jika tingkat Inflasi mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan kenaikan likuiditas (FDR) sebesar 0,027

- c. Nilai β_2 sebesar - 0,002 menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan penurunan pada likuiditas (FDR) sebesar 0,002.
- d. Nilai β_3 sebesar 0,009 menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan kenaikan pada likuiditas (FDR) sebesar 0,009.
- e. Nilai β_4 sebesar 8,382 menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan kenaikan pada likuiditas (FDR) sebesar 8,382.

3. Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi tersebut ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi Likuiditas (FDR)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.431	9.12091

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : data diolah

Berdasarkan uji koefisien determinasi tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,431. Hal ini berarti bahwa tingkat likuiditas (FDR) dapat dijelaskan oleh tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga

Saham Gabungan dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) adalah sebesar 43,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 56,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional, Ekspor, Impor dan Variabel Makro Ekonomi lainnya.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen ataukah tidak.

Berikut adalah hasil uji F dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.14
UJI F FDR
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4814.873	4	1203.718	14.469	.000 ^b
	Residual	5573.793	67	83.191		
	Total	10388.666	71			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000. Karena nilai signifikansi dibawah 0,005, maka H_{a1} diterima yang berbunyi Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

(Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara bersama-sama berpengaruh terhadap likuiditas (FDR).

b. Analisis Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji t dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.15
Uji t FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.001	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.003	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji t diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel inflasi adalah sebesar 0,979. Karena nilai signifikansi diatas 0,05, maka H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.

2. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel KURS adalah sebesar 0,102. Karena nilai signifikansi diatas 0,05, maka H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa KURS berpengaruh namun tidak signifikan terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.
3. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel IHSG adalah sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05, maka H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.
4. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel BI Rate adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05, maka H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.
5. Dari uji t tersebut diatas variabel yang paling dominan adalah Inflasi dengan nilai signifikansi 0,979 dan variabel yang paling tidak dominan adalah BI Rate dengan nilai signifikansi 0,000.

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis dan Interpretasi Secara Simultan

Berdasarkan hasil Uji F dapat dilihat bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018. Hal tersebut terbukti dengan dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS, dimana nilai signifikansi adalah 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05, maka H_{a1} yang berbunyi bahwa: Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (besama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima.

Besarnya pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ialah sebesar 43,1 % dari hasil Uji Koefisiensi Determinasi Likuiditas (FDR) lihat tabel (4.13) terhadap perubahan Likuiditas yang dimiliki Bank Umum Syariah di Indonesia. Sisanya sebesar 56,9 % ialah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Nilai pengaruh tersebut sangat kecil, hal tersebut karena dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) sedangkan variabel makro ekonomi tidak hanya

itu saja masih banyak yang lainnya seperti Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Surat Berharga Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan lain sebagainya. Selain itu yang mempengaruhi Likuiditas dalam perbankan syariah tidak hanya faktor eksternal saja melainkan dari faktor internal juga.

B. Analisis Interpretasi Secara Parsial

1. Inflasi Terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,979. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 maka H_{a2} yang berbunyi diduga Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak dan H_{02} yang berbunyi diduga Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) adalah sebesar 0,102. Karena nilai

signifikansi diatas 0,05 maka H_a2 yang berbunyi diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak dan H_02 yang berbunyi diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05 maka H_a2 yang berbunyi diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima dan H_02 yang berbunyi diduga Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

4. Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Tingkat Suku Bunga (BI Rate) adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05 maka H_{a2} yang berbunyi diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima dan H_{02} yang berbunyi diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dari semua variabel diatas berikut adalah penjelasannya atas keterkaitan dari satu variabel makro ekonomi dengan variabel makro ekonomi lainnya:

Analisis makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara

langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, dan inovasi instrumen keuangan.¹¹⁵

Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku. Sukirno (1998) menyatakan ada 3 akibat penting dari makro ekonomi yang terkait dengan investasi, yaitu:

1. Inflasi menimbulkan penanaman modal secara spekulatif, dalam hal ini pemilik modal cenderung menggunakan uangnya untuk investasi yang sifatnya spekulatif. Mereka menganggap membeli rumah atau menyimpan barang berharga lebih menguntungkan dari pada investasi pada sektor yang produktif.
2. Tingkat bunga meningkat sehingga mengurangi investasi, untuk menghindari penurunan dari nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan bunga pinjaman mereka. Makin tinggi

¹¹⁵Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), 67

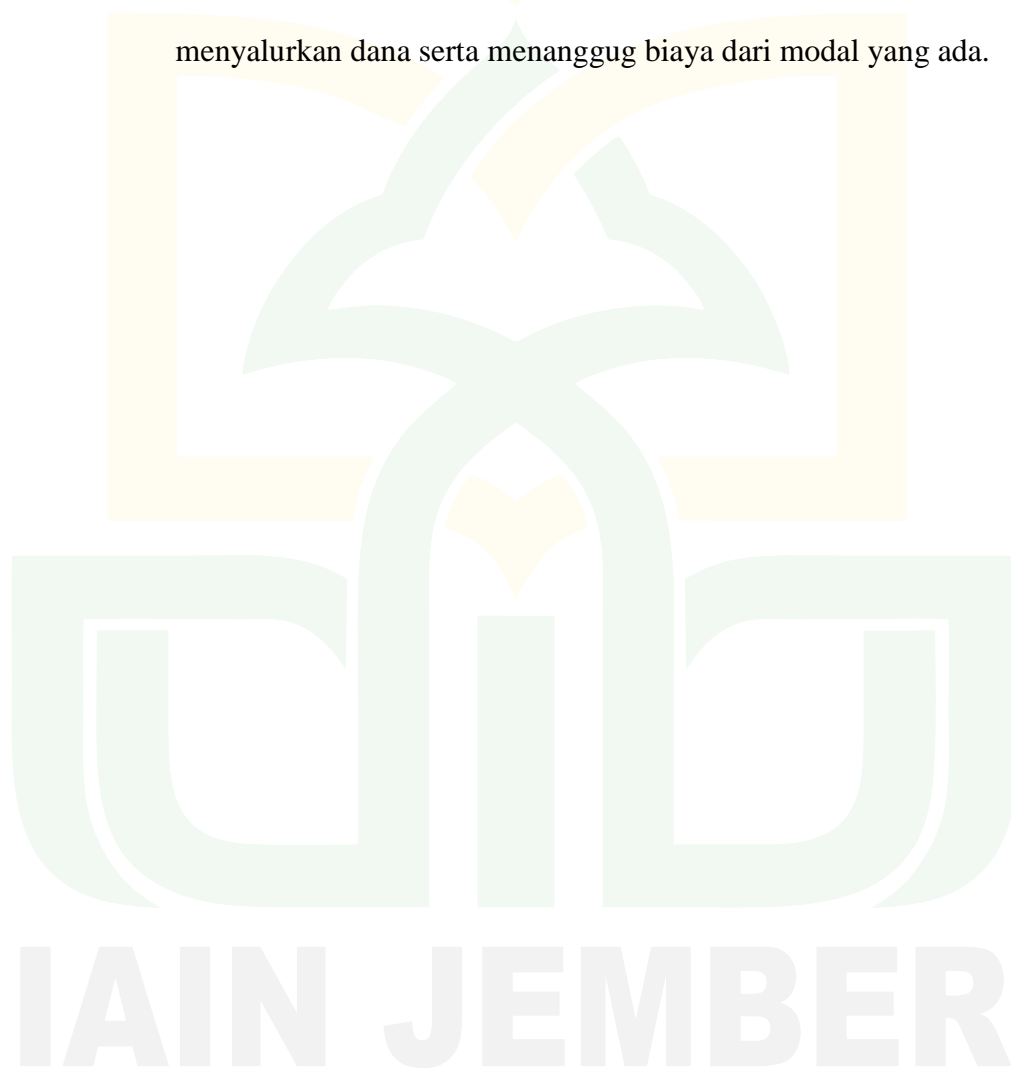
tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunganya. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sector-sector produktif. Apabila dikaitkan dengan likuiditas bank.

3. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi suatu Negara di masa yang akan datang, dengan begitu investor akan berfikir lagi untuk berinvestasi di negara yang bersangkutan.

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar bank adalah dari selisish bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga.¹¹⁶

¹¹⁶ Rivai dan Andrian , *Bank and Financial Institution Management*.(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 76

Bila melihat dari sudut pandang investor inflasi menyebabkan penurunan nilai mata uang atau kenaikan harga yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Dengan kondisi seperti ini para investor tidak mau berinvestasi di sektor riil. Padahal biasanya dana untuk investasi sebagai besar didanai bank. Hal ini menjadikan bank kesulitan menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada.





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Januari 2013 – Desember 2018, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji F secara simultan (bersama-sama) dapat dilihat dari perhitungan SPSS bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan tingkat pengaruh sebesar 43,1%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.
2. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,979. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.

3. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) adalah sebesar 0,102. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.
4. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.
5. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Tingkat Suku Bunga (BI rate) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Tingkat Suku Bunga (BI rate) adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI rate)

secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dan pembahasan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel bebas yang digunakan tidak hanya Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) saja, akan tetapi menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Likuiditas (FDR), seperti Jumlah Uang Beredar, Surat Berharga Bank Indonesia Syariah (SBIS), tingkat pengangguran, Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel makro ekonomi yang lainnya, Serta menambah sampel penelitian dan menambahkan variabel internal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, memperbanyak jumlah sampel dengan menambah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah atau melakukan studi komparasi dengan Perbankan Syariah di Negara Lain.
2. Bank Umum Syariah di Indonesia agar dapat terus menganalisis kinerja keuangan setiap periode dengan mengamati perkembangan kondisi perekonomian nasional dan internasional. Bank Umum Syariah di Indonesia terus meningkatkan kinerja keunagn dalam beberapa hal diantaranya tingkat Likuiditas, menjalankan tugas sebagai media intermediasi yang lebih baik lagi dalam penyaluran dananya,

meningkatkan tingkat efisiensi bank dan memperhatikan pergerakan kondisi makroekonomi pada saat membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta perencanaan dimasa yang akan datang agar siap menghadapi risiko yang ditimbulkan dari guncangan kondisi makro ekonomi di Indonesia maupun Internasional. Serta diharapkan untuk menambah kebijakan dalam hal pengendalian terhadap pengaruh yang diakibatkan oleh Kenaikan dan Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate), seperti yang diterangkan dalam kurun waktu penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018 bahwa Indeks Harga Saham (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iqtishaq: Vol. VII No.1, Januari 2015.
- Arcarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Grafindo Persada.
- _____.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Grafindo Persada.
- Bandung: Refika Aditama.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- C. Amzal Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2 No.1, Januari-juni 2016
- Fahmi, M. Shahaluddin. 2013. Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Hasibuan, Malayu SP. 2009. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://ipb.ac.id/index.php/jabm> nomor DOI: 10.17358/JABM.2.2.161
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta:
- Imana Yousfi, Faculty of economic, commercial and Management Sciences Setif1 University, setif, Algeria , 2016
- Jamil, Ahmad. 2001. *Teori Makro Ekonomi*. Jogjakarta: BPFE.
- Karim, A. Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laporan Bank Indonesia Harga Kurs

Laporan Bank Indonesia Nilai BI Rate

Laporan Bank Indonesia Perkembangan Inflasi

Laporan Bursa Efek Indonesia Harga Indeks Saham Gabungan

Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2013

Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2014

Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2015

Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2016

Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2017

Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariate: Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Mankiw, N. Gregory. Euston Quah dan Peter Wilson. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia* (Penerjemah: Biro Bahasa Alkemis). Jakarta: Salemba Empat.

Masyhuri dan Zainuddin M. 2011. *Metode penelitian Praktis dan Aplikatif*.

Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKKL.

_____. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

_____. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.

Muharam, Aria. 2009. *Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007*.

Mutiara abadi Press.

Nafis, Abdul Wadud. 2009. *Ekonomi Makro Islam Teori dan Praktek*. Jakarta:

Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nopirin. 2011. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

_____. 2012. *Ekonomi Moneter*. buku-I, ed. Ke-4, cet. Ke-7. Yogyakarta: BPFE.

- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Penyusun, Tim. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Pasca Sarjana Iain Jember
- Peraturan Bank Indonesia No.11/25/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Priyatno, Dwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Jogjakarta: Mediakom.
- Rahmi Rahmawati, *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).
- Rinaldy, Eddie. 2009. *Membaca Neraca Bank*. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sandy Caahyo Ruslian, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014*.(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2017)
- Santosa, Budi. 2009. *Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2005-Oktober 2007*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santoso, Sigih. 2014. *SPSS 22 From Essential to Expert Skill*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Sunariyah. 2005. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sulistianingrum, Dwi Rahayu. 2013. *Analisis Pengaruh Financing to deposit Ratoio, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset, Periode januari 2009Desember 2012*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Tinton Saputra, Anas. 2015. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Van Greuning, Hennie dan Zamir Iqbal. 2011. *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat

www.bei.go.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.google.com

www.ojk.go.id

IAIN JEMBER

**Tabel
Inflasi
Per Januari 2013 –Desember 2018**

No	Bulan	INFLASI (%)
1	Januari 2013	4.57
2	Februari 2013	5.31
3	Maret 2013	5.90
4	April 2013	5.57
5	Mei 2013	5.47
6	Juni 2013	5.90
7	Juli 2013	8.61
8	Agustus 2013	8.79
9	September 2013	8.40
10	Oktober 2013	8.32
11	Nopember 2013	8.37
12	Desember 2013	8.38
13	Januari 2014	8.22
14	Februari 2014	7.75
15	Maret 2014	7.32
16	April 2014	7.25
17	Mei 2014	7.32
18	Juni 2014	6.70
19	Juli 2014	4.53
20	Agustus 2014	3.99
21	September 2014	4.53
22	Oktober 2014	4.83
23	Nopember 2014	6.23
24	Desember 2014	8.36
25	Januari 2015	6.96
26	Februari 2015	6.29
27	Maret 2015	6.38
28	April 2015	6.79
29	Mei 2015	7.15
30	Juni 2015	7.26
31	Juli 2015	7.26
32	Agustus 2015	7.18
33	September 2015	6.83
34	Oktober 2015	6.25
35	Nopember 2015	4.89
36	Desember 2015	3.35
37	Januari 2016	4.14
38	Februari 2016	4.42
39	Maret 2016	4.45
40	April 2016	3.60
41	Mei 2016	3.33

42	Juni 2016	3.45
43	Juli 2016	3.21
44	Agustus 2016	2.79
45	September 2016	3.07
46	Oktober 2016	3.31
47	Nopember 2016	3.58
48	Desember 2016	3.02
49	Januari 2017	3.49
50	Februari 2017	3.83
51	Maret 2017	3.61
52	April 2017	4.17
53	Mei 2017	4.33
54	Juni 2017	4.37
55	Juli 2017	3.88
56	Agustus 2017	3.82
57	September 2017	3.72
58	Oktober 2017	3.58
59	Nopember 2017	3.30
60	Desember 2017	3.61
61	Januari 2018	3.25
62	Februari 2018	3.18
63	Maret 2018	3.40
64	April 2018	3.41
65	Mei 2018	3.23
66	Juni 2018	3.12
67	Juli 2018	3.18
68	Agustus 2018	3.20
69	September 2018	2.88
70	Oktober 2018	3.16
71	Nopember 2018	3,23
72	Desember 2018	3.13

IAIN JEMBER

Tabel

Nilai Tukar Rupiah (Kurs)
Per Januari 2013 – Desember 2018

No	Bulan	KURS USD-IDR
1	Januari 2013	9.698
2	Februari 2013	9.667
3	Maret 2013	9.719
4	April 2013	9.722
5	Mei 2013	9.802
6	Juni 2013	9.929
7	Juli 2013	10.278
8	Agustus 2013	10.924
9	September 2013	11.613
10	Oktober 2013	11.234
11	Nopember 2013	11.977
12	Desember 2013	12.189
13	Januari 2014	12.226
14	Februari 2014	11.634
15	Maret 2014	11.404
16	April 2014	11.532
17	Mei 2014	11.611
18	Juni 2014	11.969
19	Juli 2014	11.591
20	Agustus 2014	11.717
21	September 2014	12.212
22	Oktober 2014	12.082
23	Nopember 2014	12.196
24	Desember 2014	12.440
25	Januari 2015	12.625
26	Februari 2015	12.863
27	Maret 2015	13.084
28	April 2015	12.937
29	Mei 2015	13.211
30	Juni 2015	13.332
31	Juli 2015	13.481
32	Agustus 2015	14.027
33	September 2015	14.657
34	Oktober 2015	13.639
35	Nopember 2015	13.840
36	Desember 2015	13.795
37	Januari 2016	13,846
38	Februari 2016	13.395
39	Maret 2016	13.275
40	April 2016	13.204
41	Mei 2016	13.615
42	Juni 2016	13.180
43	Juli 2016	13.094
44	Agustus 2016	13.300

45	September 2016	12,998
46	Oktober 2016	13,051
47	Nopember 2016	13,563
48	Desember 2016	13,436
49	Januari 2017	13,436
50	Februari 2017	13.347
51	Maret 2017	13.321
52	April 2017	13.327
53	Mei 2017	13.321
54	Juni 2017	13.319
55	Juli 2017	13.323
56	Agustus 2017	13.351
57	September 2017	13.492
58	Oktober 2017	13.572
59	Nopember 2017	13.514
60	Desember 2017	13.548
61	Januari 2018	13.480
62	Februari 2018	13.776
63	Maret 2018	13.825
64	April 2018	13.946
65	Mei 2018	14.021
66	Juni 2018	14.476
67	Juli 2018	14.485
68	Agustus 2018	14.785
69	September 2018	15.004
70	Oktober 2018	15.303
71	Nopember 2018	14.411
72	Desember 2018	14.553

Tabel
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Per Januari 2013 – Desember 2018

No	Bulan	IHSG (Rp)
1	Januari 2013	4.453
2	Februari 2013	4.795
3	Maret 2013	4.940
4	April 2013	5.034
5	Mei 2013	5.068
6	Juni 2013	4.818
7	Juli 2013	4.610
8	Agustus 2013	4.195
9	September 2013	4.316
10	Oktober 2013	4.510
11	Nopember 2013	4.256
12	Desember 2013	4.274
13	Januari 2014	4.418
14	Februari 2014	4.620
15	Maret 2014	4.768
16	April 2014	4.840

17	Mei 2014	4.893
18	Juni 2014	4.878
19	Juli 2014	5.088
20	Agustus 2014	5.136
21	September 2014	5.137
22	Oktober 2014	5.089
23	Nopember 2014	5.149
24	Desember 2014	5.226
25	Januari 2015	5.289
26	Februari 2015	5.450
27	Maret 2015	5.518
28	April 2015	5.086
29	Mei 2015	5.216
30	Juni 2015	4.910
31	Juli 2015	4.802
32	Agustus 2015	4.509
33	September 2015	4.223
34	Oktober 2015	4.455
35	Nopember 2015	4.446
36	Desember 2015	4.593
37	Januari 2016	4.615
38	Februari 2016	4.770
39	Maret 2016	4.845
40	April 2016	4.838
41	Mei 2016	4.838
42	Juni 2016	5.016
43	Juli 2016	5.215
44	Agustus 2016	5.386
45	September 2016	5.364
46	Oktober 2016	5.422
47	Nopember 2016	5.148
48	Desember 2016	5.296
49	Januari 2017	5.302
50	Februari 2017	5.386
51	Maret 2017	5.568
52	April 2017	5.685
53	Mei 2017	5.738
54	Juni 2017	5.829
55	Juli 2017	5.840
56	Agustus 2017	5.864
57	September 2017	5.900
58	Oktober 2017	6.005
59	Nopember 2017	5.952
60	Desember 2017	6.355
61	Januari 2018	6.605
62	Februari 2018	6.597
63	Maret 2018	6.188
64	April 2018	5.994
65	Mei 2018	5.983
66	Juni 2018	5.787

67	Juli 2018	5.936
68	Agustus 2018	6.018
69	September 2018	5.957
70	Oktober 2018	5.831
71	Nopember 2018	6.107
72	Desember 2018	6.194

Tabel
Tingkat Suku Bunga (BI Rate)
Per Januari 2013 – Desember 2018

No	Bulan	FDR(%)
1	Januari 2013	124.24
2	Februari 2013	102.17
3	Maret 2013	102.62
4	April 2013	103.08
5	Mei 2013	102.08
6	Juni 2013	104.43
7	Juli 2013	104.83
8	Agustus 2013	102.53
9	September 2013	103.27
10	Oktober 2013	103.03
11	Nopember 2013	102.58
12	Desember 2013	100.32
13	Januari 2014	100.07
14	Februari 2014	102.03
15	Maret 2014	102.22
16	April 2014	95.50
17	Mei 2014	99.43
18	Juni 2014	100.80
19	Juli 2014	99.89
20	Agustus 2014	98.99
21	September 2014	99.71
22	Oktober 2014	130.14
23	Nopember 2014	129.27
24	Desember 2014	124.24
25	Januari 2015	110.40
26	Februari 2015	109.73
27	Maret 2015	111.72
28	April 2015	109.50
29	Mei 2015	109.63
30	Juni 2015	109.25
31	Juli 2015	110.02
32	Agustus 2015	109.25
33	September 2015	107.71
34	Oktober 2015	107.01
35	Nopember 2015	108.92
36	Desember 2015	104.88
37	Januari 2016	87,86
38	Februari 2016	87,30

39	Maret 2016	87,52
40	April 2016	88,11
41	Mei 2016	89,31
42	Juni 2016	89,32
43	Juli 2016	87,58
44	Agustus 2016	87,53
45	September 2016	86,43
46	Oktober 2016	86,88
47	Nopember 2016	86,27
48	Desember 2016	85,99
49	Januari 2017	84,74
50	Februari 2017	83,78
51	Maret 2017	83,53
52	April 2017	81,36
53	Mei 2017	81,96
54	Juni 2017	82,69
55	Juli 2017	80,51
56	Agustus 2017	81,78
57	September 2017	80,12
58	Oktober 2017	80,94
59	Nopember 2017	80,07
60	Desember 2017	79,65
61	Januari 2018	98.18
62	Februari 2018	102.12
63	Maret 2018	101.54
64	April 2018	101.37
65	Mei 2018	101.28
66	Juni 2018	105.19
67	Juli 2018	107.78
68	Agustus 2018	111.76
69	September 2018	107.71
70	Oktober 2018	108.79
71	Nopember 2018	108.71
72	Desember 2018	103.22

IAIN JEMBER

DATA FDR 2013

Tabel 38. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

(Financial Ratios of Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit)

Rasio	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013												Ratio
							Jan	Feb	Mar	Apr	May	June	July	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	
1 CAR ¹⁾	10,67%	12,81%	10,77%	16,25%	16,63%	14,13%	15,29%	15,20%	14,30%	14,72%	14,28%	14,30%	14,30%	15,28%	14,71%	14,19%	14,19%	12,23%	14,42% ¹⁾ CAR ¹⁾
2 ROA	2,07%	1,42%	1,48%	1,67%	1,79%	2,14%	2,52%	2,29%	2,39%	2,29%	2,07%	2,10%	2,10%	2,02%	2,01%	2,04%	1,94%	1,96%	2,00% ²⁾ ROA
3 ROE ¹⁾	40,38%	38,79%	26,09%	17,58%	15,73%	24,06%	23,98%	21,52%	22,25%	22,48%	24,34%	19,33%	19,33%	18,27%	17,97%	18,05%	17,24%	17,24%	17,24% ³⁾ ROE ¹⁾
4 NPF	4,05%	1,42%	4,01%	3,02%	2,52%	2,22%	2,49%	2,72%	2,75%	2,85%	2,92%	2,64%	2,64%	2,75%	3,01%	2,80%	2,96%	3,08%	2,62% ⁴⁾ NPF
5 FDR	99,76%	103,65%	89,70%	89,67%	88,94%	100,00%	100,63%	102,17%	103,08%	102,08%	102,08%	104,43%	104,43%	104,83%	102,53%	103,27%	103,03%	102,58%	100,32% ⁵⁾ FDR
6 BOPO	76,54%	81,75%	84,39%	80,54%	78,41%	74,97%	70,43%	72,06%	73,95%	73,95%	76,87%	76,18%	76,18%	76,13%	77,87%	77,98%	79,06%	78,59%	78,21% ⁶⁾ BOPO

1) Hanya data Bank Umum Syariah (Islamic Commercial Bank only)

DATA FDR 2014

Indonesia Banking Statistics - Vol. 13, No. 1, December 2014

Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 13, No. 1, Desember 2014

Indikator	2014												Indicator						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Jan ^d	Feb ^d	Mar	Apr	Mei ^d	Jun ^d		Jul ^d	Agu ^s ^d	Sep ^d	Okt	Nov	Des
CAR (%)																			
- Modal	-	-	16,76	16,63	14,14	14,42	16,76	16,71	16,20	16,68	16,85	16,21	14,76 ^d	14,73 ^d	14,60 ^d	15,25	15,68 ^d	15,74	15,74
- Capital	-	-	9,578	11,297	13,866	18,089	19,591	18,999	19,033	19,372	15,276,93	18,787,62	17,904 ^d	17,388 ^d	18,229 ^d	18,437	19,521	19,585	19,585
- ATMR	-	-	57,156	67,936	98,071	125,429	116,878	113,693	117,508	116,124	90,372,12	115,885,2	121,318 ^d	118,065,3	124,823 ^d	120,871	124,626	124,405	124,405
KAP																			
APYD terhadap Aktiva Produktif	-	-	96,84	94,38	97,24	96,96	96,40	96,09	96,98	96,77	96,68	96,87	96,54	96,53	96,29	94,86	94,63	96,22	96,22
- APYD	-	-	2,121	757	3,341	4,668	5,426	5,896	6,141	6,664	8,719	7,606	9,354	8,456	9,664	9,480	10,180	10,655	10,655
- Total Aktiva Produktif	-	-	67,230	13,471	125,551	153,688	150,617	150,784	152,871	157,506	201,906	184,055	209,785	189,286	192,582	184,207	186,032	210,371	210,371
Profitabilitas																			
NOM (%)	-	-	1,77	1,20	2,04	1,82	1,45	0,87	1,38	1,45	1,54 ^d	1,64	1,61	2,93	2,22	2,68	2,92	2,92 ^d	2,92 ^d
- Pendapatan	-	-	936	949	2,184	2,558	2,069	1,256	2,001	2,147	2,672 ^d	2,874	2,838	5,300	4,061	4,889	5,235	5,235 ^d	5,235 ^d
- Rata-rata Aktiva	-	-	53,024	79,144	107,114	140,544	142,741	144,770	144,982	148,543	173,630 ^d	175,064	176,778	180,668	182,651	182,728	179,383	179,383 ^d	179,383 ^d
ROA (%)	-	-	1,89	1,59	1,94	1,68	1,01	1,00	1,30	1,09	0,82	0,76	0,71 ^d	0,85	0,85 ^d	0,86 ^d	0,49	0,41	0,41
- Laba	-	-	960	1,460	2,397	2,573	1,770	1,728	2,050	1,949	1,505	1,378	1,328	1,045	1,051 ^d	972	822	822	822
- Rata-rata total aset	-	-	60,268	92,058	123,667	162,544	175,675	172,379	158,192	179,112	182,756	181,546	188,188 ^d	188,531	189,317 ^d	189,317 ^d	197,281	198,248	198,248
BOPO (%)	-	-	82,38	81,65	76,35	82,16	89,25	89,22	90,91	84,50	76,49 ^d	70,82 ^d	79,29 ^d	82,31 ^d	86,70 ^d	76,96 ^d	78,22	81,32	81,32
- Biaya Operasional	-	-	4,368	6,378	7,678	12,012	968	2,244	3,451	4,443	6,280 ^d	6,337 ^d	8,186 ^d	10,104 ^d	11,142 ^d	11,996 ^d	14,394	16,779	16,779
- Pendapatan	-	-	5,302	7,812	10,057	14,621	1,084	2,515	3,796	5,258	8,210 ^d	8,948 ^d	10,324 ^d	12,275 ^d	13,000 ^d	15,588 ^d	18,401	20,634	20,634
Likuiditas																			
Short Term Mismatch (%)	-	-	16,76	19,64	18,04	16,33	16,61	15,95	16,79	18,37	17,82	17,07	18,81	18,57	19,07	19,07	21,54	18,22	18,22
- Aktiva Jangka Pendek	-	-	9,578	16,779	18,689	20,271	20,116	19,364	20,818	20,589	24,303	23,459	26,516	26,387	26,665	26,665	31,497	27,833	27,833
- Kewajiban Jangka	-	-	57,156	85,448	103,588	124,192	121,077	121,407	123,949	112,068	136,362	137,452	140,985	142,058	139,852	139,852	146,255	152,758	152,758
FDR (%)	-	-	87,60	91,41	120,65	95,87	94,94	97,77	98,11	95,50	93,55	95,21	94,02 ^d	93,05	93,90	93,90	89,91	86,66	86,66
- Pembelian	-	-	56,357	32,165	142,148	137,268	144,008	135,868	138,590	138,492	141,038	143,316	146,402 ^d	145,971	147,737	147,737	148,003	147,944	147,944
- Dana Pihak Ketiga	-	-	64,335	35,186	117,817	143,174	151,688	138,967	141,260	145,014	150,757	150,530	155,707 ^d	156,870	157,332	157,332	165,050	170,723	170,723

(Ket. r) Angka angka diperbaiki

Activate Note: r Revised figures

1. Revisi data BUS-UIS mulai bulan Mei 2014 berdasarkan LSMK

1. Revision of data BUS-UIS began in May 2014 based on LSMK

Source: Bank Indonesia

DATA FDR 2015

Statistika Perbankan Syariah, Desember 2015

Sharia Banking Statistics, December 2015

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Indikator	2015												
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Sep	Okt	Nov	Des
Bank Umum Syariah													
CAR (%)	15,25	15,66	15,74	14,98	14,50	14,37	14,09	14,47	15,05	15,15	14,96	15,31	15,02
- Miskin	10,487	13,321	13,000	20,300	21,015	21,131	21,301	21,024	22,100	22,060	22,016	23,464	23,469
- Aktiva Tetap Menurut Risiko	120,871	124,020	143,019	144,300	144,937	147,008	151,137	146,448	146,833	148,620	151,204	153,440	153,894
ROA (%)	0,56	0,49	0,41	0,78	0,62	0,63	0,50	0,50	0,46	0,49	0,51	0,52	0,49
- Laba	629,170	972,022	1,745,022	1,371,137	1,227,908	1,247,908	908,137	1,004,908	916,908	900,137	1,015,137	1,039,137	977,137
- Rata-rata Total Aset	197,233	197,201	198,248	197,020	197,986	198,472	198,703	198,034	198,162	199,720	199,081	200,230	201,348
NPF (%)	5,34	5,55	4,95	5,68	5,20	5,44	5,09	5,30	5,14	5,16	5,14	5,13	4,84
NPF Net (%)	3,79	3,55	3,81	4,00	3,61	3,85	3,62	3,72	3,49	3,40	3,33	3,40	3,19
- Non Performing Financing	7,600	8,232	7,320	8,119	8,204	8,070	7,676	7,903	7,915	7,763	7,734	7,737	7,406
- Non Performing Financing Net	5,300	5,270	4,997	5,689	5,436	5,704	5,462	5,544	5,217	5,141	5,006	5,136	4,915
- Total Pembinaan Ibtidai Pihak Ketiga Bulanan	147,363	148,403	147,944	145,970	147,245	146,021	150,709	146,029	146,267	151,137	150,389	150,867	153,908
FDR (%)	93,90	89,91	86,66	86,37	88,57	90,05	92,56	90,13	90,72	90,82	90,67	90,26	88,03
- Pembayaran Ibtidai Pihak Ketiga Bulanan	147,737	148,403	147,944	145,970	147,245	146,021	150,709	146,029	146,267	151,137	150,389	150,867	153,908
- Bank	137,332	105,030	170,723	163,129	164,400	164,373	163,817	163,378	164,561	166,433	165,837	167,130	174,893
- Dana Pihak Ketiga													
BCPO (%)	97,37	96,34	96,97	94,23	95,98	96,51	96,98	97,08	97,30	96,94	96,71	96,75	97,01
- Biaya Operasional	22,746	26,073	29,205	2,642	4,226	4,073	13,770	16,020	20,924	22,265	24,389	20,021	30,940
- Pendapatan Operasional	23,300	27,063	30,201	2,787	4,404	8,411	16,261	19,109	21,503	22,969	25,219	26,962	31,901
Profitabilitas													
ROA (%)	0,48	0,62	0,52	0,86	0,75	0,68	0,55	0,56	0,48	0,52	0,55	0,57	0,52
- Pendapatan Operasional	1,061	1,061	910	1,739	1,333	1,230	906	1,014	872	938	997	1,027	933
- Rata-rata Aset Produktif	172,930	174,020	173,548	179,826	179,893	180,213	180,193	180,200	180,217	180,765	181,001	181,361	182,301
KAP													
APD terhadap Aktiva Produktif (%)	5,15	5,47	4,78	5,98	5,75	5,75	5,90	5,83	6,04	5,94	6,05	5,93	5,19
- APD	9,480	10,180	10,033	10,974	10,313	10,313	10,627	10,721	11,114	11,222	11,338	11,263	10,228
- Total Aset Produktif	184,207	186,032	210,371	183,362	182,716	182,833	183,361	183,836	184,110	189,020	187,200	189,056	197,101
Likuiditas													
Short Term Mismatch (%)	19,07	21,54	18,22	19,05	20,65	19,73	20,45	20,89	22,04	27,65	21,61	26,09	20,04
- Aktiva Jangka Pendek	20,663	31,467	27,633	28,066	31,000	28,083	31,019	31,973	33,658	42,866	32,970	33,963	32,610
- Kewajiban Jangka Pendek	139,032	146,235	132,750	147,366	136,400	146,380	151,673	153,029	152,706	153,033	152,363	150,237	162,749
Imbal Hasil													
Non Core Deposit terhadap Total DPK (%)	52,72	52,82	52,91	51,80	51,87	51,90	51,73	51,20	50,73	50,81	50,18	50,00	50,35
- Non Core Deposit	85,576	87,172	90,333	84,513	85,269	85,309	84,232	84,600	83,473	84,563	83,221	83,372	85,033
- Total DPK	163,090	165,030	170,723	163,129	164,400	164,373	163,817	163,378	164,561	166,433	165,837	167,130	174,893

Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap

Yield Attribution: Vate Windows
 Non Core Deposits to Third Party Funds (%)
 Non Core Deposits to Third Party Funds (%)
 Total Third Party Funds
 Asset Yield Portfolios to Financing Yield Portfolios

DATA FDR 2016

Indikator	2016											
	Sharia Commercial Bank											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okh	Nov	Des
Bank Umum Syariah	Sharia Commercial Bank											
CAR (%)	13,99											
- Modal	19.350	23.409	23.065	23.150	22.412	23.321	23.320	23.340	23.078	23.359	26.402	26.975
- Aktiva Tetap Menurut Risiko	124.405	133.054	154.776	150.014	151.037	156.382	156.957	157.030	159.447	160.332	167.265	168.100
ROA (%)	0,03											
- Laba	0,41	0,49	0,68	0,80	0,16	0,73	0,03	0,48	0,39	0,40	0,07	0,03
- Rata-Rata Total Aset	198.240	201.340	210.013	211.089	211.384	212.173	212.931	213.411	218.000	220.910	223.224	223.004
NPF (%)	4,42											
- Non Performing Financing	7.320	7.400	8.004	6.179	6.414	6.333	6.083	6.034	6.315	6.100	7.043	7.043
- Non Performing Financing Net	4.987	4.919	5.543	5.027	5.059	5.094	5.019	4.989	4.280	4.337	3.860	3.860
- Total Pembayaran kepada Pihak Ketiga Bukan Bank	147.944	153.965	152.967	153.433	155.722	156.143	156.373	156.023	171.979	173.299	174.552	177.452
FDR (%)	85,99											
- Pembayaran kepada Pihak Ketiga Bukan Bank	147.944	153.965	152.967	153.433	155.722	156.143	156.373	156.023	171.979	173.299	174.552	177.452
- Dana Pihak Ketiga	170.723	174.895	174.779	174.135	174.354	177.001	176.760	176.934	198.976	199.462	202.332	206.407
BOPO (%)	96,97											
- Biaya Operasional	29.005	30.945	3.022	1.793	1.906	1.747	1.326	1.035	1.289	1.013	1.493	1.336
- Pendapatan Operasional	30.001	31.901	6.508	11.007	14.044	17.147	20.082	22.091	30.244	33.426	35.487	35.487
Rentabilitas	0,32											
- Net Operating Income	916	2.271	1.793	1.906	1.747	1.326	1.035	1.289	1.013	1.493	1.336	1.336
- Rata-rata Aset Produktif	17.546	182.301	195.360	191.246	191.001	192.246	192.990	193.325	196.330	200.300	202.724	196.922
NAP	4,78											
- APYD terhadap Aktiva Produktif (%)	10,000	10,228	11,572	11,677	12,107	10,949	10,967	11,370	11,163	11,256	11,355	10,069
- Total Aset Produktif	210.371	197.100	193.273	195.167	197.051	199.307	202.017	201.694	223.152	230.471	230.051	236.131
Liabilitas	18,22											
- Short Term Mismatch (%)	27,633	32,610	37,443	37,820	32,704	32,025	32,064	32,056	41,810	39,800	42,812	45,009
- Aktiva Jangka Pendek	132.750	162.749	150.214	161.650	160.192	164.455	165.171	165.174	189.572	183.791	180.210	202.055
- Kewajiban Jangka Pendek	104.531	130.039	117.834	124.779	174.135	177.001	178.760	176.834	198.976	199.462	202.332	206.407
Modal Hasil	50,35											
- Non Core Deposit terhadap Total DPK (%)	90,333	86,382	87,243	86,612	88,743	90,267	91,007	91,509	104,450	103,374	104,752	104,752
- Non Core Deposit	170.723	174.895	173.834	174.779	174.354	177.001	176.760	176.934	198.976	199.462	202.332	206.407
- Total DPK	203,48	189,30	183,07	199,40	178,03	188,17	182,95	182,23	200,37	198,53	201,86	198,86
- Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap												
- Imbal Hasil												
- Total Earning Assets												
- Total Earning Assets												
Profitability	0,08											
- Net Operating Income	916	2.271	1.793	1.906	1.747	1.326	1.035	1.289	1.013	1.493	1.336	1.336
- Average Earning Assets	11.396	124.790	123.160	124.790	123.160	124.790	123.160	124.790	123.160	124.790	123.160	124.790
Earning Asset Quality	4,27											
- Classified Earning assets to Earning assets (%)	10,069	11,355	11,355	11,355	11,355	11,355	11,355	11,355	11,355	11,355	11,355	10,069
- Total Earning assets	236,131	230,051	230,051	230,051	230,051	230,051	230,051	230,051	230,051	230,051	230,051	236,131
Liquidity	25,34											
- Short Term Mismatch (%)	27,633	32,610	37,443	37,820	32,704	32,025	32,064	32,056	41,810	39,800	42,812	45,009
- Short-Term Assets	132,750	162,749	150,214	161,650	160,192	164,455	165,171	165,174	189,572	183,791	180,210	202,055
- Short-Term Liabilities	104,531	130,039	117,834	124,779	174,135	177,001	178,760	176,834	198,976	199,462	202,332	206,407
Risk Proportion	50,75											
- Non Core Deposits to Third Party Funds (%)	90,333	86,382	87,243	86,612	88,743	90,267	91,007	91,509	104,450	103,374	104,752	104,752
- Total Third Party Funds	170,723	174,895	173,834	174,779	174,354	177,001	176,760	176,934	198,976	199,462	202,332	206,407
- Total Third Party Funds to Floating Yield Portfolios												
- Fixed Yield Portfolios												
Go to PC settings to activate												

DATA FDR 2017

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Indikator	2017											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Oktober	Nov	Des ¹⁾
Unit Usaha Syariah												
ROA (%)	1,97	1,81	1,77	1,74	1,71	1,69	1,67	1,65	1,63	1,61	1,59	1,57
- Laba	1.227	1.324	1.329	1.462	1.553	1.487	1.470	1.534	1.564	1.647	1.771	2.176
- Rata-Rata Total Aset	62.223	73.049	86.246	98.284	99.096	100.310	101.501	102.779	104.580	106.303	107.934	110.206
NPF (%)	2,05	3,03	3,49	3,47	3,40	2,87	2,80	2,78	2,44	2,36	2,11	2,11
- Non Performing Financing	1,06	1,69	1,79	1,74	1,70	1,61	1,63	1,63	1,56	1,40	1,34	1,34
- Non Performing Financing Net	1,312	1,791	2,464	2,371	2,332	2,292	2,260	2,302	2,320	2,146	2,024	2,024
- Total Penyalangan kepada Pihak Ketiga Bulanan	650	979	1.262	1.269	1.297	1.264	1.316	1.346	1.329	1.202	1.264	1.193
- Bank	51.300	59.020	70.023	74.166	76.200	79.747	80.712	82.847	85.424	88.003	90.142	90.906
FDR (%)	106,02	104,88	96,70	101,07	101,31	102,78	101,45	99,14	99,07	98,78	100,20	99,39
- Penyalangan kepada Pihak Ketiga Bulanan	51.300	59.020	70.023	74.166	76.200	79.747	80.712	82.847	85.424	88.003	90.142	90.906
- Dana Pihak Ketiga	47.136	56.200	72.929	72.944	75.214	77.293	79.550	83.006	86.225	89.107	90.906	96.495
BOPO (%)	89,19	83,41	82,85	74,40	73,35	70,08	74,89	74,02	74,07	74,09	72,97	74,15
- Biaya Operasional	4.666	6.306	7.097	8.444	9.001	9.301	9.390	9.700	9.760	9.402	9.365	9.927
- Pendapatan Operasional	6.000	7.621	8.506	9.265	10.092	10.602	11.191	11.603	12.303	13.687	14.638	15.990
Remitansi	2,05	1,83	2,00	2,74	2,91	2,68	2,65	2,68	2,65	2,69	2,78	2,67
- Penyalangan Operasional	1.202	1.264	1.469	2.323	2.617	2.323	2.327	2.369	2.609	2.606	2.815	2.764
- Rata-rata Aset Produktif	58.748	68.937	73.485	82.157	83.014	84.197	85.370	86.600	88.336	89.893	91.347	103.531
KAP	2,50	3,56	3,22	3,30	3,37	3,31	3,13	2,95	2,84	2,61	2,60	2,26
- APYD terhadap Aktiva Produktif (%)	3.124	3.124	3.036	3.146	3.205	3.337	3.230	3.136	3.211	2.995	3.032	2.897
- APYD	64.400	76.893	84.319	95.739	96.005	100.830	103.296	106.150	113.039	114.005	116.638	128.442
- Total Aset Produktif	26.09	33.36	34.23	24.44	21.15	23.01	24.31	24.87	24.84	26.75	27.11	28.37
Liquiditas	14.000	24.016	26.102	10.473	17.174	10.015	20.432	21.934	23.003	27.837	26.226	30.233
- Short Term Mismatch (%)	35,446	69,227	76,396	76,341	77,522	79,000	83,450	86,377	92,623	96,129	96,733	100,627
- Aktiva Jangka Pendek	14.000	24.016	26.102	10.473	17.174	10.015	20.432	21.934	23.003	27.837	26.226	30.233
- Kewajiban Jangka Pendek	35.446	69.227	76.396	76.341	77.522	79.000	83.450	86.377	92.623	96.129	96.733	100.627
Intial Hasil	36,07	32,04	44,059	44,191	46,523	46,217	49,725	53,277	55,453	57,002	56,957	63,52
- Non Core Deposit	20.700	32.044	44.059	44.191	46.523	46.217	49.725	53.277	55.453	57.002	56.957	63.507
- Total DPK	47.136	56.200	72.929	72.944	75.214	77.293	79.550	83.006	86.225	89.107	90.906	96.495
Portofolio yang Memiliki Intial Hasil Tetap	294,21	211,41	214,54	216,32	216,38	199,89	197,70	193,35	193,35	199,04	199,89	180,09
- Non Core Deposits	20.700	32.044	44.059	44.191	46.523	46.217	49.725	53.277	55.453	57.002	56.957	63.507
- Total DPK	47.136	56.200	72.929	72.944	75.214	77.293	79.550	83.006	86.225	89.107	90.906	96.495
Portofolio yang Memiliki Intial Hasil Tidak Tetap	36,389	38,833	48,230	51,224	52,437	53,107	53,979	55,413	56,902	59,011	60,470	62,819
- Portofolio yang Memiliki Intial Hasil Tetap	12.372	15.869	22.436	23.463	24.323	27.152	27.325	28.020	29.096	29.640	30.236	33.640
- Portofolio yang Memiliki Intial Hasil Tidak Tetap	24.017	22.964	25.794	27.761	28.114	25.955	26.654	27.393	27.806	29.371	30.234	29.200
Investal	28,96	33,97	45,16	47,11	47,79	49,89	50,44	50,91	51,35	51,61	52,29	53,48
- Total Penyalangan Berbasis Bagi Hasil	14.000	24.016	26.102	10.473	17.174	10.015	20.432	21.934	23.003	27.837	26.226	30.233

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

DATA FDR 2018

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Indikator	2018													
	Unit Usaha Syariah													
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Oktober	Nov	Des	
ROA (%)	1,61	1,77	2,02	2,40	2,43	2,40	2,46	2,45	2,46	2,43	2,45	2,25	2,22	2,24
- Laba	1.324	1.529	2.726	3.137	3.233	3.182	3.271	3.182	3.309	3.281	3.309	3.078	3.056	3.127
- Rata-Rata Total Aset	73.049	86.248	128.789	130.531	130.812	132.528	133.485	133.485	134.555	135.011	134.555	136.506	137.389	139.326
NPF (%)	3,03	3,49	2,41	2,46	2,54	2,28	2,30	2,30	2,18	2,15	2,18	2,32	2,31	2,15
- NPF Net (%)	1,05	1,79	1,52	1,50	1,54	1,43	1,41	1,41	1,36	1,37	1,37	1,41	1,44	1,39
- Non Performing Financing	1.791	2.464	2.024	2.463	2.379	2.402	2.443	2.411	2.411	2.413	2.411	2.652	2.608	2.535
- Non Performing Financing Net	975	1.262	1.193	1.459	1.491	1.502	1.503	1.503	1.508	1.530	1.508	1.605	1.625	1.635
- Total Pembayaan kepada Pihak Ketiga Bulanan	59.028	70.525	94.124	94.648	96.712	105.344	106.274	110.583	110.583	111.983	110.583	114.201	112.693	117.895
- Bank														
FDR (%)	104,88	98,70	98,18	102,12	101,54	105,19	107,78	111,76	111,76	107,71	111,83	108,79	108,71	103,22
- Pembayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank	59.028	70.525	94.124	94.648	96.712	105.344	106.274	110.583	110.583	111.983	110.583	114.201	112.693	117.895
- Dana Pihak Ketiga	56.280	72.928	95.866	92.685	95.089	100.143	98.599	98.950	98.950	103.963	98.950	104.970	103.666	114.222
BOPO (%)	83,41	82,85	74,15	72,64	71,90	72,62	72,13	72,68	72,68	72,88	72,68	74,70	75,10	75,38
- Biaya Operasional	6.356	7.097	7.927	7.02	2.794	4.265	4.988	5.820	5.820	6.571	5.820	7.543	8.434	9.588
- Pendapatan Operasional	7.621	8.566	10.690	1.812	2.909	5.873	6.916	8.008	8.008	9.017	8.008	10.098	11.231	12.720
Rentabilitas														
NOM (%)	1,03	2,00	2,97	2,29	2,65	2,57	2,62	2,62	2,58	2,56	2,58	2,39	2,36	2,36
- Pendapatan Operasional	1.264	1.469	2.764	3.587	3.275	3.216	3.304	3.304	3.282	3.261	3.282	3.066	3.051	3.132
- Rata-rata Aset Produktif	68.937	73.485	120.702	121.089	123.410	125.148	126.048	126.048	127.036	127.302	127.036	128.517	129.347	131.323
KAP														
APYD terhadap Aktiva Produktif (%)	3,96	3,22	2,57	2,57	2,70	2,57	2,46	2,46	2,41	2,36	2,41	2,48	2,39	2,19
- APYD	3.124	3.036	3.132	3.428	3.388	3.387	3.247	3.247	3.240	3.324	3.240	3.485	3.601	3.379
- Total Aset Produktif	78.893	94.319	128.442	121.714	125.383	132.021	132.006	134.509	134.509	140.974	140.420	140.420	138.932	154.342
Liquiditas														
Short Term Mismatch (%)	35,36	34,23	22,09	21,88	22,75	22,05	23,23	23,23	22,30	21,71	23,30	23,61	22,76	25,37
- Aktiva Jangka Pendek	24.616	26.152	21.977	21.133	23.505	23.943	24.572	24.572	23.989	24.406	23.989	26.645	24.985	33.043
- Kewajiban Jangka Pendek	69.227	78.388	106.627	96.381	103.301	108.376	105.787	105.787	107.593	112.518	107.593	112.862	109.791	130.294

Go to [URL](#) to activate Windows



LAMPIRAN OUTPUT SPPS

Uji Multi kolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	.329	3.041
	KURS	.597	1.674
	IHSG	.389	2.572
	BI_Rate	.333	2.999

a. Dependent Variable: FDR



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

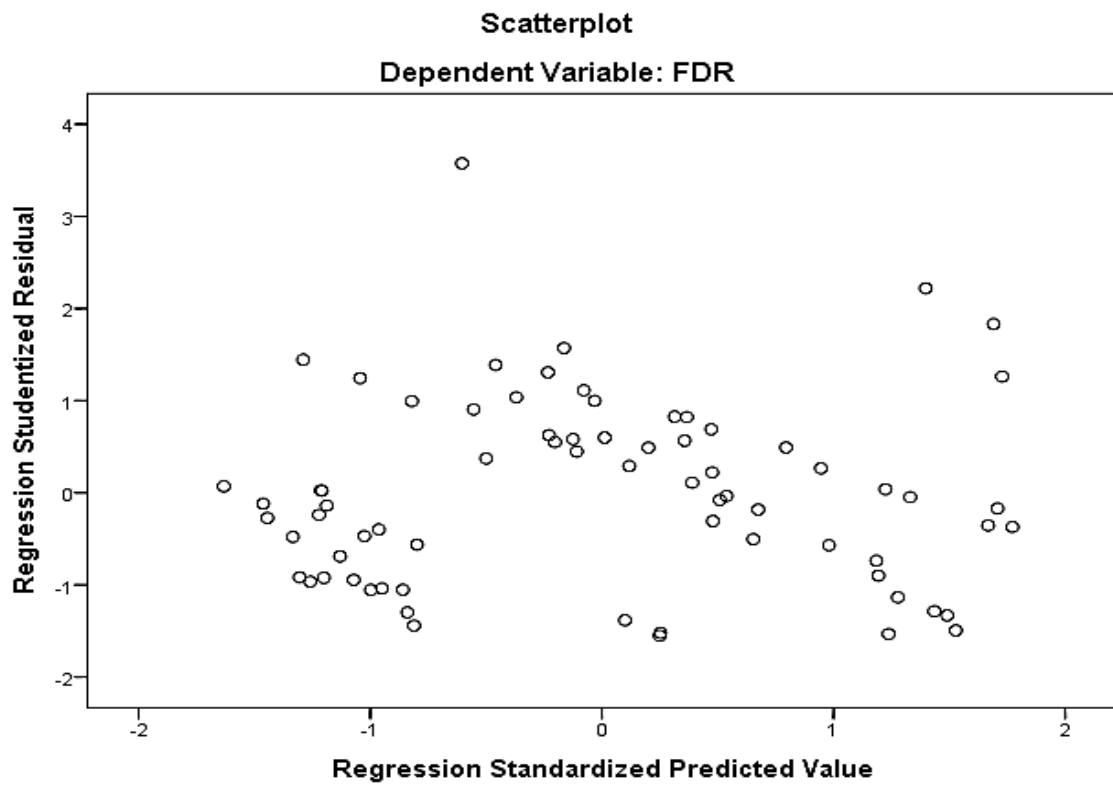
Model	Durbin-Watson
1	1.993

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG,
INFLASI

b. Dependent Variable: FDR

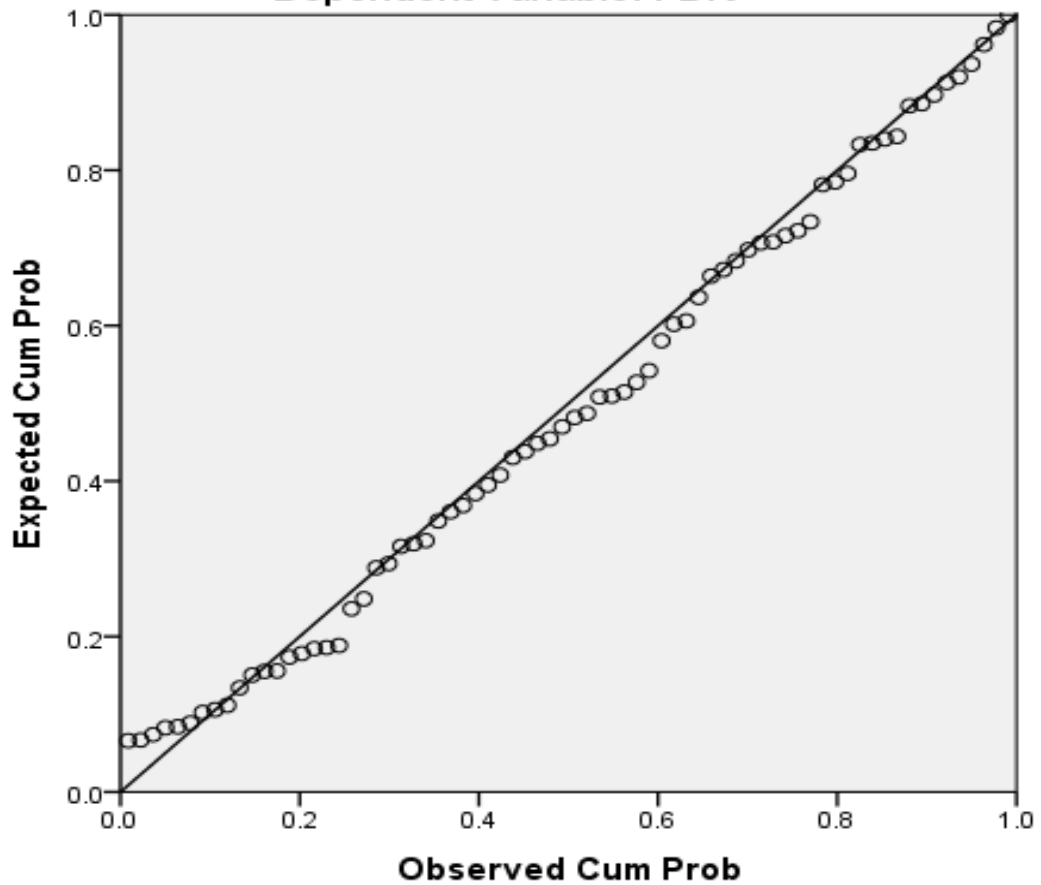


Uji Heteroskedastisitas



Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: FDR



Persamaan Linier Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.003	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.001	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR



Uji Koefisien Determinasi Likuiditas (FDR)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.431	9.12091

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

b. Dependent Variable: FDR



Uji F FDR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4814.873	4	1203.718	14.469	.000 ^b
	Residual	5573.793	67	83.191		
	Total	10388.666	71			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI



Uji t FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.001	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.003	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR





LAMPIRAN OUTPUT SPPS

IAIN JEMBER

Uji Multi kolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	.329	3.041
	KURS	.597	1.674
	IHSG	.389	2.572
	BI_Rate	.333	2.999

a. Dependent Variable: FDR



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

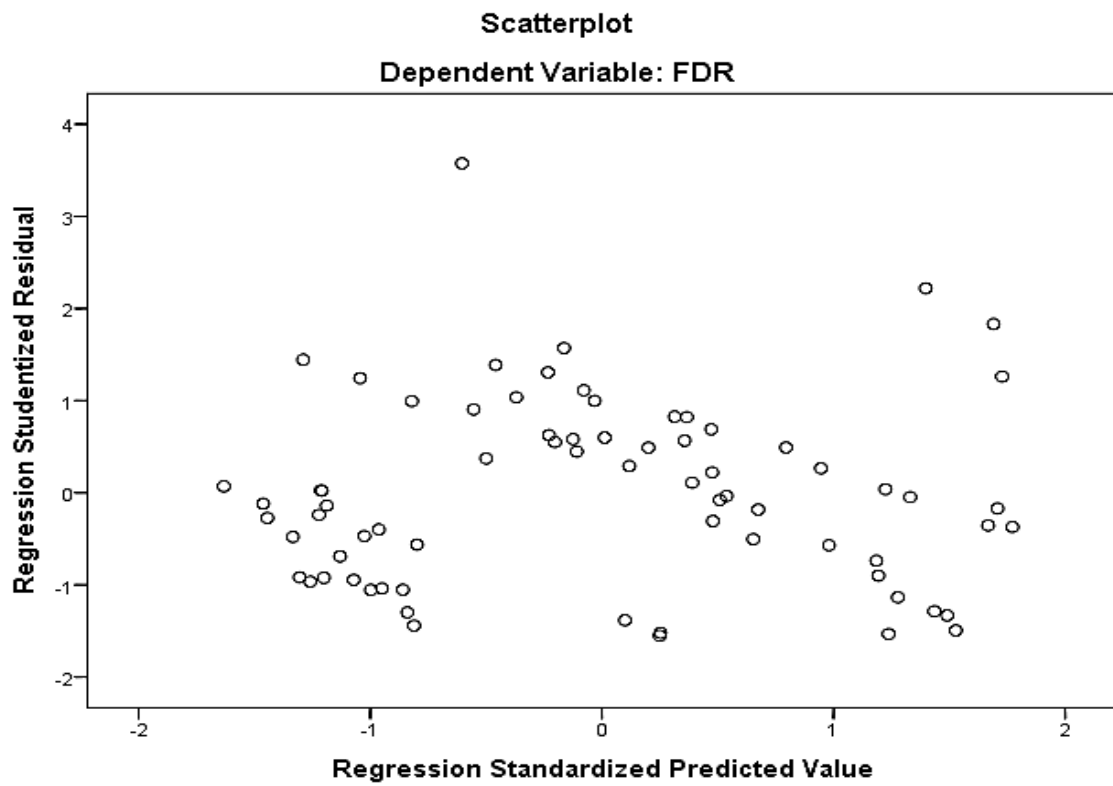
Model	Durbin-Watson
1	1.993

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG,
INFLASI

b. Dependent Variable: FDR

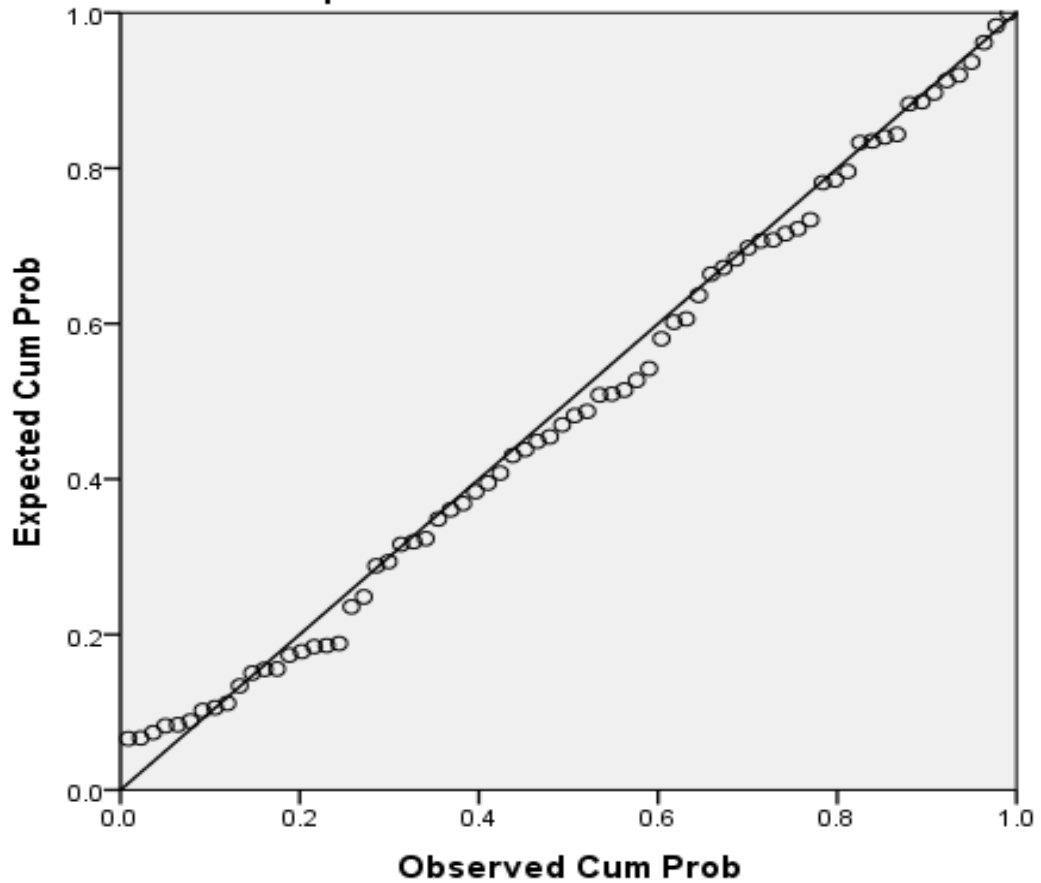


Uji Heteroskedastisitas



Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: FDR



Persamaan Linier Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.003	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.001	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR



Uji Koefisien Determinasi Likuiditas (FDR)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.431	9.12091

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

b. Dependent Variable: FDR



Uji F FDR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4814.873	4	1203.718	14.469	.000 ^b
	Residual	5573.793	67	83.191		
	Total	10388.666	71			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI



Uji t FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.001	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.003	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.270/In.20/2/PP.00.9/02/2019

Jember, 14 Februari 2019

Lampiran : 1 Lembar

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Pimpinan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jember
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Rinda Quratul A'yun
Tempat/Tgl lahir : Jember, 23 Oktober 1993
NIM : 0839217030
Prodi : Ekonomi Syariah
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Dsn. Krajan Rt 003/ Rw006, Ds. Rowotengan, Kec. Sumberbaru, kab.
Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

D. H. Miftah Arifin, M.Ag
19750103 199903 1 001

No.21/191/Jr/SrVB
Lampiran: 1 (satu) berkas

Jember, 14 Maret 2019

Kepada Yth.

Institut Agama Islam Negeri Jember

Jl. Mataram No.01 Mangli

JEMBER

Perihal : Surat Balasan Permohonan Ijin Penelitian

Menunjuk surat Saudara No.B.270/In.20/2PP.00.9/02/2019 tanggal 14 Februari 2019 perihal Permohonan Ijin Penelitian Untuk Penyusunan Tesis, maka dapat kami informasikan bahwa data-data yang dibutuhkan sebagaimana daftar lampiran pada surat Saudara tersebut dapat di akses melalui website Bank Indonesia : www.bi.go.id, dan jika terdapat hal yang masih diperlukan terkait data tersebut dapat menghubungi pegawai kami Sdr. Mochammad Fatoni di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember dengan no.telpon 0331-485478 ext.8231.

Demikian agar maklum dan dapat diterima dengan baik.

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA JEMBER



FEBRINA
Kepala Tim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang di arahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi.¹

Krisis ekonomi yang melanda Asia pada tahun 1997-1998 mengingatkan kembali pemerintah dan berbagai lembaga Internasional bahwa krisis di sektor keuangan Khususnya perbankan, akan dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian secara menyeluruh karena stabilitas keuangan berkaitan erat dengan kesehatan suatu perekonomian.

Krisis ekonomi yang pada awalnya hanya dipandang sebagai krisis moneter, banyak menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan di Indonesia, sehingga kondisi perbankan di Indonesia mengalami hal-hal berikut: (1) Tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun drastis; (2) Sebagian besar Bank dalam keadaan tidak sehat; (3) Terjadi “*Negative Spread*” ; (4) Jumlah bank menurun.²

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (yogyakarta: UPP AMP YKKL, 2005), 1.

² Muhammad, *Manajemen Bank*, 2.

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi, Kurs, IHSG, BI Rate dan FDR
Dari tahun 2013-2017

JENIS	2013	2014	2015	2016	2017	2018	KET
INFLASI	8,38	8,36	3,35	3.02	3.61	3.13	Prosentase (%)
KURS	12.220	12.440	13.795	13,436	13,548	14.553	Rupiah
IHSG	4.274	5.266	4.593	5.297	6.355	6.194	Rupiah
BI Rate	7.50	7.75	7.50	4.75	4.35	6.00	Milyar Rupiah
FDR	100,32	89,66	88,03	85,99	79,65	103,22	Prosentase (%)

Sumber: SPS Otoritas Jasa Keuangan, Data Laporan Keuangan Bank Indonesia, BEI, BPS

Sebagai lembaga intermediasi, kegiatan perbankan sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya terutama para pemilik dana. Jika kepercayaan terhadap suatu bank hilang maka hampir dapat dipastikan bank tersebut akan mengalami kesulitan. Kondisi ini akan lebih buruk lagi jika kepercayaan terhadap seluruh sistem perbankan menurun serentak sebagaimana terjadi pada pertengahan tahun 1997, yaitu akan berakibat pada terjadinya krisis perbankan. Mengingat sebagian dari total aset industri keuangan dikuasai oleh perbankan maka krisis yang terjadi pada sektor perbankan juga berarti krisis di sektor keuangan.

Prinsip Likuiditas mencerminkan kemampuan Bank untuk memenuhi penarikan simpanan dan liabilitas lain serta untuk memenuhi permintaan dana bagi portofolio pinjaman dan investasi. Sebuah Bank dikatakan memiliki potensi likuiditas yang memadai ketika dapat memperoleh dana yang dibutuhkan (dengan meningkatkan liabilitas, menambah modal, atau menjual aset) secara cepat dan pada biaya yang wajar.³

Sebagai bagian dari sistem perekonomian, kondisi perekonomian secara umum sangat mempengaruhi likuiditas perbankan syariah. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrumen moneter seperti menaikkan tingkat suku bunga

³ Hennie Van Greuning dan Zamir iqbal, Analisis Risiko Perbankan Syariah,(Jakarta: Salemba Empat, 2011) 143.

sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunganya sehingga deposit yang memiliki *mind-set* rasional akan menarik dananya dari bank syariah dan memindahkan ke bank konvensional. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan returnnya (suku bunga) dibandingkan dengan bank syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan didalam menarik dana masyarakat tidak hanya dari bank sejenis (syariah) tetapi juga datang dari bank konvensional, terutama persaingan di dalam memperebutkan segmen deposit rasional.⁴

Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan, variabel ini diwakili oleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah.⁵ Sehubungan dengan faktor penilaian likuiditas diatas rasio yang paling tepat untuk mengukur likuiditas adalah dengan *Financing to deposit Ratio* (FDR).

Rasio FDR dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang berhasil dikerahkan oleh bank kepada nasabah peminjam yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang FDR nya lebih kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013 - 2018.”**

B. Rumusan Masalah

⁴ Ahmad Jamil, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi Pertama (Yogyakarta: BPFE, 2001), 2.

⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 17.

1. Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan berpengaruh signifikan (bersama-sama) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji apakah Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji apakah Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.⁶

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai suatu pembelajaran untuk menganalisis suatu laporan keuangan dan untuk menambah wawasan dalam menuangkan ide atau ilmu dalam penelitian ilmiah;
 - b. Untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan perbankan;
 - c. Meningkatkan dan memperluas, serta mengembangkan pemahaman keilmuan peneliti secara keseluruhan.
2. Bagi akademisi
 - a. Menjadi salah satu referensi untuk pengembangan keilmuan;
 - b. Menjadi motivasi dan inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi praktisi
 - a. Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi bank syariah (BUS dan UUS) dalam proses pengambilan keputusan;
 - b. Menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam proses penentuan kebijakan secara umum, dan dalam upaya menstabilkan perekonomian.
4. Bagi almamater IAIN Jember dan Mahasiswa Ekonomi Syariah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 283

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memahami mengenai variabel makro ekonomi, dan tentang bagaimana pengaruhnya terhadap likuiditas di bank syariah (BUS dan UUS) di Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian.⁷ Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel, yaitu Variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) dengan uraian sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

1) Makro Ekonomi (X)

2) Variabel Terikat

1) Likuiditas (Y)

IAIN JEMBER

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta Grafindo Persada, 2006), 118.

2. Indikator Variabel Penelitian

Setelah variabel penelitian terpenuhi, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan indikator-indikator penelitian yang merupakan rujukan empiris dari variabel yang akan di teliti.

Adapun indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Makro Ekonomi

- 1) Inflasi (X_1)
- 2) Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X_2)
- 3) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_3)
- 4) Tingkat Suku Bunga (BI Rate) (X_4)

b. Likuiditas

- 1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

F. Definisi Operasional

1. Makro Ekonomi

Makro ekonomi (*macroeconomics*) adalah suatu ilmu ekonomi yang mempelajari tentang perekonomian secara keseluruhan atau menyeluruh, meliputi perubahan perekonomian yang mempengaruhi semua kegiatan rumah tangga, perusahaan dan pasar secara bersamaan.⁸ Dalam hal ini variabel makroekonomi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

⁸ N. Gregory Mankiw, Euston Quah da Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*, penerjemah: Biro Bahasa Alkemis (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 4.

- a. Inflasi
- b. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)
- c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- d. Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

2. Likuiditas

Konsep likuiditas di dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*Cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.⁹

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh Bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.¹⁰

Berikut adalah devinisi operasional variabel dan cara penhitungannya secara manual akan tetapi data yang penulis gunakan sudah merupakan data yang telah diolah oleh lembaga yang kompeten dibidangnya:

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data.¹¹ Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa yang dapat mempengaruhi likuiditas perbankan syariah selain faktor internal adalah faktor internal yaitu kondisi makro ekonomi yang dalam hal

⁹ Muhammad, *Manajemen Dana*, 157.

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Dana*, 17.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman*, 39

ini peneliti mengambil variabel makro ekonomi meliputi Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate).

H. Sistematik Penulisan

Bagian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan Tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti pada daftar tesis secara global sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN; yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA; yang berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dan rujukan penulis meliputi: penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN; yang berisi tentang penyajian data dan analisis yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN; yang berisi deskripsi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: PEMBAHASAN; yang berisi tentang analisis hasil pengujian yang kemudian disimpulkan berdasarkan teori-teori pendukung untuk menjawab masalah.

BAB VI; PENUTUP dan SARAN; yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi semua pihak-pihak pada umumnya dan bagi lembaga yang diteliti khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

1. Budi Santoso, 2016, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2005-Oktober 2007)*”.

Tujuan yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan termasuk bank. Alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan tersebut adalah kinerja keuangan. Untuk menilai dan menganalisis kinerja suatu bank dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tujuan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan bank ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kekuatan hubungan antara variabel makro ekonomi: inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika (kurs) dan Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel bebas dengan variabel tergantung Return on Equity (ROE) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif yang menggunakan alat analisis korelasi kanonikal (canonical corellation analysis). Penelitian ini disebut juga penelitian terapan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diukur dalam suatu skala numerik yang dikumpul 17 teknik pengambilan berbasis data kemudian disusun secara pooling. Adapun periode penelitian ini adalah antara bulan Mei 2005 sampai Oktober 2007, data sampel yang digunakan berjumlah 30.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisa pembahasan hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa variabel makro ekonomi yakni: inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs dan IHSG memiliki hubungan yang signifikan, bersifat searah dan tidak searah dengan kinerja keuangan tingkat ROE dan tingkat LDR pada PT Bank Syariah Mandiri. Besarnya korelasi antara variabel makro ekonomi tersebut dengan kinerja ROE sebesar 1,20700 dan variabel makro ekonomi yang diwakili oleh inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan IHSG memiliki korelasi negatif dengan LDR sebesar - 0,43993.

2. Anas Tinton Saputra , 2015, mahasiswa pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *“Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013”*.

Pada penelitian kedua ini meneliti tentang Inflasi, Suku Bunga BI, Produk domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Meskipun sama-sama meneliti tentang variabel makro ekonomi ada perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel independen dan dependennya. Yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen Inflasi, Suku Bunga BI, Produk domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel makro ekonomi yaitu: inflasi , Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Produk domestik Bruto (PDB) dan Kurs. Begitu juga pada variabel dependen pada penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas dan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu likuiditas (FDR).

3. Silvia Nur Indah, 2015, jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya malang dengan judul penelitian *“Analisis Faktor Makro ekonomi yang mempengaruhi profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero)TBK.)”*. Persamaan dalam penelitian

ini adalah sama-sama meneliti tentang makro ekonomi, akan tetapi ada perbedaan antara variabel dependen dan independennya. Pada penelitian milik Silviya Nur Indah Sari ini menggunakan variabel Independent: BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (M2) Dependent: Profitabilitas (ROA) sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen inflasi, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Kurs Rupiah sedangkan variabel dependen yaitu Likuiditas (FDR).

4. Rahmi Rahmawati, 2016, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian “*Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan : a) Pengaruh jangka pendek kondisi makroekonomi (*industrial Produk Index*, Inflasi, *BI Rate*, Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai tukar) terhadap kinerja keuangan yang dilihat pada ROA, FDR dan BOPO bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. b) Pengaruh jangka panjang yang menggambarkan kondisi makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia secara umum menunjukkan hubungan yang signifikan. Adapun yang memberikan pengaruh positif adalah *BI Rate* dan indeks harga saham gabungan (IHSG) terhadap rasio profitabilitas dan likuiditas, variabel *industrial production index*, inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap rasio profitabilitas.

5. Sandy Cahyo Ruslian, 2017, Mahasiswa Pasca Sarjana universitas Negeri Surabaya dengan judul, “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bnak Campuran Konvensional Tahun 2010-2014*”

Pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Hal ini mengidentifikasikan bahwa Dana pihak ketiga tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung pemberian kredit kepada masyarakat. Sedangkan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Dan yang terakhir BI rate juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

6. Aviliani, Hermanto Siregar, Tubagus Nur Ahmad Maulana, dan Heni Hasanah, 2015, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan dengan judul penelitian "*The Impact of Macroeconomic Condition on The Bank's Performance in Indonesia*"

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Secara umum diantara semua guncangan makro, variabel yang direspon besar oleh mayoritas indikator kinerja bank adalah suku bunga kebijakan (BI rate). BI rate merupakan instrumen paling potensial yang dimiliki Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan sektor keuangan khususnya perbankan. Dengan kata lain, penggunaan BI rate sebagai instrumen moneter dapat dipertahankan.

7. Yoghi Citra Pratama, Al-Iqtishad: Vol No.1, Januari 2015 dengan judul "*Macroeconomic Variabel and its Influence On Performance Of Indonesia Islamic Banking*".

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh sebanyak 38,5%, ROA 10,34%, NPF 8,46% dan FDR sebanyak 21,61% terhadap BOPO.

8. Cupian Amzal, jurnal dengan judul Penelitian "*The Impact Of macroeconomic Variabels On Indonesia Islamic Banks Profitability*".

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam periode 2006 KW1- 2014 KWIV, ditemukan semua variabel makroekonomi berpengaruh terhadap bank syariah yaitu pada profit.

9. Imane Yousfi, dengan judul penelitian “*The Impact of Macroeconomic, Struktural variabels and Bank’s Characteristics on Islamic Banks Performance: Panel Evidence From Jordanian Bank’s (2000-2014)*”

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari Variabel profitability yang berpengaruh signifikan adalah ROE sedangkan ROA tidak berpengaruh.

10. Bayu Widokartiko, Noer Azam Achسانی dan Irfan Syauqi Beik, dengan judul penelitian “*Dampak kinerja Internal dan Kondisi Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perbankan*”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh dari profitabilitas perbankan konvensional dan syariah sebagai berikut: 1) perbankan konvensional : BI Rate dan HMD (makro ekonomi), NPL (kinerja internal); 2) perbankan syariah: tidak terdapat pengaruh baik dari variabel makro ekonomi maupun kinerja internal.

Perbedaan yang jelas bahwa bank konvensional lebih mudah terpengaruh oleh instrumen pasar uang dengan adanya BI-Rate. Berbeda dengan bank syariah yang tidak terpengaruh oleh instrumen pasar uang.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Budi Santoso	Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2005-Oktober 2007)	Independen: Inflasi, Suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah/ Kurs. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dependen: Kinerja Keuangan	Secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah/ Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ¹²

¹² Budi Susanto, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2005-Oktober 2007)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

	Persamaan	Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan		
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel dependen yaitu penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan Kinerja keuangan		
2	Anas Tinton Saputra	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013	<p>Independen: Inflasi, Suku bunga BI, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Kurs</p> <p>Dependen : Profitabilitas Bank</p>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, suku bunga BI, produk domestik bruto, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan kurs berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) bank syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank bank syariah. Sedangkan inflasi, produk domestik bruto dan Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah di Indonesia ¹³
	Persamaan	Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Suku Bunga BI dan Kurs		
	Perbedaan	Pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan ROA		
3	Silvia Nur Indah	Analisis Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero)	<p>Independen: BI Rate, Nilai tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar (JUB) (M2)</p> <p>Dependen:</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate justru mendorong peningkatan profitabilita, sedangkan apresiasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap peningkatan

¹³ Anas Tinton Saputra, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013*(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

		TBK)	Profitabilitas (ROA)	Jumlah Uang Beredar (JUB) terbukti meningkatkan profitabilitas. ¹⁴
Persamaan	Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate			
Perbedaan	Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: dan Jumlah Uang Beredar, sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan Profitabilitas (ROA)			
4.	Rahmi Rahmawati	Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	<p>Independen: Industrial Production Index, Inflasi, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar</p> <p>Dependen: ROA, FDR, BOPO</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan :</p> <p>a) Pengaruh jangka pendek kondisi makroekonomi (<i>industrial Produk Index</i>, Inflasi, BI Rate, Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai tukar) terhadap kinerja keuangan yang dilihat pada ROA, FDR dan BOPO bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan.</p> <p>b) Pengaruh jangka panjang yang menggambarkan kondisi makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia secara umum menunjukkan hubungan yang signifikan. Adapun yang memberikan pengaruh positif adalah BI Rate dan indeks harga saham gabungan (IHSG) terhadap rasio profitabilitas dan likuiditas, variabel <i>industrial production</i></p>

¹⁴ Silvia Nur Indah Sari, *Analisis Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia(persero) TBK)*, (Jurna Imiah, Universitas Brawijaya, Malang, 2015).

				<i>index</i> , inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap rasio profitabilitas. ¹⁵
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar, BI <i>Rate</i> .		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: Industrial Production Index, Sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan FDR dan penelitian terdahulu menggunakan ROA, FDR dan BOPO		
5.	Sandy Cahyo Ruslian	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014	Independen: DPK, BOPO, Inflasi dan BI Rate Dependen : Likuiditas	Pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Hal ini mengidentifikasi bahwa Dana pihak ketiga tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung pemberian kredit kepada masyarakat. Sedangkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Dan yang terakhir BI rate juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. ¹⁶
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi dan BI <i>Rate</i> .. Sedangkan variabel dependen juga memiliki kesamaan yaitu Likuiditas		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: DPK, BOPO		
6.	Aviliani, Hermanto Siregar, Tubagus Nur Ahmad Maulana, dan Heni	The Impact of Macroeconomic Condition on The Bank's Performance in Indonesia	Indikator kinerja Berupa Data Rasio : NIM, ROA, BOPO, NPL, LDR	Secara umum diantara semua guncangan makro, variabel yang merespon besar oleh mayoritas indikator kinerja bank adalah suku bunga kebijakan

¹⁵ Rahmi Rahmawati, *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

¹⁶ Sandy Caahyo Ruslian, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014*.(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2017)

	Hasanah		Indikator Kinerja Berupa data Non-Rasio : DPK, Kredit, Laba Variabel Makro Ekonomi : IPI, Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar, IHSG, Harga Minyak Mentah Dunia.	(BI rate). BI rate merupakan instrumen paling potensial yang dimiliki Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan sektor keuangan khususnya perbankan. Dengan kata lain, penggunaan BI rate sebagai instrumen moneter dapat dipertahankan.
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga (BI Rate), dan IHSG.		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: IPI, Harga Minyak Mentah Dunia.		
7.	Yoghi Citra Pratama	Macroeconomic Variabel and its Influence On Performance Of Indonesia Islamic Banking	Independen: CAR, ROA, NPF, FDR Dependen: BOPO	Dalam penelitian ini variabel CAR berpengaruh sebanyak 38,5%, ROA 10,34%, NPF 8,46% dan FDR sebanyak 21,61% terhadap BOPO ¹⁷
Persamaan		Persamaan terletak pada cara menganalisis data, sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda		
Perbedaan		Perbedaan terletak pada variabel independen dan dependen.		
8.	Cupian Amzal	The Impact Of macroeconomic Variabels On Indonesia Islamic Banks Profitability	Independen: GDP, BI Rate, Inflasi, NPF Dependen: Bank Syariah	Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan dalam periode 2006 KW1-2014 KWIV, ditemukan semua variabel makroekonomi berpengaruh terhadap bank syariah yaitu pada profit. ¹⁸
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi .		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: NPF, Suku Bunga (BI Rate) dan GDP.		
9.	Imane Yousfi	The Impact of Macroeconomic, Struktural variabels and Bank's Characteristics on	Independen: Profitability, (ROA and ROE) Macroeconomic (GDP, Inflasi,	Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari Variabel profitability yang

¹⁷ Al-Iqtishad: vol.VII No.1, Januari 2015

¹⁸ C.Amzal Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2 No.1, Januari-juni 2016

		Islamic Banks Performance: Panel Evidence From Jordanian Bank's (2000-2014)	dan size bank) Dependen: Jordanian Bank's	berpengaruh signifikan adalah ROE sedangkan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jordanian Bank's Sedangkan pada variabel macroeconomi yairu GDP, Inflasi dan Size Bank semua berpengaruh signifikan terhadap jordanian bank's. ¹⁹
Persamaan		Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate),		
Perbedaan		Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: IPI, Harga Minyak Mentah Dunia dan GDP. Sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan Jordanian Bank's.		
10.	Bayu Widokartiko, Noer Azam Achsani dan Irfan syauqi Beik	Dampak kinerja Internal dan Kondisi Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perbankan	Independen: Kinerja internal, inflasi, tingkat suku bunga (BI Rate), Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar (Kurs) Dependen: Profitabilitas	Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh dari profitabilitas perbankan konvensional dan syariah sebagai berikut: 1) perbankan konvensional : BI Rate dan HMD (makro ekonomi), NPL (kinerja internal); 2) perbankan syariah: tidak terdapat pengaruh baik dari variabel makro ekonomi maupun kinerja internal. Perbedaan yang jelas bahwa bank konvensional lebih mudah terpengaruh oleh instrumen pasar uang dengan adanya BI-Rate. Berbeda dengan bank syariah yang tidak terpengaruh oleh instrumen pasar uang. ²⁰

¹⁹ Imana Yousfi, Faculty of economic, commercial and Management Sciences Setif1 University, setif, Algeria, 2016

²⁰ <http://ipb.ac.id/index.php/jabm> nomor DOI: 10.17358/JABM.2.2.161

Persamaan	Persamaan terletak pada variabel independen yang sama yaitu inflasi , tingkat suku bunga (BI Rate) dan Nilai Tukar (Kurs)
Perbedaan	Ada beberapa variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini yaitu: Kinerja internal, , Harga Minyak Dunia, Sedangkan pada variabel dependen perbedaannya penelitian ini menggunakan profitabilitas.

Sumber: Data diolah.

B. Kajian Teori

1. Teori Makro Ekonomi

Makro ekonomi merupakan cabang ilmu yang menelaah perilaku dari perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan (*agregat*), termasuk didalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat tersebut.²¹

Ekonomi makro adalah menganalisis keseluruhan kegiatan perekonomian, bersifat global, dan tidak memperhatikan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh unit-unit kecil dalam perekonomian.²² Dalam menganalisis mengenai pembelian, misalnya yang dianalisis bukanlah mengenai tingkah laku seorang pembeli, melainkan keseluruhan pembelian yang ada dipasar.

Adapun Variabel-variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a Inflasi

²¹ Muana, Nanga, *Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),1.

²² Abdul Wadud Nafis, *Ekonomi Makro Islam Teori dan Praktek* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 18.

Boediono dalam bukunya menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.²³ Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi likuiditas dan profitabilitas.²⁴

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi secara agregat seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat suku bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.

Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa menggunakan harga-harga lain (harga pedagang besar, upah, harga, asset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai presentase perubahan angka indeks. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (*hiper inflasi*), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap uang.²⁵

b Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif pada suatu mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu: (1) *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap; (2) *managed floating exchange rate* sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3) *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar

²³ Budiono, *Ekonomi Makro*, Edisi ke-4 (Yogyakarta: BPFE,2001), 155.

²⁴ Ibid, 4

²⁵ Sadono sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ke-3, cetakan Ke-20* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),337.

mengambang. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, Bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, Bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan. Devaluasi adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara untuk secara sepihak menurunkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lain. Sebaliknya, revaluasi adalah kebijakan untuk menaikkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lain.

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan *pegged to a currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. *Kedua*, dengan *pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi.

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada di pasar valuta asing.

Selain kedua sistem tersebut diatas, terdapat variasi sistem nilai tukar diantara keduanya, seperti sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intervensi yang ditetapkan Bank sentral.

Masing-masing sistem nilai tukar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pemilihan sistem yang diterapkan akan tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan, khususnya besarnya cadangan devisa yang

dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas, semi terkontrol, atau terkontrol) dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

Sistem nilai tukar tetap mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena keharusan bagi Bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan *hedging* atau perhitungan nilai valuta asinnya terhadap risiko perubahan nilai tukar. Sistem ini umumnya ditetapkan dinegara yang mempunyai cadangan devisa besar dengan sistem devisa yang masih relatif terkontrol.

c Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah indeks yang menggambarkan pergerakan atau perubahan harga saham. Indeks harga saham pada dasarnya merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi.²⁶

Indeks Harga Saham Gabungan adalah seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut dijadikan setiap hari, berdasarkan harga penutup dibursa pada hari tersebut. Indeks harga saham disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan dibursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut.²⁷

Adapun metode perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu:

²⁶ Sukirno, *Makro Ekonomi*, 12

²⁷ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Ke-5 (Yogyakarta: UPP STIMYKPN, 2005), 142.

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma(\text{Ps} \times \text{So})}{\Sigma(\text{Pbase} \times \text{Ss})}$$

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

Ps = Harga Pasar Saham

So = Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

Pbase = Harga dasar saham

Jumlah harga saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bisa berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Sedangkan pasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.²⁸

Pasar saham dapat menyebabkan spekulasi jangka pendek bahkan dapat mendominasi perdagangan dan mendistorsi keputusan yang dibuat manager yang juga sering mempengaruhi kinerja jangka pendek.²⁹ Apabila harga saham meningkat, maka kemampuan perusahaan akan menghasilkan laba meningkat. Dengan kata lain peningkatan harga saham akan mempengaruhi profiabilitas perusahaan. Tingginya harga saham tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dibebani biaya yang tinggi, akibatnya perusahaan harus mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan yaitu dengan mengajukan kredit kepada pihak perbankan. Jika semakin banyak dana yang tertanam pada pinjaman (kreditor), akan mengakibatkan penurunan kemampuan likuiditas bank.³⁰

d Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost capital*).

Dari sudut pandang lain, samuelson menjelaskan bungan dalam arti penerimaan

²⁸ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan*, 144-147

²⁹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*(Jakarta: Erlangga. 206),337.

³⁰ Budi Santosa, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005- Oktober 2007)*.64.

sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.³¹ Teori bunga tidak lepas dari prinsip *time value of money*. Menurut prinsip ini uang mempunyai nilai waktu. Dengan demikian uang dapat digunakan sebagai konsumsi saat ini atau untuk konsumsi dimasa yang akan datang (investasi).

Secara umum untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening), yaitu: simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.³²

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menabung, sehingga jumlah tabungan meningkat. Teori klasik juga berpandangan bahwa investasi juga merupakan fungsi dari bunga. Semakin tinggi tingkat bunga dan daya tawar bagi hasil di bank syariah kecil maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin kecil. Dengan demikian bunga merupakan harga keseimbangan antara tabungan di bank konvensional dan dana simpanan di bank syariah.³³

Dalam pengumpulan dana, bank syariah akan mengalami persaingan dengan bank konvensional, bahkan bisa menjadi risiko tersendiri bagi bank syariah. Risiko tersebut dikenal dengan istilah *displace commecial risk* (risiko perpindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional). Ketika risiko tersebut meningkat, maka bank syariah akan mengalami penurunan dalam meningkatkan usahanya. Karena sumber dana dari masyarakat (DPK) adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan operasi bank untuk disalurkan kepada sektor riil.

Risiko diatas terjadi apabila sebagian bank konvensional menaikkan tingkat suku bunga karena mengikuti tingkat BI Rate, sedangkan nisbah bagihasil yang

³¹ Aria Muharam, *Analisis Pengaruh Kondisi Makro ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007* (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009),20.

³² Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), 47-48

³³ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, buku-I, ed. Ke-4, cet. Ke-7 (yogyakarta: BPFE, 2012),71

ditawarkan bank syariah relatif lebih rendah dari tingkat suku bunga bank konvensional. Ketika hal ini terjadi bank syariah akan mengalami penurunan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil atau perusahaan produktif. Dan dari sinilah likuiditas perbankan syariah akan menurun karena *displace commercial risk* tersebut.³⁴

2. Teori Kinerja Keuangan

a. Pengertian Bank Syariah

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian fungsi-fungsi utama perbankan modern telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, bahkan sejak zaman Rasulullah SAW.³⁵

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga yang opsional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.³⁶

Menurut pasal 1 angka 1 Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, yang mencakup

³⁴ Anas Tintin Saputra, *Ipengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*(tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: 2015).

³⁵ A. Adiwarmanto Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 18.

³⁶ Muhammad, *Manajemen Dana*, 2.

kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.³⁷

pembiayaan, peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang oleh karena pembiayaan menciptakan suatu kegiatan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.

(a) Menimbulkkan kegairahan berusaha

Setiap manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itulah pengusaha akan selalu berhubungan dengan Bank guna memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha inilah yang digunakan untuk memperbesar volume usaha produktivitasnya.

(b) Stabilitas ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk antara lain:

- a Pengendalian inflasi
- b Peningkatan ekspor
- c Rehabilitasi prasana
- d Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

(c) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

³⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Peningkatan usaha berarti peningkatan profit bagi usahawan. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi kedalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan *earnings* (pendapatan) bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa negara. Di samping itu, dengan makin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti akan dihemat devisa keuangan negara, akan dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun kesektor lain yang lebih berguna.

(d) Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Bank sebagai lembaga kredit atau pembiayaan tidak saja bergerak dalam negeri. Tapi juga diluar negeri.³⁸

(1) Jenis - Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat menjadi dua, yaitu:

(a) Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

(b) Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

³⁸ Muhammad, *Manajemen dana*, 303.

a. Pembiayaan Modal Kerja

Adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

Unsur-unsur modal kerja terdiri atas komponen-komponen alat likuid (*cash*), piutang dagang (*receivable*), dan persediaan (*inventory*) yang umumnya terdiri atas persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*).

b. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi diberikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penanaman modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru.

Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah:

- 1). Untuk pengadaan barang-barang modal;
- 2). Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah;
- 3). Berjangka waktu menengah dan panjang.

Pada dasarnya, pembiayaan investasi diberikan dalam jumlah besar dan pengendapannya cukup lama. Skema yang biasanya digunakan oleh Bank Syariah dalam melakukan pembiayaan ini adalah *Musyarakah Mutanaqishah* dan *al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik*.³⁹

5. Prinsip Analisis Pembiayaan

³⁹ Antonio, *Bank Syariah*, 160.

Prinsip adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip analisis pembiayaan adalah pedoman-pedoman yang harus diperhatikan oleh pengelola Bank Syariah pada saat melakukan analisis pembiayaan. Secara umum, prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C, yaitu:

- a. *Character*, artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman
- b. *Capacity*, artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil
- c. *Capital*, artinya besarnya modal yang diperlukan pinjaman
- d. *Collateral*, artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada Bank
- e. *Condition*, artinya keadaan usaha nasabah prospek atau tidak.

Prinsip 5C tersebut terkadang ditambahkan dengan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha.⁴⁰

6. Kolektabilitas Pembiayaan (Kualitas)

Salah satu ukuran keberhasilan penyaluran pembiayaan adalah kolektabilitas, yaitu tingkat pengembalian atau pembayaran kembali pembiayaan oleh nasabah. Tingkat kelancaran pembiayaan ini menentukan kualitas suatu pembiayaan. Kualitas pembiayaan juga ditentukan oleh prospek usaha serta kinerja usaha dari nasabah pembiayaan yang bersangkutan.

Kualitas pembiayaan dapat ditentukan berdasarkan 3 parameter:

- a. Prospek Usaha

Penilaian prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut:

⁴⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 305.

- 1) Potensi pertumbuhan usaha;
 - 2) Kondisi pasar dan posisi nasabah pembiayaan;
 - 3) Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;
- b. Dukungan dari grup atau afiliasi;
- 1) Upaya yang dilakukan nasabah pembiayaan dalam memelihara lingkungan hidup
- c. Kinerja Nasabah Pembiayaan
- Penilaian kinerja nasabah pembiayaan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:
- 1) Perolehan laba;
 - 2) Struktur permodalan;
 - 3) Arus kas;
 - 4) Sensitivitas terhadap risiko pasar
- d. Kemampuan Membayar
- Penilaian kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:
- 1) Ketepatan pembayaran pokok dan bunga;
 - 2) Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah pembiayaan;
 - 3) Kelengkapan dokumentasi pembiayaan;
 - 4) Kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan;
 - 5) Kesesuaian penggunaan dana;
 - 6) Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.⁴¹

Bank Islam atau Bank Syariah tidak menggunakan metode pinjaman-meminjam uang dalam rangka kegiatan komersial, karena setiap pinjam-meminjam

⁴¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 221

uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalan adalah termasuk riba.⁴²

3. Penilaian Kinerja Bank Syariah

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, permohonan kredit dan pembiayaan dengan cepat. Pemenuhan kemampuan likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mengakibatkan kas menganggur semakin tinggi, akibatnya merugikan bank yang bersangkutan karena profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu bank maka semakin besar pula tingkat profitabilitas bank tersebut.⁴³

Menurut Drs. H. Malayu S.P Hasibuan Likuiditas bank adalah kegiatan mengatur penyediaan alat-alat likuid yang dibutuhkan bank agar posisi giro wajib minimumnya, baik yiridis artinya giro wajib minimum bank harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditentukan bank Indonesia maupun dari segi ekonomi agar tetap baik dan benar. Likuiditas (*cash rasio*) bank adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya.⁴⁴

Menurut Rolland I Robinson dalam buku manajemen dana dan kesehatan bank pengertian likuiditas bukan hanya menyangkut kemampuan bank untuk menyediakan uang tunai, baik yang sudah ada di bank bersangkutan (primary

⁴² Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, cet. 7 (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), 22.

⁴³ Agus Santoso, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Ke-4* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2001), 333

⁴⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 94

reserve) maupun melalui pinjaman, tetapi juga menyangkut kemampuan bank dalam menyediakan aktiva yang mudah dicairkan (*secondary reserve*).⁴⁵

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *bussines sustainability* dan *continuity*. hal itu juga tercermin dari peraturan Bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Konsep likuiditas didalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks di banding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut passiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Risiko likuiditas sering pula dimaknai sebagai kerugian potensial yang didapat dari ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai aset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi bank. Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamental dalam industri perbankan. Disebut fundamental karena pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank bukanlah kerugian yang dideritanya melainkan karena ketidakmampuan bank tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya.⁴⁶

Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah *uncontrollable factor* sedangkan

⁴⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 113.

⁴⁶ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*(Jakarta: Salemba Empat,2013), 147.

faktor internal pada umumnya adalah yang bisa dikendalikan oleh bank. Faktor eksternal antara lain kondisi ekonomi dan moneter, karakteristik deposit, kondisi pasar uang, peraturan, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal sangat tergantung pada kemampuan manajemen untuk mengatur setiap instrumen likuiditas bank. Contohnya adalah pemilihan penerapan *asset-liabilities* manajemen.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang penting dalam bisnis Perbankan. Sebab, likuiditas berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat. Bank adalah bisnis yang dilandasi pada kepercayaan. Baik buruknya likuiditas Bank dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun faktor dominannya dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kondisi likuiditas Bank Syariah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a) Karakteristik penabung

Faktor eksternal adalah berbagai hal yang terjadi diluar Bank yang dapat memenuhi *fund inflow*. Sebagai contoh di Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia menunjukkan bahwa mereka sangat rasional dalam urusan bisnis walaupun menyadari nilai-nilai religius dalam transaksi keuangan. Majelis Ulama Indonesia telah mengharamkan bunga tetapi mereka tetap menyimpan uangnya di Bank konvensional sepanjang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan Bank Syariah. Ini merupakan salah satu masalah yang harus

diperhatikan jika kita bicara tentang manajemen likuiditas.

Secara spesifik para deposan Bank Syariah memiliki pola perilaku menabung sebagai berikut:

- (1) Menyimpan dalam instrumen tabungan jangka pendek sehingga bisa dicairkan kapan saja baik dengan penalti atau tanpa penalti.
- (2) Untuk kepentingan jangka pendek dan lebih mengutamakan keuntungan. Dalam kondisi ekonomi di mana suku bunga naik dan pasar uang yang *volatile*, mereka akan pindah ke Bank konvensional atau pasar uang konvensional.
- (3) Oleh karenanya banyak penabung di Bank Syariah juga tetap memelihara rekening tabungan di Bank konvensional.

Data pada tahun 2000-2007 menunjukkan bahwa jenis simpanan yang paling digemari oleh para penyimpan di Bank Syariah adalah deposito mudharabah yaitu 46%, kemudian diikuti oleh tabungan *mudharabah* 33% dan giro wadiah 21%. Hal itu menunjukkan bahwa kecenderungan penyimpan untuk mendapat *return* yang lebih tinggi, walaupun mereka masih menempatkan dalam jangka waktu relatif pendek, mudah diperpanjang dan dicairkan. Dari sisi pengelolaan likuiditas hal ini tentu saja agak merepotkan Bank, karena dana-dana jangka pendek memiliki loyalitas yang sangat tinggi.

Salah satu cara menyelaraskan pengendalian dana dan penanaman /pembiayaan adalah dengan menciptakan return yang menarik pada produk deposito. Bank Syariah harus aktif mencari proyek-proyek (*financing project*) khusus yang bisa dibiayai oleh deposan (*mudharabah muqayyadah*). Cara lain adalah dengan mengarahkan pembiayaan mereka

dari yang berbasis utang menjadi berbasis penyertaan dengan *return* yang menarik. Sebenarnya inilah bentuk operasi Bank Syariah yang ideal.

Mencari dan membiayai proyek-proyek dengan basis penyertaan terutama yang berjangka panjang bukanlah masalah yang mudah untuk dilakukan terutama dari sudut pandang risiko karena pembiayaan jenis ini membutuhkan dana yang cukup besar, tingkat kompleksitas analisis dan pengelolaan yang tinggi. Oleh karena itu, Bank-Bank Syariah lebih memilih membiayai proyek dengan basis utang yang berjangka pendek seperti *mudharabah, ijarah dan iatisna*'. Selain profit para penyimpan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, salah satu syarat agar pembiayaan berbasis penyertaan ini berhasil adalah dilakukannya *monitoring* pembiayaan dan evaluasi secara intensif serta koordinasi dengan *stakeholder*. Untuk mampu melakukan jenis pembiayaan jenis ini Bank harus memiliki Sumber Daya Insani yang profesional, teknologi tinggi dan *networking* yang luas. Disamping itu, kesulitan lain yang dihadapi oleh Bank Syariah adalah kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi proyek-proyek yang *profitable, riable, prospektif* dan dengan *tolerance risk* yang bisa diterima serta partner bisnis yang bisa diandalkan.⁴⁷

Pembiayaan dengan basis utang ini mendominasi kira-kira 65% dari total pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.⁴⁸ Sementara itu, pembiayaan berdasarkan penyertaan seperti *mudharabah* dan *musyarakah* hanya mencapai 35% dari total penyaluran pembiayaan. Dengan menerapkan strategi penyaluran pembiayaan seperti ini, maka sosok Bank Syariah dapat digambarkan sebagai berikut; memberikan return yang hampir sama dengan

⁴⁷ Muhammad, *Manajemen dana*, 159-161.

⁴⁸ Sumber Laporan statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Desember 2009

Bank konvensional, harus mengantisipasi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya dan memiliki tingkat risiko pembiayaan rendah.

b) Kondisi Ekonomi dan Moneter

Sebagai bagian dari sistem perekonomian, kondisi perekonomian secara umum sangat memengaruhi kondisi likuiditas Perbankan Syariah. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrumen moneter seperti menaikkan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya Bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga depositan yang memiliki *mind-set* rasional akan menarik dananya dari Bank Syariah dan memindahkannya ke Bank konvensional. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan returnnya (suku bunganya) dibandingkan dengan Bank Syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan di dalam menarik dana masyarakat tidak hanya datang dari Bank sejenis (Syariah) tetapi juga datang dari Bank konvensional, terutama persaingan di dalam memperebutkan segmen depositan rasional.

Terkadang terjadi distorsi pasar dimana Bank lebih memilih untuk menahan dananya atau menempatkan di instrumen keuangan yang aman seperti SBIS dari pada menyalurkan dalam bentuk pembiayaan karena terjadi kelesuan di sektor riil. Hal ini juga menyebabkan Bank kelebihan likuiditas secara individual dan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat profitabilitas yang tentu saja menimbulkan penurunan bagi hasil penyimpanan dana di Bank Syariah. Belum lagi masuknya *hot money* yang berasal dari luar sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi terbuka akan membanjiri pasar uang sehingga industri riil memiliki banyak pilihan untuk membiayai usaha

mereka. Kesemuannya menjadi tantangan tersendiri di dalam mengelola likuiditas Bank Syariah.

c) Persaingan antar Lembaga Keuangan

Persaingan antar lembaga keuangan juga memengaruhi likuiditas Bank Syariah. Pada saat Bank Syariah memberikan *return* yang rendah, para pemilik dana terutama pemilik dana rasional akan mencari alternatif lain untuk mengoptimalkan *return* mereka. Berbagai lembaga keuangan seperti Bank konvensional, Lembaga keuangan Bukan Bank dan Pasar uang dan modal merupakan pesaing yang harus diperhitungkan di dalam memperebutkan dana masyarakat. Bahkan fatwa haram bunga Bank menurut Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah baru-baru ini tidak memengaruhi Perbankan Syariah dalam arti tidak terjadi perpindahan dana yang signifikan ke Bank Syariah. Direktur Perbankan Syariah Bank Indonesia Ramzi Azuhdi menyatakan bahwa fatwa haram bunga Bank yang dikeluarkan Muhammadiyah tidak mempengaruhi Perbankan Syariah. Hal yang sama pernah terjadi ketika Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa serupa beberapa waktu yang lalu, pengaruhnya saat itu tidak begitu besar.

Presiden Direktur Karim Business consulting Adiwarmann Karim mengatakan pasar yang digarap perbankan Syariah masih terbatas. Masih pada level usaha kecil dan menengah, segmen korporasi sulit dijaring karena keterbatasan modal. Bahkan Bank Syariah sampai sekarang belum menggarap nasabah tabungan dan giro. Padahal nasabah kedua produk ini kebanyakan dari kalangan berduit. Produk Bank Syariah yang masih sederhana membuat golongan orang kaya ini sulit dijangkau.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut jelas tergambar bahwa Perbankan Syariah belum bisa mewarnai pasar atau dengan perkataan lain bahwa kondisi Perbankan Indonesia masih didominasi oleh Bank konvensional sehingga di dalam operasionalnya Bank Syariah dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pula di Perbankan konvensional.⁴⁹

2) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kondisi likuiditas Bank Syariah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(a) Manajemen Risiko Likuiditas

Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian. Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan teknologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank.⁵⁰ Risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang. Besar kecilnya risiko likuiditas ditentukan antara lain:

- 1) Kecermatan dalam perencanaan arus kas atau arus dana berdasarkan prediksi pembiayaan dan pertumbuhan dana termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana.
- 2) Ketepatan dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan dana-dana *non profit loss sharing* (PLS).
- 3) Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar Bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas *lender of last resort*. Apabila kesenjangan

⁴⁹ Muhammad, *Manajemen Dana*, 163

⁵⁰ Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

tersebut cukup besar maka akan menurunkan kemampuan Bank untuk memnuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, maka diperlukan manajemen likuiditas, yang mana pengelolaan likuiditas Bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas.

Dalam mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, aktivitas manajemen risiko yang umumnya ditetapkan oleh Bank antara lain adalah :

- a) Melaksanakan *monitoring* secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
- b) Melaksanakan *monitoring* secara harian atas semua dana masuk baik melalui *incoming* transfer maupun setoran tunai nasabah.
- c) Membuat analisis penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisis tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas Bank.
- d) Selanjutnya Bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan kelebihan dana dalam instrumen keuangan yang likuid.
- e) Menetapkan kebijakan *cash holding limit* pada kantor-kantor cabang Bank.
- f) Melaksanakan fungsi ALCO (*Asset-Liability Committee*) untuk mengatur tingkat *return* dan likuiditas Bank.
- g) Mengatur struktur portofolio dana.
- h) Mengadakan perjanjian *credit line* dengan lembaga

keuangan lain.

(b) Pengelolaan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas Bank dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan terbentuknya likuiditas yang sehat, dengan kondisi sebagai berikut:

- 1) Tujuan manajemen likuiditas adalah:
 - a) Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari.
 - b) Memenuhi kebutuhan dana mendesak.
 - c) Memuaskan permintaan nasabah akan pembiayaan.
 - d) Memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.
 - e) Menjaga posisi likuiditas Bank agar mampu memenuhi ratio yang ditentukan sentral.
 - f) Meminimalkan *idle fund* (dana mengendap).
- 2) Ciri-ciri Bank yang memiliki likuiditas sehat.

Dengan melakukan manajemen likuiditas maka Bank akan dapat memelihara likuiditas yang dianggap sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki sejumlah alat likuid, *cash asset* (uang kas, rekening pada Bank sentral dan Bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas.
- b) Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.
- c) Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.

d) Memenuhi ratio pengukuran likuiditas yang sehat yaitu:

1) Ratio alat likuid terhadap dana pihak ketiga:

(a) Merupakan ukuran untuk menilai kemampuan Bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat likuid Bank yang tersedia.

(b) Alat likuid Bank terdiri atas uang kas, saldo giro pada Bank sentral dan Bank koresponden.

(c) Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan Bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi di sisi lain mengidentifikasikan semakin besarnya *idle money*.

(2) Ratio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga (FDR) :

(a) *Finance to Deposit Ratio* (FDR), yang menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang disalurkan.

(b) Menurut kriteria Bank Indonesia, ratio sebesar 115% ke atas nilai kesehatan likuiditas Bank adalah nol.⁵¹

e. Menurut Karim dalam buku Manajemen Resiko Perbankan Syariah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Bank Syariah juga menghadapi risiko likuiditas antara lain sebagai berikut:

1) Turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem Perbankan, khususnya Perbankan Syariah.

⁵¹ Muhammad, *Manajemen Dana*, 165-167.

- 2) Turunnya kepercayaan nasabah pada Bank Syariah yang bersangkutan.
- 3) Kebergantungan pada sekelompok depositan.
- 4) Di dalam *mudharabah* kontrak, memungkinkan nasabah untuk menarik dananya kapan saja tanpa pemberitahuan lebih dahulu.
- 5) *Mismatching* antara dana jangka pendek dengan pembiayaan jangka panjang.
- 6) Keterbatasan instrumen keuangan untuk solusi likuiditas.
- 7) Bagi hasil antar Bank kurang menarik karena *final settlement*-nya harus menunggu selesai perhitungan *cash basis* pendapatan Bank yang biasanya baru terlaksana pada akhir bulan.⁵²

4. Financing to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank. Komponen dana yang diterima bank terdiri dari, kredit likuiditas Bank Indonesia, dana pihak ketiga, pinjaman yang diterima bukan dari bank (lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi), deposito dan pinjaman antar bank (jangka waktunya tidak lebih tiga bulan), surat berharga yang diterbitkan, modal inti dan modal pinjaman, namun bila dilihat dari pandangan konservatif, pengertian deposito sama dengan penjumlahan dana pihak ketiga, dan loan adalah kredit yang diberikan setelah dikurangi dengan kredit-kredit yang bersifat kelolaan.⁵³

⁵² Rustam, *Manajemen Risiko*, 148.

⁵³ Eddie Rinaldy, *Membaca Neraca Bank* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2009), 64.

Pada perbankan syariah tidak mengenal (*loan*) dalam penyaluran dana dan yang dihimpun. Oleh karena itu, aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank syariah lebih mengarah kepada pembiayaan (*Financing*).

Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan, variabel ini di wakili oleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah.⁵⁴

Rasio FDR dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang berhasil dikerahkan oleh bank kepada nasabah peminjam yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang FDR nya lebih kecil.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 2 Mei 1993, besarnya FDR ini ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Itu artinya bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalakan tidak melebihi 110%. Jadi, besarnya FDR yang diijinkan adalah $80\% < FDR < 110\%$, artinya minimum FDR adalah 80% dan maksimum FDR adalah 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada diangka 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

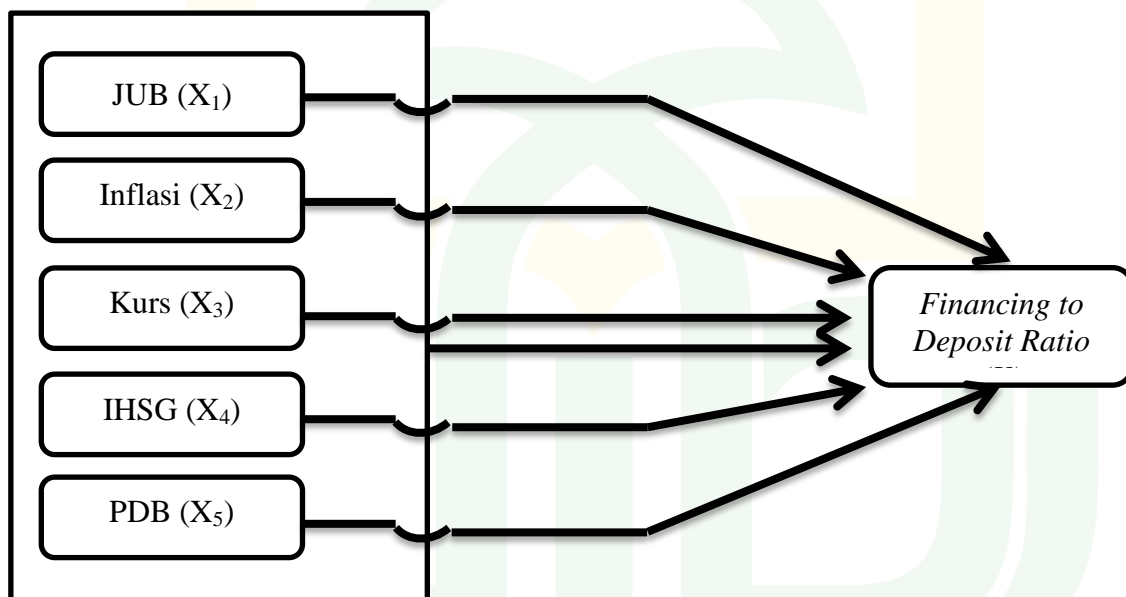
Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007, rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR(\text{Financing to Deposit Ratio}) = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

⁵⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 17.

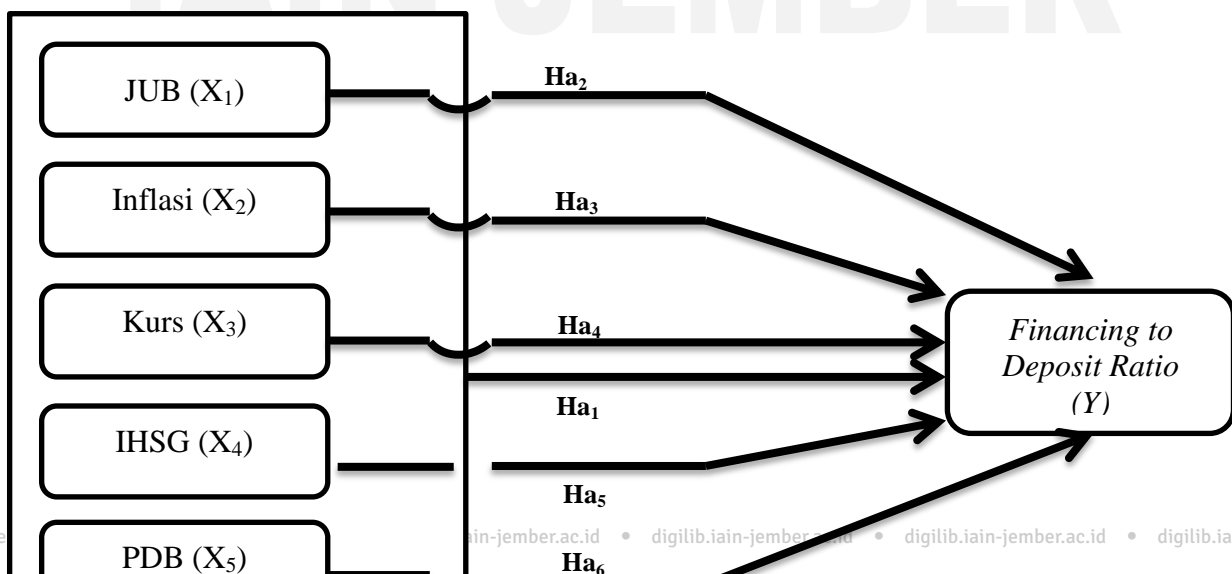
FDR yang dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, dana deposito (tidak termasuk antar bank). Kemungkinan jika rasio *FDR* bank mencapai 110% berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) yang baik.

C. Kerangka Konseptual Gambar 2.1



D. Hipotesis Penelitian

Gambar 2.2
Alur Penelitian





Berikut adalah penjelasan dan teori dari alur penelitian diatas sehingga menjadi hipotesis dalam penelitian ini :

- 1) Sebagai bagian dari sistem perekonomian, kondisi perekonomian secara umum sangat memengaruhi kondisi likuiditas Perbankan Syariah. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrumen moneter seperti menaikkan tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya Bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga deposan yang memiliki *mind-set* rasional akan menarik dananya dari Bank Syariah dan memindahkannya ke Bank konvensional. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan returnnya (suku bunganya) dibandingkan dengan Bank Syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan di dalam menarik dana masyarakat tidak hanya datang dari Bank sejenis (Syariah) tetapi juga datang dari Bank konvensional, terutama persaingan di dalam memperebutkan segmen deposan rasional.

Terkadang terjadi distorsi pasar dimana Bank lebih memilih untuk menahan dananya atau menempatkan di instrumen keuangan yang aman seperti SBIS dari pada menyalurkan dalam bentuk pembiayaan karena terjadi kelesuan di sektor riil. Hal ini juga menyebabkan Bank kelebihan likuiditas secara individual dan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat profitabilitas yang tentu saja menimbulkan penurunan bagi hasil penyimpan dana di Bank Syariah. Belum lagi masuknya *hot money* yang berasal dari luar sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi

terbuka akan membanjiri pasar uang sehingga industri riil memiliki banyak pilihan untuk membiayai usaha mereka. Kesemuannya menjadi tantangan tersendiri di dalam mengelola likuiditas Bank Syariah.⁵⁵

Berdasarkan teori diatas hipotesis pertama dalam penellitian ini adalah :

Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- 2) Inflasi merupakan “kecenderungan kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu “. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan sebagian besar dari harga barang-barang lain juga ikut naik.

Menurut Bodiono, menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi likuiditas.⁵⁶

Berdasarkan teori diatas hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

Diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- 3) Nilai valuta asing atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uanga dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing.⁵⁷
- Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasl investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang

⁵⁵ Muhammad, *Manajemen Dana*, 163.

⁵⁶ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1990).

⁵⁷ Sadono sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun. Dan untuk selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank yaitu rasio likuiditas.⁵⁸

Berdasarkan teori diatas hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

Diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

- 4) Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu, indeks harga saham gabungan merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan yang tercatat disuatu bursa efek.⁵⁹

Pasar saham dapat menyebabkan spekulasi jangka pendek bahkan dapat mendominasi perdagangan dan mendistorsi keputusan yang dibuat manager yang juga sering mempengaruhi kinerja jangka pendek.⁶⁰ Apabila harga saham meningkat, maka kemampuan perusahaan akan menghasilkan laba meningkat. Dengan kata lain peningkatan harga saham akan mempengaruhi profiabilitas perusahaan. Tingginya harga saham tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena perusahaan dibebani biaya yang tinggi, akibatnya perusahaan harus mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan yaitu dengan mengajukan kredit kepada pihak perbankan. Jika semakin banyak dana yang tertanam pada pinjaman (kreditor), akan mengakibatkan penurunan kemampuan likuiditas bank.⁶¹

⁵⁸ Rizky Dahlia Rosanna, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas Perbankan syariah di Indonesia Tahun 2002-2006*. Tesis Univesitas Islam Indonesia. 2007.

⁵⁹ Luna Haningsih, *Pasar Modal: Indeks Harga Saham Psat* (Pusat pengembangan Bahan Ajar-UMB), Modul 11

⁶⁰ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*(Jakarta: Erlangga. 206),337.

⁶¹ Budi Santosa, *Hubungan Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005- Oktober 2007)*.64.

Berdasarkan teori diatas hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

Diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.



5) Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost capital*). Dari sudut pandang lain, samuelson menjelaskan bunga dalam arti penerimaan sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.⁶² Teori bunga tidak lepas dari prinsip *time value of money*. Menurut prinsip ini uang mempunyai nilai waktu. Dengan demikian uang dapat digunakan sebagai konsumsi saat ini atau untuk konsumsi dimasa yang akan datang (investasi).

Secara umum untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening), yaitu: simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.⁶³

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menabung, sehingga jumlah tabungan meningkat. Teori klasik juga berpandangan bahwa investasi juga merupakan fungsi dari bunga. Semakin tinggi tingkat bunga dan daya tawar bagi hasil di bank syariah kecil maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin kecil. Dengan demikian bunga merupakan harga keseimbangan antara tabungan di bank konvensional dan dana simpanan di bank syariah.⁶⁴

Dalam pengumpulan dana, bank syariah akan mengalami persaingan dengan bank konvensional, bahkan bisa menjadi risiko tersendiri bagi bank syariah. Risiko tersebut dikenal dengan istilah *displace commercial risk* (risiko perpindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional). Ketika risiko tersebut meningkat, maka bank syariah akan mengalami penurunan dalam meningkatkan usahanya. Karena sumber dana dari masyarakat (DPK) adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan operasi bank untuk disalurkan kepada sektor riil.

⁶² Aria Muharam, *Analisis Pengaruh Kondisi Makro ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007* (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009),20.

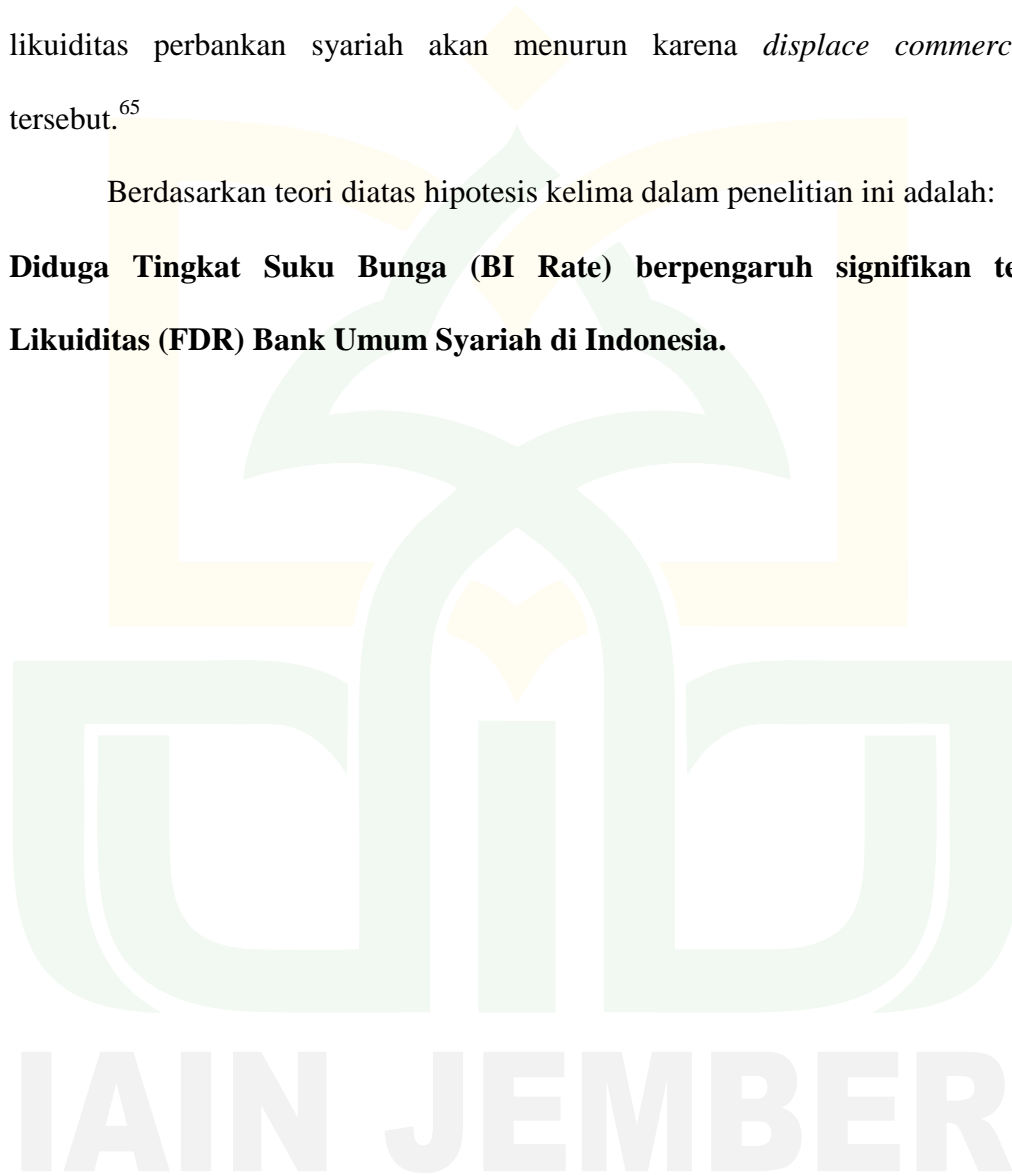
⁶³ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), 47-48

⁶⁴ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, buku-I, ed. Ke-4, cet. Ke-7 (yogyakarta: BPFE, 2012),71

Risiko diatas terjadi apabila sebagian bank konvensional menaikkan tingkat suku bunga karena mengikuti tingkat BI Rate, sedangkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan bank syariah relatif lebih rendah dari tingkat suku bunga bank konvensional. Ketika hal ini terjadi bank syariah akan mengalami penurunan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil atau perusahaan produktif. Dan dari sinilah likuiditas perbankan syariah akan menurun karena *displace commercial risk* tersebut.⁶⁵

Berdasarkan teori diatas hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

Diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.



⁶⁵Anas Tintin Saputra, *Ipengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*(tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan jenis pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶⁶ Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.⁶⁷ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Bank yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Laporan perkembangan perekonomian Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), data Indeks Saham Gabungan yang telah di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) di *website* resminya. Penelitian ini menggunakan data bulanan mulai Januari 2013 sampai dengan Desember 2017.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan sebagai sampel adalah data *time series*, yaitu pengumpulan data dari waktu ke waktu.⁶⁸ Periode data *time series* dalam

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian , 14.

⁶⁷ Masyhuri & M.Zainuddin, Metode Penelitian Praktis Aplikatif (Bandung: Refika Aditama, 2011), 19.

⁶⁸ Masyhuri dan m. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama 2011).19.

penelitian ini adalah 6 tahun terakhir dimulai dari bulan januari 2013 - desember 2018. Pemilihan periode pada penelitian ini didasari pada data terbaru yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁹ Dalam penelitian ini sampel penelitian yang diambil yaitu laporan keuangan seluruh Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, laporan perekonomian indonesia oleh Bank Indonesia, dan laporan indeks harga saham gabungan oleh Bursa Efek Indonesia dimulai dari januari 2013 sampai dengan desember 2018.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Bagian terpenting dalam proses penelitian adalah yang berkenaan dengan data penelitian. Sebab inti dari sebuah penelitian adalah terkumpulnya data atau informasi, kemudian data diolah atau dianalisa dan akhirnya hasil analisis tersebut diterjemahkan atau diinterpretasikan sebagai kesimpulan penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen yang mana arti dari dokumen tersebut adalah barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, laporan keuangan, jurnal ilmiah, dan sebagainya.⁷⁰

D. Analisis Data

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 219.

⁷⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 201.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷¹ Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Gujarati dan Poter, sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu harus memneuhi semua asumsi klasik.⁷² Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi yang baik harus terbebas dari penyimpangan data yang diantaranya adalah terhindar dari adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* dan lawannya
- 2) *Variance inflation factor*.

⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian, 147

⁷² Latan, Analisis Multivariate : Teknik Dan Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

Kedua ukuran diatas menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas bebas yang dipilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF (karena $VIF = 1/ tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang dipakai oleh nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10. Apabila terdapat variabel bebas yang dimiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.⁷³

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residu periode t dengan residu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Pengambilan keputusan terkait:

- 1) $D_u < dw < 4-d_u$, maka H_a diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $D_w < d_l$ atau $dw > 4-d_l$, maka H_a ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $D_l < dw < d_u$ atau $4-d_u < dw < 4-d_l$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti. Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.⁷⁴

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

⁷³ Latan, Analisis Multivariate, 106.

⁷⁴ Priyatno, Mandiri Belajar Analisis, 59.

Tabel 3.1
Uji Durbin – Watson

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
0	dl	du	4-du	4-dl

Apabila nilai DW berada diantara $Du < dw < 4-du$, maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai DW tidak berada antara $Du < dw < 4-du$, maka model tersebut terdapat korelasi atau juga tidak dapat diputuskan.⁷⁵

Salah satu cara untuk mengatasi masalah autokorelasi yaitu dengan memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya. Maksudnya disini ialah, variabel terikat (Y) dalam suatu penelitian ditransform ke dalam bentuk lain menggunakan SPSS. Setelah ditransform ke lag variabel, maka data akan menggeser ke bawah suatu variabel. Atau data nomor 1 menjadi data nomor 2 pada lag, data nomor 2 menjadi data nomor 3 pada lag dan seterusnya, sehingga maka data nomor 1 pada lag akan kosong, sehingga data total akan berkurang satu.⁷⁶

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah *variance* dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Jika *variance* dari residual data sama maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda adalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi problem heteroskedastisitas adalah melalui grafik *scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak

⁷⁵ Singgih Santoso, Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat (Jakarta: Gramedia, 2003), 41.

⁷⁶ http://dprogres.blogspot.co.id/2013/05/penanggulangan-masalah-autokorelasi_21.html?m=1

dan tidak berkumpul pada suatu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas.²⁵

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal ataukah tidak. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka dapat disimpulkan statistik tidak valid. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual data berdistribusi normal ataukah tidak yaitu dengan melihat graffik normal *probability plot*, yaitu jika titik-titik plot berada disekitar garis diagonal dan tidak melebar dari garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.²⁶

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam regresi ganda, terdapat satu variabel dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel dependen (bebas). Walaupun secara teoritis bisa gunakan banyak variabel, namun penggunaan lebih dari tujuh variabel independen dianggap tidak dianggap efektif. Dalam praktik bisnis, regresi ganda sering banyak digunakan, selain karena banyaknya variabel dalam bisnis yang perlu dianalisis bersama, juga banyak kasus regresi berganda lebih relevan digunakan.⁷⁷

Adapun variabel bebas dari penelitian ini adalah variabel makro ekonomi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah likuiditas bank Syariah.

Rumus dari Regresi Linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:	Y	=	likuiditas
	α	=	konstanta
	B_1	=	koefisien variabel Inflasi
	X_1	=	variabel Inflasi
	B_2	=	koefisien variabel Kurs Rupiah

⁷⁷ Singgih Santoso, SPSS 22 From to Expert Skills(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 342.

- X_2 = variabel Kurs Rupiah
- B_3 = koefisien variabel IHSG
- X_3 = variabel IHSG
- B_4 = koefisien variabel BI Rate
- X_4 = variabel BI Rate
- e = Error⁷⁸

Untuk mengetahui serta menentukan pengaruh koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan bantuan SPSS.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Bahwa R^2 adalah koefisien determinasi yakni suatu nilai yang menggambarkan total variasi dari Y (variabel terikat) dari suatu persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi yang besar menunjukkan bahwa regresi tersebut mampu dijelaskan secara besar pula.

Pada intinya, koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat terbatas. Untuk menentukan nilai koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai *Adjusted R Square*.⁷⁹

4. Uji Hipotesis Penelitian

a) Analisis Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen ataukah tidak.⁸⁰

⁷⁸ Latan, Analisis Multivariate, 84.

⁷⁹ Ghazali, Aplikasi Analisis, 83

⁸⁰ Latan, Analisis Multivariate, 81.

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independent (X) secara simultan terhadap variabel dependent(Y).

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Uji Hipotesis

(1) H_{a1} = Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{01} = Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(2) H_{a2} = Diduga Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{02} = Diduga Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(3) H_{a3} = Diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{03} = Diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(4) H_{a4} = Diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{04} = Diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

(5) H_{a5} = Diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_{05} = Diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

b) Nilai kritis

Nilai kritis didapat dari tabel distribusi F dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %.

c) Keputusan

Kriteria uji F:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, dan sebaliknya

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

b) Analisis Uji t (Uji Parsial)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum.⁸¹ Maksud tepat disini adalah parameteri tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

⁸¹ Latan, Analisis Multivariate, 81.

a) Menentukan Hipotesis

$H_a : \beta_1 = 0$ artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_o : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel independen tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Nilai kritis

Nilai kritis didapat dari tabel distribusi t dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 %.

c) Keputusan

Kriteria uji t:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan sebaliknya

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

C. Penetapan Tingkat Signifikansi

Penetapan hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95 karena tingkat signifikansi itu yang umum digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap cukup tepat untuk mewakili hubungan antar variabel yang diteliti.⁸²

⁸² Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1999), 460.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
(PAPARAN DATA DAN ANALISIS)

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Perkembangan industri keuangan Syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional Perbankan Syariah di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-Bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan Syariah.

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem Perbankan yang sesuai Syariah, pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha Perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya Bank Syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem Perbankan ganda (*dual Banking system*) di Indonesia.

Dalam periode 1992 sampai dengan 1998, terdapat hanya satu Bank umum Syariah dan 78 Bank perkreditan rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Pada tahun 1998 dikeluarkan UU No.10 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Syariah. Pada Tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan Prinsip Syariah. Industri Perbankan Syariah berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundang-undangan tersebut diberlakukan.⁸³

⁸³ www.bi.go.id

Tabel 4.1
Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia
Jaringan kantor Individual Perbankan Syariah
Per Desember 2018

No	Nama Bank	KPO/KC	KCP/UPS	KK
1.	PT. Bank Aceh Syariah	26	88	27
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	83	152	57
4.	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
5.	PT. Bank BRISyariah	52	206	12
6.	PT. Jabar Banten Syariah	9	55	1
7.	PT. BNI Syariah	68	190	17
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	130	423	53
9.	PT. Bank Mega Syariah	25	34	7
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	15	3	-
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12.	PT. BCA Syariah	11	12	16
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
14.	PT. Maybank Syariah Indoensia	1	-	-
Jumlah		478	1.199	198

Sumber: Data SPS Otoritas Jasa Keuangan

Keterangan :

- KP = Kantor Pusat
- KPO = Kantor Pusat Operasional
- KC = Kantor Cabang
- KCP/UPS = Kantor Cabang Pembantu/ Unit Pelayanan Syariah
- KK = Kantor Kas

B. Paparan Data/Deskripsi Data

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian data *time series*. Populasi dalam penelitian ini adalah Data Laporan Perekonomian Indonesia dan Data Statistik Perbankan Syariah Indonesia yang di peroleh dari website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa dan Keuangan, Badan Pusat statistik dan Bursa Efek Indonesia

selama periode Januari 2013 – Desember 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah mengenai data Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Likuiditas (FDR) Perbankan Syariah di Indonesia.

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* dan lawannya
- 2) *Varianve inflation factor*

Kriteria pengujian *multikolinieritas* diukur berdasarkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 VIF kurang dari 10. Hasil pengujian multikolinieritas dengan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	.329	3.041
	KURS	.597	1.674
	IHSG	.389	2.572
	BI_Rate	.333	2.999

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai *tolerance* semua variabel lebih besar 0.10 dan nilai VIF semua variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi ini.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linier. Cara yang sering digunakan dalam uji autokorelasi ialah dengan uji Durbin - Watson (DW). Ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dapat diketahui dengan membandingkan antara nilai DW dengan d_l dan d_u sebagai berikut:

- 1) $D_u < dw < 4-d_u$, maka H_a diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $D_w < d_l$ atau $D_w > 4-d_l$, maka H_a ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $D_l < dw < d_u$ atau $4-d_u < D_w < 4-d_l$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Uji Durbin – Watson

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
0	d_l	d_u	$4-d_u$	$4-d_l$

Apabila nilai DW berada diantara $D_u < dw < 4-d_u$, maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai DW tidak berada antara $D_u < dw < 4-d_u$, maka model tersebut terdapat korelasi atau juga tidak dapat diputuskan.⁸⁴

⁸⁴ Singgih Santoso, Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat (Jakarta: Gramedia, 2003), 41.

Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.993

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai DW adalah sebesar 1.993. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel bebas dengan jumlah sampel 72, maka nilai du ialah 1.7688 Karena nilai DW berada diantara $Du < dw < 4-du$ atau $1.7688 < 1.993 < 4- 1.7688$ maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah *variance* dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Jika *variance* dari residual data sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda adalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regres ialah dengan melihat grafik *scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, maka model regresi yang kita miliki tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

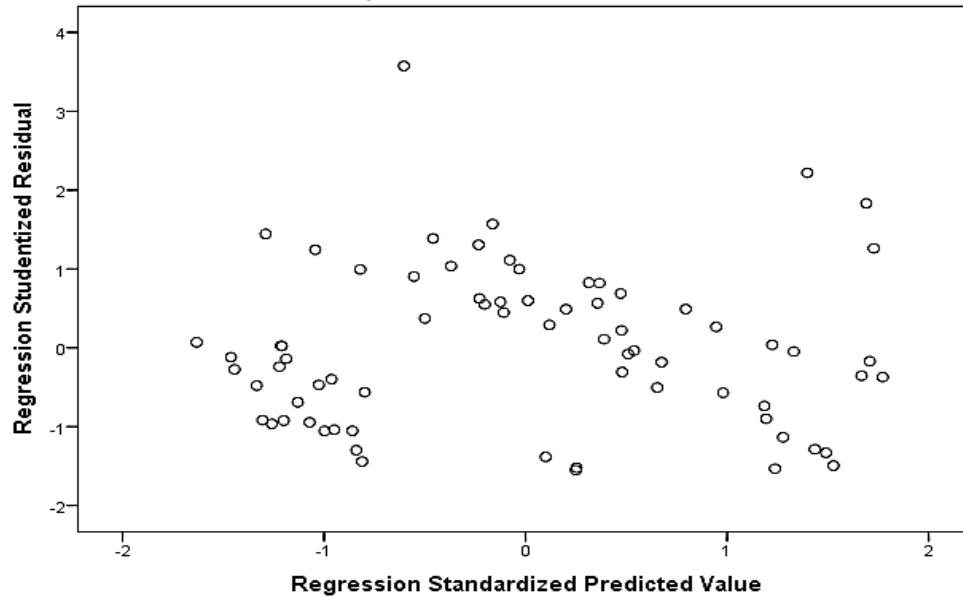
Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS:

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: FDR



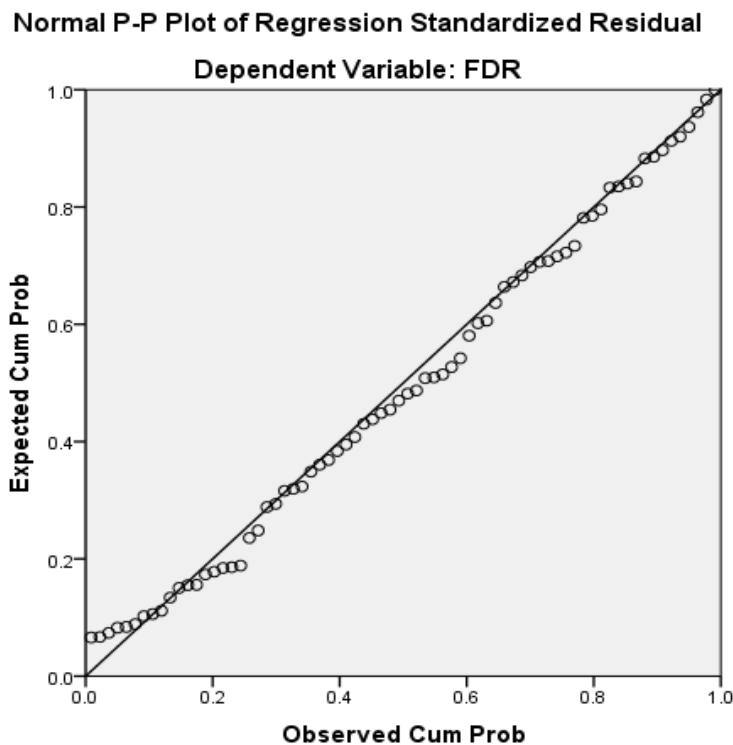
Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, titik menyebar secara rata dan tidak berkumpul pada satu tempat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



d. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linier memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah yang residual datanya berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat grafik normal *probability plot*, dimana jika titik-titik plot menyebar disekitar garis diagonal dan tidak menlebar dari garis diagonal, berarti model regresi berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas data dengan menggunakan SPSS:

Gambar 4.2
Uji Normalitas Data



Dari hasil pengujian diatas dapat pada grafik *probability plot* bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan tidak jauh melebar dari garis diagonal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ialah digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Berikut adalah hasil perhitungan regresi linier berganda antara Inflasi (X_1), Nilai Tukar Rupiah (KURS) (X_2), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_3) Suku Bunga (BI Rate) (X_4) terhadap Likuiditas (Y) dengan bantuan SPSS:

Tabel 4.12
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.003	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.001	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa persamaan model regresi linier berganda ialah :

$$Y = 20,701 + 0,027X_1 - 0,002X_2 + 0,009X_3 + 8,382X_4 + \epsilon$$

Hasil dari persamaan regresi berganda diatas dapat memberikan pengertian bahwa:

- Nilai konstan sebesar 20,701 menyatakan bahwa jika Inflasi, KURS, IHSG dan BI Rate konstan (tetap), maka jumlah likuiditas (FDR) adalah sebesar 20,701

- b. Nilai β_1 sebesar 0,027 menyatakan bahwa jika tingkat Inflasi mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan kenaikan likuiditas (FDR) sebesar 0,027
- c. Nilai β_2 sebesar -0,002 menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan penurunan pada likuiditas (FDR) sebesar -0,002.
- d. Nilai β_3 sebesar 0,009 menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan kenaikan pada likuiditas (FDR) sebesar 0,009.
- e. Nilai β_4 sebesar 8,382 menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain dianggap konstan (tetap) maka akan mengakibatkan kenaikan pada likuiditas (FDR) sebesar 8,382.

3. Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi tersebut ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi Likuiditas (FDR)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.431	9.12091

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : data diolah

Berdasarkan uji koefisien determinasi tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,431. Hal ini berarti bahwa tingkat likuiditas (FDR) dapat dijelaskan oleh tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) adalah sebesar 43,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 56,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional, Ekspor, Impor dan Variabel Makro Ekonomi lainnya.



4. Uji Hipotesis

a. Analisis Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen ataukah tidak.

Berikut adalah hasil uji F dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.14
UJI F FDR
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4814.873	4	1203.718	14.469	.000 ^b
	Residual	5573.793	67	83.191		
	Total	10388.666	71			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, KURS, IHSG, INFLASI

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000. Karena nilai signifikansi dibawah 0,005, maka H_{a1} diterima yang bebunyi ada pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara bersama-sama berpengaruh terhadap likuiditas (FDR).

b. Analisis Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui secara indivisual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji t dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.15
Uji t FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.597	20.768		1.040	.302
	INFLASI	.027	1.005	.004	.026	.979
	KURS	-.002	.001	-.192	-1.658	.102
	IHSG	.009	.003	.465	3.239	.002
	BI_Rate	8.382	1.465	.887	5.721	.000

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji t diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel inflasi adalah sebesar 0,979. Karena nilai signifikansi diatas 0,05, maka H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.
2. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel KURS adalah sebesar 0,102. Karena nilai signifikansi diatas 0,05, maka H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa KURS tidak berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.
3. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel IHSG adalah sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05, maka H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.
4. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel BI Rate adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05, maka H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap likuiditas (FDR) dalam periode penelitian ini.

5. Dari uji t tersebut diatas variabel yang paling dominan adalah Inflasi dengan nilai signifikansi 0,979 dan variabel yang paling tidak dominan adalah BI Rate dengan nilai signifikansi 0,000.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis dan Interpretasi Secara Simultan

Berdasarkan hasil Uji F dapat dilihat bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018. Hal tersebut terbukti dengan dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS, dimana nilai signifikansi adalah 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05, maka H_{a1} yang berbunyi bahwa: Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan (besama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima.

Besarnya pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ialah sebesar 43,1 % dari hasil Uji Koefisiensi Determinasi Likuiditas (FDR) lihat tabel (4.13) terhadap perubahan Likuiditas yang dimiliki Bank Umum Syariah di Indonesia. Sisanya sebesar 56,9 % ialah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Nilai pengaruh tersebut sangat kecil, hal tersebut karena dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) sedangkan variabel makro ekonomi tidak hanya itu saja masih banyak yang lainnya seperti Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Surat Berharga Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan lain sebagainya. Selain itu yang mempengaruhi Likuiditas dalam perbankan syariah tidak hanya faktor eksternal saja melainkan dari faktor internal juga.

B. Analisis Interpretasi Secara Parsial

1. Inflasi Terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,979. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 maka H_{a2} yang berbunyi diduga Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak dan H_{02} yang berbunyi diduga Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) adalah sebesar 0,102. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 maka H_{a2} yang berbunyi diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak dan H_{02} yang berbunyi diduga Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05 maka H_{a2} yang berbunyi diduga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima dan H_{02} yang berbunyi diduga Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.

4. Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likiditas (FDR)

Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Tingkat Suku Bunga (BI Rate) adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi dibawah 0,05 maka H_{a2} yang berbunyi diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia diterima dan H_{02} yang berbunyi diduga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak.

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Januari 2013 – Desember 2018, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji F secara simultan (bersama-sama) dapat dilihat dari perhitungan SPSS bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan tingkat pengaruh sebesar 43,1%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.
2. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,979. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.
3. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) but terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi y; 132 an untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) adalah sebesar 0,102. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 maka

berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.

4. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.
5. Berdasarkan Uji t dapat dilihat bahwa Tingkat Suku Bunga (BI rate) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR). Hal tersebut terbukti dengan hasil perhitungan SPSS, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel Tingkat Suku Bunga (BI rate) adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05 maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi diatas dapat dikatakan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI rate) secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode penelitian ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dan pembahasan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel bebas yang digunakan tidak hanya Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) saja , akan tetapi menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Likuiditas (FDR), seperti Jumlah Uang Beredar, Surat Berharga Bank Indonesia Syariah (SBIS) ,tingkat pengangguran,

Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel makro ekonomi yang lainnya, Serta menambah sampel penelitian dan menambahkan variabel internal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, memperbanyak jumlah sampel dengan menambah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah atau melakukan studi komparasi dengan Perbankan Syariah di Negara Lain.

2. Bank Umum Syariah di Indonesia agar dapat terus menganalisis kinerja keuangan setiap periode dengan mengamati perkembangan kondisi perekonomian nasional dan internasional. Bank Umum Syariah di Indonesia terus meningkatkan kinerja keuangan dalam beberapa hal diantaranya tingkat Likuiditas, menjalankan tugas sebagai media intermediasi yang lebih baik lagi dalam penyaluran dananya, meningkatkan tingkat efisiensi bank dan memperhatikan pergerakan kondisi makroekonomi pada saat membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta perencanaan dimasa yang akan datang agar siap menghadapi risiko yang ditimbulkan dari guncangan kondisi makro ekonomi di Indonesia maupun Internasional. Serta diharapkan untuk menambah kebijakan dalam hal pengendalian terhadap pengaruh yang diakibatkan oleh Kenaikan dan Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate), seperti yang diterangkan dalam kurun waktu penelitian ini yaitu Januari 2013 – Desember 2018 bahwa Indeks Harga Saham (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Iqtishaq: Vol. VII No.1, Januari 2015.

Arcarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Grafindo Persada.

_____.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Grafindo Persada.

Bandung: Refika Aditama.

Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

C. Amzal Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2 No.1, Januari-juni 2016

Fahmi, M. Shahaluddin. 2013. Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Penerbit Andi.

Hasibuan, Malayu SP. 2009. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<http://ipb.ac.id/index.php/jabm> nomor DOI: 10.17358/JABM.2.2.161

Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta:

Imana Yousfi, Faculty of economic, commercial and Management Sciences Setif1 University, setif, Algeria , 2016

Jamil, Ahmad. 2001. *Teori Makro Ekonomi*. Jogjakarta: BPFE.

Karim, A. Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Laporan Bank Indonesia Harga Kurs

Laporan Bank Indonesia Nilai BI Rate

Laporan Bank Indonesia Perkembangan Inflasi

Laporan Bursa Efek Indonesia Harga Indeks Saham Gabungan

- Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2013
- Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2014
- Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2015
- Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2016
- Laporan Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah 2017
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariate: Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mankiw, N. Gregory. Euston Quah dan Peter Wilson. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia* (Penerjemah: Biro Bahasa Alkemis). Jakarta: Salemba Empat.
- Masyhury dan Zainuddin M. 2011. *Metode penelitian Praktis dan Aplikatif*.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKKL.
- _____. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muharam, Aria. 2009. *Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007*.
- Mutiara abadi Press.
- Nafis, Abdul Wadud. 2009. *Ekonomi Makro Islam Teori dan Praktek*. Jakarta:
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2012. *Ekonomi Moneter*. buku-I, ed. Ke-4, cet. Ke-7. Yogyakarta: BPFE.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Penyusun, Tim. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Pasca Sarjana Iain Jember
- Peraturan Bank Indonesia No.11/25/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Priyatno, Dwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Jogjakarta: Mediakom.

Rahmi Rahmawati, *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

Rinaldy, Eddie. 2009. *Membaca Neraca Bank*. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.

Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Sandy Caahyo Ruslian, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014*.(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2017)

Santosa, Budi. 2009. *Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2005-Oktober 2007*.Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Santoso, Sighi. 2014. *SPSS 22 From Essential to Expert Skill*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
Sunariyah. 2005. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sulistianingrum, Dwi Rahayu. 2013. *Analisis Pengaruh Financing to deposit Rasio, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset, Periode Januari 2009-Desember 2012*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Tinton Saputra, Anas. 2015. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Van Greuning, Hennie dan Zamir Iqbal. 2011. *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat

www.bei.go.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.google.com

www.ojk.go.id



Jurnal Kegiatan Penelitian

NO	TANGGAL PELAKSANAAN	KEGIATAN	PARAF
1	14 Februari 2019	Pengajuan Surat Ijin Penelitian Kepada BI Jember	
2	20 Februari 2019	Proses pengumpulan data di BI Jember	
3	14 Maret 2019	Selesai pengambilan data di BI Jember	

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA JEMBER

FEBRINA
Kepala Tim

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: B-832/In.20/2/PP.00.9/05/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : RINDA QURATUL A'YUN
NIM : 0839217030
Prodi : Ekonomi Syariah (ES)
Jenjang : Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	89 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	94 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	98 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	94 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	89 %	80 %
Bab VI (Penutup)	93 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 24 Mei 2019

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

SURAT PERNYATAAN

Keaslian Tulisan

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RINDA QURATUL A'YUN

NIM : 083 921 70 30

Program Studi : Ekonomi Syariah

Institusi : Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam (IAIN) Jember

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul "**Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2018**" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Dan apabila dilain waktu terbukti adayan penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi, dan digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jember , Juni 2019

Penyusun,



RINDA QURATUL A'YUN.

NIM: 083 921 70 30

BIODATA PENULIS

Rinda Quratul A'yun adalah nama penulis tesis ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Muhammad Yunus dan Ibu Qibtiyah sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Rowotengah, Kec. Sumberbaru, Kab. Jember pada tanggal 23 Oktober 1993.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Gunung Meranti Banjarmasin (lulus tahun 2000). Melanjutkan ke SD NU 16 Rowotengah (lulus tahun 2006), SMP 03 Islam Rowotengah (lulus tahun 2009), selanjutnya MAN Jember 2 (lulus tahun 2012) selanjutnya menempuh jenjang perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember dan lulus pada tahun 2016.

Penulis juga aktif di dunia organisasi kemahasiswaan dan dunia pergerakan, penulis terlibat secara aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sementara pengalaman organisasi penulis juga didapatkan dari : HMJ Syariah IAIN Jember sebagai Sek.bid Skill, HMPS Perbankan Syariah IAIN Jember sebagai Ketua Umum, Generasi Baru Indonesia (GenBI) sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup, *Accoustic Theater of Syariah* (ATOS) sebagai Bendahara, PMII Komisariat IAIN Jember sebagai Bendahara Umum, Senat Mahasiswa IAIN Jember sebagai Bendahara Umum.

Berdasarkan ilmu dan kemampuan berorganisasi hingga kini penulis sedang fokus pada pengembangan usaha kuliner yang sedang penulis tekuni.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan bisnis perbankan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tesis yang berjudul “**Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013 – 2018.**